

KITAB ARBAIN NAWAWI



KASMUI

KITAB ARBAIN NAWAWI

*Kumpulan 42 Hadis: Teks, Makna, Analisis, Aplikasi, dan
Latihan*

KASMUI

AGUSTUS 2026

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya buku “Kitab Arbain Nawawi” dalam format buku ajar yang menggabungkan teks hadis, terjemahan langsung bahasa Indonesia, Terjemahan Jawa ala Pesantren, terjemah makna, analisis konsep, aplikasi, latihan, dan pembahasan. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw., yang melalui sabda, keteladanan, dan bimbingannya memberikan dasar bagi pembentukan iman, ibadah, akhlak, dan kehidupan sosial umat Islam.

Arbain Nawawiyah dipilih karena kedudukannya yang istimewa dalam tradisi pendidikan Islam. Kumpulan 42 hadis ini ringkas dari segi jumlah, tetapi sangat luas dari segi cakupan. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang niat, Islam-iman-ihsan, rukun Islam, qadar, ittiba kepada sunnah, halal-haram, nasihat, takwa, istiqamah, zikir, sedekah, keadilan, ukhuwah, ilmu, zuhud, hingga keluasan ampunan Allah. Jalinan tema tersebut membuat Arbain Nawawiyah cocok digunakan sebagai pintu masuk untuk memahami struktur ajaran Islam secara utuh.

Pendekatan buku ini bersifat pedagogis. Setiap hadis tidak hanya ditampilkan sebagai teks, melainkan dibaca melalui pertanyaan: apa inti pesannya, istilah apa yang perlu dipahami, kesalahan apa yang perlu dihindari, bagaimana hubungan hadis tersebut dengan hadis lain, dan bagaimana nilai itu diterapkan dalam kehidupan kontemporer. Karena itu, pembahasan mencakup konteks pendidikan, keluarga, organisasi, kehidupan profesional, dan ruang digital. Tujuannya adalah membantu pembaca menjembatani teks klasik dan kebutuhan pembentukan karakter pada masa kini tanpa mengubah substansi ajaran.

Pada edisi ini, penyajian setiap hadis diperkaya dengan lapisan terjemahan yang saling melengkapi. Sesudah teks Arab berharakat dan terjemahan langsung bahasa Indonesia, disisipkan bagian “Terjemahan Jawa ala Pesantren” yang menggunakan bahasa Jawa krama/madya sebagaimana lazim dalam tradisi pengajian kitab di pesantren. Terjemahan ini disajikan sebagai satu terjemahan hadis yang utuh, bukan analisis kata demi kata, namun tetap diberi penanda i‘rāb tradisional seperti utawi, iku, sopo/opo, ing, hale, kang, dan ing dalem pada bagian yang relevan. Dengan cara tersebut, pembaca dapat mengenali nuansa tradisi makna gandel sekaligus tetap mengikuti alur makna hadis secara lancar.

Pada bagian-bagian yang menyangkut pidana, otoritas, atau tindakan publik, buku ini menegaskan bahwa teks tidak boleh dijadikan pembenaran bagi tindakan individual di luar hukum. Hadis dibaca dalam kerangka otoritas yang sah, proses yang adil, perlindungan jiwa, dan larangan menimbulkan kerusakan. Prinsip ini penting agar proses belajar tidak berubah menjadi simplifikasi yang berbahaya.

Demikian pula, pada topik-topik yang memiliki rincian perbedaan mazhab, buku ini tidak memaksakan satu rincian yang tidak didukung oleh bahan sumber.

Setiap bab dilengkapi dengan diagram konsep, tabel ringkasan, soal latihan, soal pengembangan, dan pembahasan rinci. Kehadiran latihan dimaksudkan agar pembaca bergerak dari tingkat memahami menuju menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan. Pengajar dapat memilih soal sesuai tingkat peserta; pembaca mandiri dapat menjadikannya sebagai alat refleksi dan evaluasi diri. Dengan demikian, buku ini diharapkan berfungsi tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai perangkat pembelajaran yang dapat digunakan secara bertahap.

Selain lapisan terjemahan tersebut, setiap hadis juga dilengkapi bagian Istilah Kunci dan Nahwu Sharaf Singkat untuk membantu pembaca mengenali bentuk Arab, transliterasi, arti, fungsi nahwu, pola sharaf, dan i'rāb kata-kata penting secara ringkas. Susunan ini dimaksudkan agar buku dapat digunakan secara fleksibel oleh pembaca umum, mahasiswa, santri, maupun pengajar: pembaca dapat mulai dari terjemahan langsung, memperdalam rasa bahasa melalui terjemahan Jawa ala pesantren, lalu melanjutkan ke terjemah makna, istilah kunci, analisis kebahasaan, dan pembahasan tematik.

Penyusunan buku ini tentu masih memerlukan ketelitian lebih lanjut, terutama pada verifikasi cetakan teks Arab apabila dibandingkan dengan edisi kritis tertentu. Teks Arab dalam dokumen ini mengikuti materi sumber terlampir dan dinormalisasi secara teknis agar dapat ditampilkan sebagai teks RTL dalam dokumen Word, bukan sebagai gambar. Pembaca yang akan menggunakan buku untuk tahqiq atau penelitian filologis dianjurkan membandingkannya dengan naskah atau edisi Arab yang menjadi standar di lembaganya.

Semoga buku ini membantu pembaca mengenal Arbain Nawawiyah secara lebih runtut, menghidupkan tradisi membaca hadis dengan ilmu dan adab, serta menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai orientasi dalam belajar dan beramal. Semoga Allah menerima usaha ini sebagai bagian dari ikhtiar pendidikan yang bermanfaat dan mengampuni kekurangan yang masih terdapat di dalamnya. Wallahu a'lam.

Semarang, Agustus 2026

Penulis,



Kasmui

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	3
DAFTAR ISI.....	5
PENDAHULUAN	21
BAB 1 PENGANTAR ARBAIN NAWAWIYAH DAN FONDASI AGAMA....	23
1.1 Sekilas tentang Arbain Nawawiyah	23
1.2 Imam al-Nawawi dan Tradisi Keilmuan	24
1.3 Cara Menggunakan Buku Ini	24
Hadis ke-1: Niat adalah Jiwanya Amal Saleh	26
Teks Hadis	26
Terjemahan Jawa ala Pesantren	26
Terjemah Makna	27
Istilah Kunci.....	27
Analisis dan Pelajaran.....	28
Peta Aplikasi	31
Studi Kasus dan Jawaban Model	31
Refleksi Hadis.....	33
Hadis ke-2: Apa Itu Islam, Iman, dan Ihsan?	33
Teks Hadis	33
Terjemahan Jawa ala Pesantren	35
Terjemah Makna	36
Istilah Kunci.....	37
Analisis dan Pelajaran.....	38
Peta Aplikasi	41
Studi Kasus dan Jawaban Model	41
Refleksi Hadis.....	43
Hadis ke-3: Rukun Islam	44
Teks Hadis	44
Terjemahan Jawa ala Pesantren	44

Terjemah Makna.....	44
Istilah Kunci.....	44
Analisis dan Pelajaran.....	46
Peta Aplikasi.....	49
Studi Kasus dan Jawaban Model	49
Refleksi Hadis.....	51
Hadis ke-4: Proses Penciptaan Manusia dan Ketetapan Allah.....	51
Teks Hadis	51
Terjemahan Jawa ala Pesantren	52
Terjemah Makna.....	53
Istilah Kunci.....	53
Analisis dan Pelajaran.....	55
Peta Aplikasi.....	57
Studi Kasus dan Jawaban Model	58
Refleksi Hadis.....	60
Hadis ke-5: Hati-Hati dengan Bid'ah.....	60
Teks Hadis	60
Terjemahan Jawa ala Pesantren	61
Terjemah Makna.....	61
Istilah Kunci.....	61
Analisis dan Pelajaran.....	64
Peta Aplikasi.....	66
Studi Kasus dan Jawaban Model	67
Refleksi Hadis.....	69
Ringkasan Bab 1	69
Latihan Bab 1	69
Pembahasan Latihan Bab 1	71
Soal Pengembangan	82
BAB 2 HALAL-HARAM, NASIHAT, KETAATAN, DAN SUMBER YANG BAIK.....	83

Hadis ke-6: Jauhkan Diri dari yang Haram	84
Teks Hadis	84
Terjemahan Jawa ala Pesantren	85
Terjemah Makna	85
Istilah Kunci.....	85
Analisis dan Pelajaran.....	88
Peta Aplikasi	91
Studi Kasus dan Jawaban Model	91
Refleksi Hadis.....	93
Hadis ke-7: Islam Itu Nasihat	93
Teks Hadis	93
Terjemahan Jawa ala Pesantren	94
Terjemah Makna	94
Istilah Kunci.....	94
Analisis dan Pelajaran.....	95
Peta Aplikasi	98
Studi Kasus dan Jawaban Model	98
Refleksi Hadis.....	101
Hadis ke-8: Islam adalah Agama Dakwah dan Tauhid	101
Teks Hadis	101
Terjemahan Jawa ala Pesantren	101
Terjemah Makna	102
Istilah Kunci.....	102
Analisis dan Pelajaran.....	103
Peta Aplikasi	106
Studi Kasus dan Jawaban Model	106
Refleksi Hadis.....	108
Hadis ke-9: Jauhi Larangan Nabi dan Jangan Banyak Bertanya.....	109
Teks Hadis	109

Terjemahan Jawa ala Pesantren	109
Terjemah Makna	109
Istilah Kunci.....	109
Analisis dan Pelajaran.....	111
Peta Aplikasi.....	114
Studi Kasus dan Jawaban Model	114
Refleksi Hadis.....	116
Hadis ke-10: Allah Maha Baik dan Menerima yang Baik	116
Teks Hadis	116
Terjemahan Jawa ala Pesantren	117
Terjemah Makna	118
Istilah Kunci.....	118
Analisis dan Pelajaran.....	119
Peta Aplikasi.....	122
Studi Kasus dan Jawaban Model	122
Refleksi Hadis.....	124
Ringkasan Bab 2.....	125
Latihan Bab 2	125
Pembahasan Latihan Bab 2	126
Soal Pengembangan	137
BAB 3 INTEGRITAS PRIBADI DAN RELASI SOSIAL	139
Hadis ke-11: Jangan Ragu-Ragu	140
Teks Hadis	140
Terjemahan Jawa ala Pesantren	140
Terjemah Makna	140
Istilah Kunci.....	140
Analisis dan Pelajaran.....	142
Peta Aplikasi.....	145
Studi Kasus dan Jawaban Model	146

Refleksi Hadis.....	148
Hadis ke-12: Tinggalkan yang Tidak Bermanfaat	148
Teks Hadis	148
Terjemahan Jawa ala Pesantren	148
Terjemah Makna	148
Istilah Kunci.....	148
Analisis dan Pelajaran.....	150
Peta Aplikasi	153
Studi Kasus dan Jawaban Model	153
Refleksi Hadis.....	155
Hadis ke-13: Cintailah Saudaramu	155
Teks Hadis	155
Terjemahan Jawa ala Pesantren	156
Terjemah Makna	156
Istilah Kunci.....	156
Analisis dan Pelajaran.....	159
Peta Aplikasi	162
Studi Kasus dan Jawaban Model	162
Refleksi Hadis.....	164
Hadis ke-14: Kewajiban Menghormati Sesama Muslim.....	164
Teks Hadis	164
Terjemahan Jawa ala Pesantren	165
Terjemah Makna	165
Istilah Kunci.....	165
Analisis dan Pelajaran.....	167
Peta Aplikasi	169
Studi Kasus dan Jawaban Model	170
Refleksi Hadis.....	172
Hadis ke-15: Berkata Baik atau Diam	172

Teks Hadis	172
Terjemahan Jawa ala Pesantren	173
Terjemah Makna	173
Istilah Kunci.....	173
Analisis dan Pelajaran.....	174
Peta Aplikasi.....	177
Studi Kasus dan Jawaban Model	177
Refleksi Hadis.....	179
Ringkasan Bab 3	179
Latihan Bab 3	180
Pembahasan Latihan Bab 3	181
Soal Pengembangan	192
BAB 4 PENGENDALIAN DIRI, IHSAN, TAKWA, DAN MALU	193
Hadis ke-16: Jangan Marah	194
Teks Hadis	194
Terjemahan Jawa ala Pesantren	194
Terjemah Makna	194
Istilah Kunci.....	194
Analisis dan Pelajaran.....	196
Peta Aplikasi.....	199
Studi Kasus dan Jawaban Model	199
Refleksi Hadis.....	201
Hadis ke-17: Profesional dan Berbuat Ihsan dalam Segala Bidang	201
Teks Hadis	201
Terjemahan Jawa ala Pesantren	202
Terjemah Makna	202
Istilah Kunci.....	202
Analisis dan Pelajaran.....	205
Peta Aplikasi.....	208

Studi Kasus dan Jawaban Model	208
Refleksi Hadis.....	210
Hadis ke-18: Takwa di Setiap Tempat dan Waktu.....	210
Teks Hadis	210
Terjemahan Jawa ala Pesantren	211
Terjemah Makna.....	211
Istilah Kunci.....	211
Analisis dan Pelajaran.....	214
Peta Aplikasi	216
Studi Kasus dan Jawaban Model	217
Refleksi Hadis.....	219
Hadis ke-19: Jaga Hubungan Baik dengan Allah.....	219
Teks Hadis	219
Terjemahan Jawa ala Pesantren	220
Terjemah Makna.....	221
Istilah Kunci.....	221
Analisis dan Pelajaran.....	223
Peta Aplikasi	225
Studi Kasus dan Jawaban Model	226
Refleksi Hadis.....	228
Hadis ke-20: Malu	228
Teks Hadis	228
Terjemahan Jawa ala Pesantren	228
Terjemah Makna.....	229
Istilah Kunci.....	229
Analisis dan Pelajaran.....	231
Peta Aplikasi	234
Studi Kasus dan Jawaban Model	234
Refleksi Hadis.....	236

Ringkasan Bab 4.....	236
Latihan Bab 4	237
Pembahasan Latihan Bab 4	238
Soal Pengembangan	249
BAB 5 ISTIQAMAH, KEWAJIBAN, ZIKIR, KEADILAN, DAN SEDEKAH	251
Hadis ke-21: Iman dan Istiqamah.....	252
Teks Hadis	252
Terjemahan Jawa ala Pesantren	252
Terjemah Makna	252
Istilah Kunci.....	252
Analisis dan Pelajaran.....	254
Peta Aplikasi	257
Studi Kasus dan Jawaban Model	257
Refleksi Hadis.....	259
Hadis ke-22: Jalankan yang Wajib dan Jauhi yang Haram	260
Teks Hadis	260
Terjemahan Jawa ala Pesantren	260
Terjemah Makna	260
Istilah Kunci.....	261
Analisis dan Pelajaran.....	263
Peta Aplikasi	266
Studi Kasus dan Jawaban Model	266
Refleksi Hadis.....	268
Hadis ke-23: Keutamaan Bersuci, Zikir, Salat, dan Sedekah.....	268
Teks Hadis	268
Terjemahan Jawa ala Pesantren	269
Terjemah Makna	269
Istilah Kunci.....	269
Analisis dan Pelajaran.....	271

Peta Aplikasi	273
Studi Kasus dan Jawaban Model	274
Refleksi Hadis.....	276
Hadis ke-24: Jangan Zalim.....	276
Teks Hadis	276
Terjemahan Jawa ala Pesantren	278
Terjemah Makna.....	279
Istilah Kunci.....	279
Analisis dan Pelajaran.....	280
Peta Aplikasi.....	283
Studi Kasus dan Jawaban Model	283
Refleksi Hadis.....	285
Hadis ke-25: Setiap Zikir adalah Sedekah	286
Teks Hadis	286
Terjemahan Jawa ala Pesantren	287
Terjemah Makna.....	287
Istilah Kunci.....	287
Analisis dan Pelajaran.....	289
Peta Aplikasi.....	291
Studi Kasus dan Jawaban Model	292
Refleksi Hadis.....	294
Ringkasan Bab 5.....	294
Latihan Bab 5	294
Pembahasan Latihan Bab 5	296
Soal Pengembangan	307
BAB 6 KEBAJIKAN HARIAN, SUNNAH, JALAN SURGA, DAN BATAS SYARIAT	308
Hadis ke-26: Jiwa dan Raga Ada Zakatnya.....	309
Teks Hadis	309
Terjemahan Jawa ala Pesantren	309

Terjemah Makna.....	310
Istilah Kunci.....	310
Analisis dan Pelajaran.....	313
Peta Aplikasi.....	316
Studi Kasus dan Jawaban Model	316
Refleksi Hadis.....	318
Hadis ke-27: Antara Kebajikan dan Dosa	318
Teks Hadis	318
Terjemahan Jawa ala Pesantren	319
Terjemah Makna.....	320
Istilah Kunci.....	320
Analisis dan Pelajaran.....	322
Peta Aplikasi.....	325
Studi Kasus dan Jawaban Model	325
Refleksi Hadis.....	327
Hadis ke-28: Pegang Teguh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.....	327
Teks Hadis	327
Terjemahan Jawa ala Pesantren	328
Terjemah Makna.....	329
Istilah Kunci.....	329
Analisis dan Pelajaran.....	331
Peta Aplikasi.....	334
Studi Kasus dan Jawaban Model	334
Refleksi Hadis.....	336
Hadis ke-29: Yang Mengantarkan pada Surga.....	336
Teks Hadis	336
Terjemahan Jawa ala Pesantren	338
Terjemah Makna.....	339
Istilah Kunci.....	339

Analisis dan Pelajaran.....	340
Peta Aplikasi.....	343
Studi Kasus dan Jawaban Model	343
Refleksi Hadis.....	345
Hadis ke-30: Patuhi Batas-Batas Allah	346
Teks Hadis	346
Terjemahan Jawa ala Pesantren	346
Terjemah Makna.....	347
Istilah Kunci.....	347
Analisis dan Pelajaran.....	348
Peta Aplikasi.....	351
Studi Kasus dan Jawaban Model	351
Refleksi Hadis.....	353
Ringkasan Bab 6.....	353
Latihan Bab 6	354
Pembahasan Latihan Bab 6	355
Soal Pengembangan	366
BAB 7 ZUHUD, PENCEGAHAN MUDARAT, BUKTI, DAN AMAR MAKRUF.....	368
Hadis ke-31: Agar Allah dan Manusia Mencintai Kita.....	369
Teks Hadis	369
Terjemahan Jawa ala Pesantren	369
Terjemah Makna.....	370
Istilah Kunci.....	370
Analisis dan Pelajaran.....	371
Peta Aplikasi.....	374
Studi Kasus dan Jawaban Model	374
Refleksi Hadis.....	376
Hadis ke-32: Jangan Membahayakan Orang Lain	377
Teks Hadis	377

Terjemahan Jawa ala Pesantren	377
Terjemah Makna	377
Istilah Kunci	377
Analisis dan Pelajaran	379
Peta Aplikasi	381
Studi Kasus dan Jawaban Model	382
Refleksi Hadis	384
Hadis ke-33: Islam Sangat Menghormati Harga Diri Manusia	384
Teks Hadis	384
Terjemahan Jawa ala Pesantren	385
Terjemah Makna	385
Istilah Kunci	385
Analisis dan Pelajaran	389
Peta Aplikasi	391
Studi Kasus dan Jawaban Model	392
Refleksi Hadis	394
Hadis ke-34: Lawan Kemungkaran Semampunya	394
Teks Hadis	394
Terjemahan Jawa ala Pesantren	394
Terjemah Makna	395
Istilah Kunci	395
Analisis dan Pelajaran	396
Peta Aplikasi	399
Studi Kasus dan Jawaban Model	400
Refleksi Hadis	402
Ringkasan Bab 7	402
Latihan Bab 7	402
Pembahasan Latihan Bab 7	403
Soal Pengembangan	415

BAB 8 UKHUWAH, PERTOLONGAN, NILAI NIAT, DAN KEDEKATAN KEPADA ALLAH	416
Hadis ke-35: Jangan Mencari Kesalahan Orang Lain	417
Teks Hadis	417
Terjemahan Jawa ala Pesantren	417
Terjemah Makna	418
Istilah Kunci	418
Analisis dan Pelajaran	419
Peta Aplikasi	422
Studi Kasus dan Jawaban Model	422
Refleksi Hadis	424
Hadis ke-36: Pertolongan Allah bagi Penolong	425
Teks Hadis	425
Terjemahan Jawa ala Pesantren	426
Terjemah Makna	426
Istilah Kunci	426
Analisis dan Pelajaran	428
Peta Aplikasi	430
Studi Kasus dan Jawaban Model	431
Refleksi Hadis	433
Hadis ke-37: Niat Baik Mendatangkan Pahala	433
Teks Hadis	433
Terjemahan Jawa ala Pesantren	434
Terjemah Makna	434
Istilah Kunci	434
Analisis dan Pelajaran	436
Peta Aplikasi	439
Studi Kasus dan Jawaban Model	439
Refleksi Hadis	441
Hadis ke-38: Bagi yang Menyakiti Para Wali-Nya	441

Teks Hadis	441
Terjemahan Jawa ala Pesantren	442
Terjemah Makna	442
Istilah Kunci.....	443
Analisis dan Pelajaran.....	445
Peta Aplikasi	448
Studi Kasus dan Jawaban Model	448
Refleksi Hadis.....	450
Ringkasan Bab 8.....	450
Latihan Bab 8	450
Pembahasan Latihan Bab 8	452
Soal Pengembangan	463
BAB 9 RAHMAT SYARIAT, ORIENTASI AKHIRAT, DAN KETAATAN KEPADA WAHYU	464
Hadis ke-39: Ampunan Allah bagi yang Salah, Lupa, dan Dipaksa	465
Teks Hadis	465
Terjemahan Jawa ala Pesantren	465
Terjemah Makna	465
Istilah Kunci.....	465
Analisis dan Pelajaran.....	468
Peta Aplikasi	471
Studi Kasus dan Jawaban Model	471
Refleksi Hadis.....	473
Hadis ke-40: Hiduplah Bagaikan Pengembara.....	473
Teks Hadis	473
Terjemahan Jawa ala Pesantren	474
Terjemah Makna	474
Istilah Kunci.....	474
Analisis dan Pelajaran.....	476
Peta Aplikasi	478

Studi Kasus dan Jawaban Model	479
Refleksi Hadis.....	481
Hadis ke-41: Keinginan Harus Mengikuti Petunjuk Nabi.....	481
Teks Hadis	481
Terjemahan Jawa ala Pesantren	481
Terjemah Makna.....	482
Istilah Kunci.....	482
Analisis dan Pelajaran.....	484
Peta Aplikasi	486
Studi Kasus dan Jawaban Model	487
Refleksi Hadis.....	489
Ringkasan Bab 9.....	489
Latihan Bab 9	489
Pembahasan Latihan Bab 9	490
Soal Pengembangan	502
BAB 10 HARAPAN KEPADA AMPUNAN ALLAH DAN INTEGRASI	42
HADIS	503
Hadis ke-42: Ampunan Allah Sebanyak Awan di Langit	503
Teks Hadis	503
Terjemahan Jawa ala Pesantren	504
Terjemah Makna.....	504
Istilah Kunci.....	505
Analisis dan Pelajaran.....	506
Peta Aplikasi	509
Studi Kasus dan Jawaban Model	509
Refleksi Hadis.....	511
Ringkasan Bab 10.....	511
Latihan Bab 10	511
Pembahasan Latihan Bab 10	513
Soal Pengembangan	524

10.2 Integrasi Empat Puluh Dua Hadis	524
GLOSARIUM	526
DAFTAR PUSTAKA	532

PENDAHULUAN

Arbain Nawawiyah merupakan salah satu kumpulan hadis yang sangat dikenal dan luas digunakan dalam tradisi pendidikan Islam. Kitab ini menghimpun **42 hadis pilihan** yang memuat pokok-pokok penting ajaran Islam, meliputi akidah, ibadah, hukum, muamalah, akhlak, serta pembinaan kehidupan pribadi dan sosial. Keistimewaannya tidak terletak pada banyaknya jumlah hadis, melainkan pada keluasan prinsip yang terkandung di dalam hadis-hadis yang dipilih. Karena itu, *Arbain Nawawiyah* dapat dipandang sebagai salah satu pintu masuk untuk memahami hubungan antara iman, ibadah, karakter, dan tanggung jawab seorang Muslim dalam kehidupan.

Kumpulan hadis ini disusun oleh **Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi**, seorang ulama yang dikenal luas dalam bidang fikih dan hadis. Beliau berasal dari **Nawa, kawasan dekat Damaskus**. Tradisi keilmuannya ditandai oleh kesungguhan dalam menuntut ilmu, kedisiplinan belajar, kezuhudan, keberanian menyampaikan nasihat, serta produktivitas dalam menulis. Sosok Imam al-Nawawi memperlihatkan bahwa penguasaan ilmu dalam tradisi Islam tidak hanya berkaitan dengan kecerdasan intelektual, tetapi juga erat dengan adab, integritas, tanggung jawab moral, dan kemampuan mengelola waktu.

Imam al-Nawawi menghasilkan berbagai karya yang kemudian menjadi rujukan penting dalam pendidikan Islam. Di antara karya yang disebutkan dalam sumber buku ini ialah **Riyadh al-Salihin** dan **al-Tibyan**. *Arbain Nawawiyah* berada dalam tradisi karya beliau yang mempertemukan teks hadis dengan pembentukan amal dan akhlak. Ringkasnya matan hadis yang dihimpun justru membuka ruang kajian yang sangat luas. Dari hadis-hadis tersebut lahir berbagai pembahasan mengenai bahasa, fikih, akidah, akhlak, pendidikan, dan pengembangan kehidupan spiritual seorang Muslim. Banyaknya syarah terhadap *Arbain Nawawiyah* juga menunjukkan betapa pentingnya kumpulan hadis ini dalam tradisi keilmuan Islam.

Tema-tema dalam *Arbain Nawawiyah* tersusun dalam cakupan yang saling berhubungan. Pembaca akan menjumpai hadis tentang **niat dan keikhlasan, Islam–iman–ihsan, rukun Islam, qadar, mengikuti sunnah, halal dan haram, nasihat, ketakwaan, istiqamah, zikir, sedekah, keadilan, ukhuwah, ilmu, zuhud, serta keluasan ampunan Allah**. Dengan cakupan seperti itu, hadis-hadis *Arbain* tidak seharusnya dipahami sebagai kumpulan nasihat yang berdiri sendiri. Masing-masing hadis membentuk jaringan nilai yang membantu pembaca memahami struktur ajaran Islam secara lebih utuh.

Buku ini menghadirkan *Arbain Nawawiyah* sebagai **bahan belajar yang bertahap dan sistematis**. Pembaca tidak hanya diajak membaca teks Arab dan terjemahannya, tetapi juga memahami makna, istilah kunci, struktur bahasa, serta berbagai pelajaran yang dapat ditarik dari setiap hadis. Pembacaan dilakukan melalui beberapa lapis: teks dan makna umum, pengenalan istilah penting, perumusan kaidah dan pelajaran, kemudian penerapan nilai hadis dalam kehidupan kontemporer. Dalam edisi buku ini, proses tersebut diperkaya pula dengan **terjema-**

han langsung bahasa Indonesia, Terjemahan Jawa ala Pesantren, Terjemah Makna, Istilah Kunci, pembahasan Nahwu–Sharaf singkat, analisis dan pelajaran, peta aplikasi, studi kasus, refleksi, serta latihan dan pembahasannya. Dengan penyajian demikian, pembaca diharapkan tidak berhenti pada kemampuan menghafal hadis, tetapi mampu memahami struktur bahasa dan pesan yang dikandungnya serta menghubungkannya dengan kehidupan nyata.

Pada akhirnya, mempelajari Arbain Nawawiyah berarti mempelajari sejumlah prinsip dasar yang membentuk cara seorang Muslim berpikir, beribadah, berakhlak, dan berinteraksi dengan sesama. Buku ini diharapkan dapat membantu mahasiswa, santri, peserta kajian, pengajar, maupun pembaca umum membaca hadis-hadis Imam al-Nawawi secara lebih runtut: mulai dari **teks, bahasa, makna, pemahaman, hingga pengamalannya**. Dengan pendekatan tersebut, warisan keilmuan Imam al-Nawawi tidak hanya dipelajari sebagai teks klasik, tetapi dihidupkan kembali sebagai sumber pembentukan ilmu, adab, dan amal dalam kehidupan masa kini.

BAB 1

PENGANTAR ARBAIN NAWAWIYAH DAN FONDASI AGAMA

Bab ini memulai kajian dengan sejarah ringkas Arbain Nawawiyah, sosok Imam al-Nawawi, metodologi membaca hadis, lalu lima hadis pertama tentang niat, struktur agama, rukun Islam, qadar, dan kemurnian tuntunan.

1.1 Sekilas tentang Arbain Nawawiyah

Kitab al-Arba'in al-Nawawiyyah merupakan salah satu himpunan hadis yang paling luas digunakan untuk pengenalan pokok-pokok ajaran Islam. Kekuatan karya ini bukan terletak pada jumlah hadis yang banyak, tetapi pada pilihan hadis yang memiliki cakupan prinsip sangat luas. Dalam edisi sumber terlampir, kumpulan ini diterangkan sebagai 42 hadis pilihan yang mencakup akidah, hukum, muamalah, dan akhlak. Karena itu, pembaca dapat menggunakan kitab ini sebagai peta awal untuk memahami hubungan antara keyakinan, ibadah, karakter, dan tanggung jawab sosial.

Pembacaan hadis dalam buku ini dilakukan dengan beberapa lapis. Lapisan pertama adalah teks dan makna umum hadis. Lapisan kedua menyoroti istilah kunci yang diperlukan agar pembaca tidak mengambil kesimpulan hanya dari terjemahan singkat. Lapisan ketiga menyusun kaidah dan pelajaran yang dapat ditarik secara hati-hati. Lapisan keempat menerapkan nilai hadis pada kehidupan kontemporer, termasuk pendidikan, keluarga, organisasi, ruang digital, dan kehidupan profesional. Lapisan terakhir berupa latihan serta pembahasan agar pembaca mampu menguji pemahaman, bukan sekadar mengingat teks.

Dalam persoalan hukum atau teologi yang memiliki rincian mazhab, buku ini menahan diri dari klaim yang tidak didukung oleh sumber terlampir. Penjelasan diarahkan pada prinsip umum yang relatif disepakati dan pada makna yang secara jelas ditunjukkan oleh hadis. Apabila suatu hadis menyangkut wilayah pidana, otoritas, atau penegakan hukum, pembahasan selalu menempatkannya dalam kerangka kewenangan yang sah dan tidak mengubahnya menjadi pembenaran tindakan pribadi. Sikap ini sejalan dengan tujuan pendidikan: memahami teks dengan tertib, bertanggung jawab, dan beradab.

Buku ini juga dirancang sebagai bahan belajar. Setiap bab mempunyai peta konsep, tabel ringkasan, latihan minimal dua puluh soal, soal pengembangan, dan pembahasan. Dengan model tersebut, mahasiswa atau peserta kajian dapat bergerak dari membaca teks menuju analisis, kemudian menuju aplikasi. Hasil belajar yang diharapkan bukan hanya kemampuan menyebutkan isi hadis, tetapi

juga menjelaskan hubungan antarkonsep, mengidentifikasi penyalahgunaan dalil, dan merumuskan tindakan yang lebih selaras dengan nilai Islam.

1.2 Imam al-Nawawi dan Tradisi Keilmuan

Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi lahir di Nawa, kawasan dekat Damaskus, dan dikenal luas sebagai ulama fikih serta hadis. Sumber terlampir menggambarkan kesungguhannya dalam menuntut ilmu, kezuhudan, keberanian menyampaikan nasihat, dan produktivitas menulis. Sosok ini penting bagi pembaca Arbain karena pilihan hadisnya lahir dari tradisi keilmuan yang menuntut disiplin, penguasaan sumber, dan tanggung jawab moral.

Tradisi belajar Imam al-Nawawi memperlihatkan bahwa penguasaan ilmu tidak terpisah dari pengelolaan waktu. Riwayat dalam sumber menggambarkan banyaknya pelajaran yang diikuti dalam satu hari dan kebiasaan mencatat penjelasan. Bagi pembaca masa kini, kisah tersebut tidak perlu ditiru dalam angka yang sama, tetapi semangatnya relevan: belajar memerlukan jadwal, pencatatan, pengulangan, dialog dengan guru, dan kesediaan mengoreksi pemahaman.

Kezuhudan Imam al-Nawawi juga memberi konteks penting. Zuhud dalam tradisi Islam bukan ketidakmampuan mengelola dunia, melainkan kemerdekaan batin dari ketergantungan yang membuat seseorang mengorbankan kebenaran. Ketika ilmu berhadapan dengan tekanan sosial atau kekuasaan, integritas ilmiah menjadi ujian. Karena itu, biografi ulama bukan hiasan pada awal buku; ia membantu memahami etos yang melahirkan karya.

Sumber terlampir menyebut sejumlah karya Imam al-Nawawi yang kemudian sangat dikenal dalam pendidikan Islam, termasuk Riyadh al-Salihin dan al-Tibyan. Arbain Nawawiyah berada dalam ekosistem karya yang mempertemukan teks hadis dan pembentukan amal. Kehadiran berbagai syarah sepanjang sejarah menunjukkan bahwa ringkasnya matan justru membuka ruang penjelasan yang luas, dari bahasa, fikih, akhlak, hingga pendidikan.

1.3 Cara Menggunakan Buku Ini

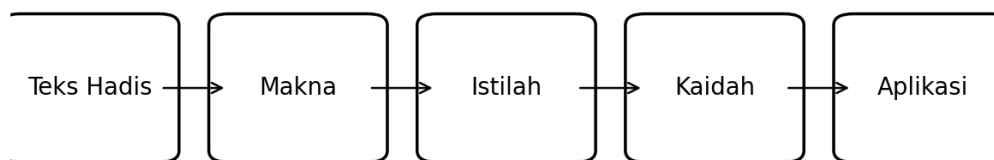
Bacalah setiap hadis secara bertahap. Mulailah dari teks Arab dan terjemah makna, kemudian catat istilah yang belum dikenal. Setelah itu, baca analisis konsep dan coba hubungkan dengan pengalaman nyata. Jangan langsung melompat ke studi kasus sebelum memahami prinsip, karena penerapan tanpa konsep sering menghasilkan penyederhanaan.

Pada saat menemukan pembahasan hukum, pisahkan antara prinsip yang disebut hadis dan rincian hukum yang memerlukan kitab fikih atau fatwa. Buku ini bukan pengganti kajian fikih mazhab. Ia merupakan buku ajar Arbain yang membantu pembaca membangun kerangka dasar. Untuk keputusan hukum aktual yang

berdampak pada orang lain, rujukan kepada ahli dan lembaga yang berwenang tetap diperlukan.

Latihan pada akhir bab dapat dikerjakan secara individual atau kelompok. Jawaban model yang disediakan bukan satu-satunya susunan kalimat yang benar. Yang dinilai adalah ketepatan prinsip, kemampuan menghubungkan hadis, kejelasan alasan, dan penghormatan terhadap hak serta konteks. Pengajar dapat menambahkan rubrik penilaian sesuai kebutuhan.

Alur Membaca Arbain Nawawiyah



Gambar 1.1 Peta Konsep Bab 1

Tabel 1.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
1	Niat adalah Jiwanya Amal Saleh	niat, ikhlas, dan orientasi amal	niat, ikhlas, amal, hijrah, riya
2	Apa Itu Islam, Iman, dan Ihsan?	struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat	Islam, iman, ihsan, qadar, kiamat, Jibril
3	Rukun Islam	lima pilar dasar kehidupan muslim	syahadat, salat, zakat, puasa, haji
4	Proses Penciptaan Manusia dan Ketetapan Allah	penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan	penciptaan, qadar, rezeki, ajal, amal, akhir kehidupan
5	Hati-Hati dengan Bid'ah	kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar	bidah, sunnah, dalil, ittiba, ibadah

Hadis ke-1: Niat adalah Jiwanya Amal Saleh

Teks Hadis

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari amirul mukminin Abu hafsh Umar bin al-Khatab ra berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, “Sesungguhnya amal itu (sangat) tergantung kepada niat dan sesungguhnya bagi seseorang (pahalanya itu) tergantung dari niatnya. Barang siapa yang hijrahnya (hanya) karena Allah dan rasulNya, maka hijrahnya untuk Allah dan RasulNya. Dan barang siapa yang hijrahnya (hanya) untuk meperoleh dunia semata atau untuk wanita yang akan dinikahnya, maka ia akan mendapatkan (apa yang ditujunya).” (HR. Bukhari Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Amirul Mukminin Abu Hafsh Umar bin al-Khaththab ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika: kula mireng Rasulullah Saw ngendika, “(م utawi) sedaya amal (خ iku) gumantung marang niat, lan (م utawi) saben wong (خ iku) pikantuk manut apa kang diniyatake. Mula sapa kang hijrahe (ج ing dalem) amarga Allah lan Rasul-Nya, (م utawi) hijrahe (خ iku) tumuju Allah lan Rasul-Nya. Lan sapa kang hijrahe amarga donya kang arep dipikolehi utawa amarga wanita kang arep dinikahi, (م utawi) hijrahe (خ iku) tumuju marang apa kang dadi tujuan hijrahe.” (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menegaskan bahwa amal dinilai menurut niat. Seseorang memperoleh sesuai apa yang ia maksudkan; hijrah yang diarahkan kepada Allah dan Rasul-Nya berbeda nilainya dari hijrah yang hanya mengejar kepentingan duniawi.

Istilah Kunci

Tabel 1.2 Istilah Kunci Hadis ke-1

Istilah	Penjelasan
niat	maksud batin yang mengarahkan tindakan dan membedakan orientasi seseorang.
ikhlas	memurnikan orientasi ibadah dan kebaikan agar tidak bergantung pada pujian manusia.
amal	perbuatan yang dapat melibatkan hati, ucapan, dan anggota badan.
hijrah	perpindahan yang dalam hadis menjadi contoh hubungan antara tindakan dan tujuan.
riya	dorongan menampilkan amal agar memperoleh penilaian manusia.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
النِّيَّةُ	<i>al-niyyah</i> Arti: niat	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الإِخْلَاصُ	<i>al-ikhlāṣ</i> Arti: ikhlas	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْعَمَلُ	<i>al-‘amal</i> Arti: amal	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الهِجْرَةُ	<i>al-hijrah</i> Arti: hijrah	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الرِّيَاءُ	<i>al-riyā’</i> Arti: riya	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: النِّيَّةُ; fi‘il kunci: نَوَى. Akar: ن-و-ي. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; nāqis yā’ī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	نَوَى	telah berniat	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; nāqis yā’ī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَنْوِي	berniat / sedang berniat	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	نِيَّةً	niat	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	نَاوٍ	orang yang berniat	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥḍul	مَنْوِيٌّ	yang diniatkan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اِنْوِ	berniatlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-1 berpusat pada tema niat, ikhlas, dan orientasi amal. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Niat adalah Jiwanja Amal Saleh” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah niat, ikhlas, dan orientasi amal. Istilah seperti niat, ikhlas, amal, hijrah perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, nilai amal sangat terkait dengan maksud yang melatarinya. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan

amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, niat membedakan ibadah dari kebiasaan pada banyak keadaan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, keikhlasan menuntut orientasi kepada Allah, bukan pencitraan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, hijrah dalam hadis menjadi contoh konkret bahwa tujuan memengaruhi nilai tindakan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu,

dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, evaluasi niat perlu dilakukan sebelum, ketika, dan setelah beramal. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-1 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema niat, ikhlas, dan orientasi amal selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “nilai amal sangat terkait dengan maksud yang melatarinya” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai niat dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema niat, ikhlas, dan orientasi amal sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip ikhlas menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan niat membedakan ibadah dari kebiasaan pada banyak keadaan.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 1.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema niat, ikhlas, dan orientasi amal. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-1 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama nilai amal sangat terkait dengan maksud yang melatarinya. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan

kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 1.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan niat. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip niat membedakan ibadah dari kebiasaan pada banyak keadaan. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 1.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-1. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip keikhlasan menuntut orientasi kepada Allah, bukan pencitraan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan

bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 1.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin hijrah dalam hadis menjadi contoh konkret bahwa tujuan memengaruhi nilai tindakan menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-1?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip niat diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-2: Apa Itu Islam, Iman, dan Ihsan?

Teks Hadis

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيُّضًا قَالَ: «يَنْتَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ، إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ، شَدِيدُ

سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ، وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ. حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ: صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ! قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا؟ قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَّةُ رَبَّهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُئْيَانِ. ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ: يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Umar ra, "Ketika kami sedang duduk dalam satu majelis bersama Rasulullah Saw, pada satu hari, tiba-tiba datang seorang pria berpakaian serba putih, rambutnya hitam pekat, tidak terlihat bekas perjalanan (tidak tampak kelelahan), dan tidak ada seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Ia kemudian duduk dekat Nabi sambil mendekatkan lututnya ke lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya diatas pahanya (pahanya sendiri). Kemudian ia bertanya, "Muhammad, coba sebutkan apa itu Islam? Rasulullah Saw menjawab, Islam itu adalah kau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Engkau menegakan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan ramadhan, melaksanakan haji ke baitullah jika engkau mampu melakukannya. Kemudian orang itu berkata, "Engkau benar." Kami terheran-heran karena ia bertanya dan membenarkan sesudahnya. Orang itu kemudian bertanya lagi, coba jelaskan apa yang disebut dengan iman? Nabi menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para malaikat-Nya, beriman kepada kitab-kitab-Nya, beriman kepada para rasu-lNya, beriman kepada hari kiamat dan beriman kepada takdir baik tang baik maupun yang buruk. Orang itu kemudian berkata, "Engkau benar." Orang itu bertanya lagi, "Apa yang disebut dengan Ihsan?" Nabi membalas, "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat Allah, meskipun engkau tidak (mampu) melihatnya (yakinlah)

bahwa Allah melihatmu. Orang tersebut bertanya lagi, “Coba sebutkan tanda-tanda hari kiamat?” Nabi menjawab, “Yang ditanya tidak tahu dari orang yang bertanya.” Ia bertanya lagi, “Coba sebutkan tanda-tanda datangnya kiamat?” Nabi menjawab, “Jika seorang budak wanita melahirkan majikannya sendiri, jika kau melihat orang yang tidak memakai sandal, tidak memakai baju, (banyak) orang miskin, dan pengembala kambing yang saling berlomba mendirikan bangunan tinggi (megah).” Kemudian (umar) berkata, “Setelah itu orang itu pergi: Beberapa saat kemudian Nabi berkata kepadaku, “Umar, tahukah kau siapa orang yang bertanya itu? Saya jawab, “Allah dan RasulNya lebih mengetahui, Nabi meneruskan, “Ia adalah Jibril, yang datang untuk mengajarkan Islam kepadamu.” (Hadist HR. Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Umar ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika: “Nalika kita padha lenggah (ج ing dalem) sawijining majelis bebarengan kaliyan Rasulullah Saw, dumadakan rawuh sawijining priya (ص kang) sandhangane putih sanget lan rambute ireng sanget; ora katon tandha-tandha lelungan lan ora ana siji wae saka kita kang wanuh marang dheweke. Banjur (ف sopo) priya mau lenggah cedhak Nabi Saw, dhengkule dipethukake marang dhengkule Nabi lan tangane dilebokake ing pupune. Dheweke banjur matur, ‘Dhuh Muhammad, terangna marang kula bab Islam.’ (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, ‘(م utawi) Islam (خ iku) sira nyekseni yen ora ana sesembahan kang haq kajaba Allah lan Muhammad iku utusan Allah, sira ngedegake salat, menehi zakat, pasa Ramadan, lan haji menyang Baitullah yen sira kuwasa.’ Dheweke matur, ‘Panjenengan leres.’ Kita padha gumun, amarga dheweke takon nanging banjur mbenerake. Banjur dheweke takon, ‘Terangna marang kula bab iman.’ Nabi Saw ngendika, ‘Sira iman marang Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dina akhir, lan iman marang qadar kang becik lan kang ala.’ Dheweke matur, ‘Panjenengan leres.’ Dheweke takon maneh, ‘Terangna bab ihsan.’ Nabi Saw ngendika, ‘Sira nyembah Allah kaya-kaya sira ndeleng Panjenengan-Nya; yen sira ora bisa ndeleng Panjenengan-Nya, (ف sopo) Allah (خ iku) mesthi mirsani sira.’ Dheweke takon maneh bab kiamat. Nabi Saw ngendika, ‘(م utawi) wong kang ditakoni (خ iku) ora luwih ngerti tinimbang wong kang takon.’ Dheweke takon tandha-tandhane. Nabi Saw ngendika, ‘Nalika abdi wanita nglairake

bendarane, lan sira weruh wong tanpa alas sikil, tanpa sandhangan kang becik, wong miskin lan pangen wedhus padha berlomba ngedegake bangunan dhuwur.’ Banjur wong mau lunga. Sawise sawetara wektu, Nabi Saw matur marang kula, ‘Umar, apa sira ngerti sapa wong kang takon mau?’ Kula mangsuli, ‘Allah lan Rasul-Nya luwih mangertos.’ Nabi Saw ngendika, ‘(ف sopo) dheweke (خ iku) Jibril, rawuh marani kalian kanggo mulang agama kalian.’” (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Dalam dialog Jibril, Nabi menjelaskan Islam melalui rukun-rukunnya, iman melalui pokok-pokok kepercayaan, dan ihsan sebagai beribadah dengan kesadaran mendalam akan pengawasan Allah. Nabi juga menjelaskan bahwa waktu kiamat tidak diketahui manusia dan menyebut sebagian tandanya.

Istilah Kunci

Tabel 1.3 Istilah Kunci Hadis ke-2

Istilah	Penjelasan
Islam	kepatuhan kepada Allah yang tampak dalam prinsip dan amalan dasar.
iman	pembenaran dan komitmen kepada pokok-pokok keyakinan.
ihsan	melakukan sesuatu dengan baik dan sadar akan pengawasan Allah.
qadar	ketetapan Allah yang tidak meniadakan kewajiban manusia untuk berikhtiar.
kiamat	akhir kehidupan dunia dan awal pertanggungjawaban akhirat.
Jibril	malaikat yang dalam hadis kedua hadir untuk mengajarkan agama melalui dialog.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
الإِسْلَامُ	al-islām Arti: Islam	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I’rāb: mu’rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْإِيْمَانُ	al-īmān Arti: iman	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I’rāb: mu’rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْإِحْسَانُ	<i>al-iḥsān</i> Arti: ihsan	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْقَدَرُ	<i>al-qadar</i> Arti: qadar	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْقِيَامَةُ	<i>al-qiyāmah</i> Arti: kiamat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
جِبْرِيلُ	<i>Jibrīl</i> Arti: Jibril	Nahwu: ism ‘alam (nama khusus). Sharaf: nama diri. I‘rāb: ditentukan oleh kedudukannya dalam kalimat menurut kaidah isim ‘alam.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْإِيمَانُ; fi‘il kunci: آمَنَ. Akar: أ-م-ن. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ (bāb if‘āl). Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	آمَنَ	telah beriman	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ (bāb if‘āl).
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُؤْمِنُ	beriman / sedang beriman	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	إِيمَانًا	iman / keimanan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُؤْمِنٌ	orang yang beriman	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥl	مُؤْمِنٌ بِهِ	yang diimani / dipercayai	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	آمِنْ	berimanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-2 berpusat pada tema struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak

dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Apa Itu Islam, Iman, dan Ihsan?” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat. Istilah seperti Islam, iman, ihsan, qadar perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, Islam tampak pada kepatuhan lahiriah terhadap rukun-rukun pokok. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, iman mengarahkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, ihsan membangun kesadaran bahwa Allah senantiasa mengetahui keadaan hamba. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju

kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, pengetahuan tentang waktu kiamat merupakan wilayah yang tidak dikuasai manusia. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, metode dialog Jibril menunjukkan pendidikan melalui pertanyaan yang terarah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-2 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “Islam tampak pada kepatuhan lahiriah terhadap rukun-rukun pokok” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai Islam dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip iman menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan iman mengarahkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadar.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 2.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih

mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-2 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama Islam tampak pada kepatuhan lahiriah terhadap rukun-rukun pokok. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 2.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan Islam. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip iman mengarahkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadar. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 2.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-2. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip ihsan membangun kesadaran bahwa Allah senantiasa mengetahui keadaan hamba dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 2.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin pengetahuan tentang waktu kiamat merupakan wilayah yang tidak dikuasai manusia menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-2?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip Islam diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-3: Rukun Islam

Teks Hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامَ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Abdurrahman, Abdullah bin Umar bin Khathab ra berkata, “Saya mendengar Rasulullah bersabda, “Islam didirikan diatas lima dasar yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke baitullah dan berpuasa pada bulan ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Abdurrahman Abdullah bin Umar bin al-Khaththab ra, (ف sopo)

piyambakipun ngendika: kula mireng Rasulullah Saw ngendika, “(م utawi) Islam

(خ iku) dibangun ing dhuwur limang dhasar: nyekseni yen ora ana sesembahan

kang haq kajaba Allah lan yen Muhammad iku utusan Allah, ngedegake salat,

menahi zakat, haji menyang Baitullah, lan pasa (ج ing dalem) wulan Ramadan.”

(HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Islam diumpamakan sebagai bangunan yang berdiri di atas lima pilar: syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, berhaji bagi yang mampu, dan berpuasa Ramadan.

Istilah Kunci

Tabel 1.4 Istilah Kunci Hadis ke-3

Istilah	Penjelasan
syahadat	kesaksian tauhid dan kerasulan sebagai fondasi identitas muslim.
salat	ibadah wajib yang teratur dan menjadi tiang disiplin spiritual.
zakat	kewajiban harta dengan fungsi ibadah dan sosial.
puasa	ibadah menahan diri yang mendidik takwa dan disiplin.
haji	ibadah ke Baitullah bagi yang memenuhi syarat kemampuan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الشَّهَادَةُ	<i>al-shahādah</i> Arti: syahadat	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الصَّلَاةُ	<i>al-ṣalāh</i> Arti: salat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الزَّكَاةُ	<i>al-zakāh</i> Arti: zakat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الصِّيَامُ	<i>al-ṣiyām</i> Arti: puasa	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْحَجُّ	<i>al-ḥajj</i> Arti: haji	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الشَّهَادَةُ; fi‘il kunci: شَهِدَ. Akar: ش-ه-د. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	شَهِدَ	telah bersaksi	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَشْهَدُ	bersaksi / sedang menyaksikan	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	شَهَادَةٌ	kesaksian	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	شَاهِدٌ	saksi / orang yang bersaksi	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥḍul	مَشْهُودٌ	yang disaksikan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اشْهَدْ	bersaksilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-3 berpusat pada tema lima pilar dasar kehidupan muslim. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Rukun Islam” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah lima pilar dasar kehidupan muslim. Istilah seperti syahadat, salat, zakat, puasa perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, syahadat menjadi dasar orientasi tauhid dan kerasulan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan

amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, salat membentuk disiplin ibadah yang teratur. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, zakat menghubungkan kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, puasa Ramadan mendidik pengendalian diri. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih,

berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, haji menegaskan kesatuan umat dan kesanggupan beribadah ketika memenuhi syarat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-3 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema lima pilar dasar kehidupan muslim selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “syahadat menjadi dasar orientasi tauhid dan kerasulan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai syahadat dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema lima pilar dasar kehidupan muslim sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip salat menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan salat membentuk disiplin ibadah yang teratur.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 3.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema lima pilar dasar kehidupan muslim. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-3 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama syahadat menjadi dasar orientasi tauhid dan kerasulan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan

kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 3.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan syahadat. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip salat membentuk disiplin ibadah yang teratur. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 3.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-3. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip zakat menghubungkan kesalehan individual dan tanggung jawab sosial dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 3.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin puasa Ramadan mendidik pengendalian diri menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-3?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip syahadat diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-4: Proses Penciptaan Manusia dan Ketetapan Allah

Teks Hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -وَهُوَ الصَّادِقُ الْمُصَدِّقُ-: «إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ

أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ؛ فَوَاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ غَيْرُهُ إِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ra, ia berkata.” Rasulullah Saw pernah menyampaikan (berita) kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan “Sesungguhnya kalian disemayamkan pembentukannya di rahim ibunya selama 40 hari yang berbentuk nutfah (sperma/mani), kemudian berubah menjadi ‘alaqah (segumpal darah) selama itu juga, kemudian menjadi mudghah (embrio) selama 40 hari, kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh padanya. Lalu diperintahkan untuk menuliskan 4 macam: rezekinya, ajal, amal dan celaka atau kebahagiaannya. Demi Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia, ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli surga, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan surga kecuali (hanya) sehasta (satu dira’). Kemudian dia didahului oleh ketetapan Allah, lalu dia melakukan perbuatan ahli neraka, maka iapun masuk neraka. Ada seseorang diantara kalian yang mengerjakan amalan ahli neraka, sehingga tidak ada jarak antara dirinya dan neraka kecuali sehasta. Kemudian dia didahului oleh ketetapan Allah, lalu ia melakukan perbuatan ahli surga, maka iapun masuk surga.” (HR. Bukhâri dan Muslim).

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika: Rasulullah Saw, (ص kang) jujur lan dibenerake, nate ngendikakake marang kita, “Satemene penciptaan saben wong saka kalian dikumpulake (ج ing dalem) rahim ibune suwene patang puluh dina awujud nutfah, banjur dadi ‘alaqah suwene kaya mangkono, banjur dadi mudghah suwene kaya mangkono. Banjur (ف sopo) malaikat diutus kanggo nyebul ruh lan diprentah nulis patang perkara: rezekine, ajale, amale, lan apa dheweke kalebu wong cilaka utawa

bahagia. Demi Allah kang ora ana sesembahan kajaba Panjenengan-Nya, ana wong saka kalian kang nindakake amal ahli surga nganti jarake karo surga mung sak hasta, nanging ketetapan ndhisiki dheweke, banjur dheweke nindakake amal ahli neraka lan mlebu neraka. Lan ana wong kang nindakake amal ahli neraka nganti jarake karo neraka mung sak hasta, nanging ketetapan ndhisiki dheweke, banjur dheweke nindakake amal ahli surga lan mlebu surga.” (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menerangkan tahap penciptaan manusia dalam rahim, peniupan ruh, serta pencatatan rezeki, ajal, amal, dan keadaan akhirnya. Bagian penutup mengingatkan pentingnya keteguhan sampai akhir kehidupan.

Istilah Kunci

Tabel 1.5 Istilah Kunci Hadis ke-4

Istilah	Penjelasan
penciptaan	Istilah penting yang terkait dengan tema penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.
qadar	ketetapan Allah yang tidak meniadakan kewajiban manusia untuk berikhtiar.
rezeki	karunia dan bagian kehidupan yang berada dalam ketetapan Allah dan dicari melalui sebab yang halal.
ajal	Istilah penting yang terkait dengan tema penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.
amal	perbuatan yang dapat melibatkan hati, ucapan, dan anggota badan.
akhir kehidupan	Istilah penting yang terkait dengan tema penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
---------------------	-------------------------------	-------------------------------

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْخَلْقُ	<i>al-khalq</i> Arti: penciptaan	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْقَدَرُ	<i>al-qadar</i> Arti: qadar	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الرِّزْقُ	<i>al-rizq</i> Arti: rezeki	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْأَجَلُ	<i>al-ajal</i> Arti: ajal	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْعَمَلُ	<i>al-‘amal</i> Arti: amal	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْخَاتِمَةُ	<i>al-khātimah</i> Arti: akhir kehidupan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْخَلْقُ; fi‘il kunci: خَلَقَ. Akar: خ-ل-ق. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	خَلَقَ	telah menciptakan	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَخْلُقُ	menciptakan	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	خَلْقًا	penciptaan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	خَالِقٌ	pencipta	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥlūl	مَخْلُوقٌ	yang diciptakan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اُخْلُقْ	ciptakanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-4 berpusat pada tema penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara

bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Proses Penciptaan Manusia dan Ketetapan Allah” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan. Istilah seperti penciptaan, qadar, rezeki, ajal perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, hadis mengajarkan bahwa kehidupan manusia berada dalam ilmu dan ketetapan Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, manusia tetap diperintahkan beramal dan tidak boleh menjadikan qadar sebagai alasan pasif. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak

menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, nilai akhir kehidupan mendorong konsistensi, rendah hati, dan takut kepada penyimpangan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, rezeki, ajal, amal, dan keadaan akhir berada dalam cakupan ilmu Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, pemahaman hadis perlu dijaga agar tidak dipakai untuk spekulasi biologis yang melampaui teks. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang

mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-4 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “hadis mengajarkan bahwa kehidupan manusia berada dalam ilmu dan ketetapan Allah” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai penciptaan dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip qadar menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.

- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan manusia tetap diperintahkan beramal dan tidak boleh menjadikan qadar sebagai alasan pasif.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 4.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-4 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama hadis mengajarkan bahwa kehidupan manusia berada dalam ilmu dan ketetapan Allah. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 4.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan penciptaan. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip manusia tetap diperintahkan beramal dan tidak boleh menjadikan qadar sebagai alasan pasif. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali

pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 4.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-4. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip nilai akhir kehidupan mendorong konsistensi, rendah hati, dan takut kepada penyimpangan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 4.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin rezeki, ajal, amal, dan keadaan akhir berada dalam cakupan ilmu Allah menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak

yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-4?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip penciptaan diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-5: Hati-Hati dengan Bid'ah

Teks Hadis

عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أُمِّ عَبْدِ اللَّهِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ أَخَذَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ. وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ».

Dari Ummul Mu'minin; Ummu Abdillah Aisyah ra, dia berkata, Rasulullah Saw pernah bersabda, "Barang siapa mendatangkan sesuatu yang baru dalam urusan (agama) kami ini (yang tidak disyariatkan Allah dan RasulNya), maka dia ditolak." (HR. Bukhari dan Muslim. Dalam riwayat Muslim menggunakan kalimat, "Barang siapa yang melakukan perbuatan (ibadah) yang bukan urusan (agama) kami, maka dia ditolak.")

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Ummul Mukminin Ummu Abdillah 'Aisyah ra, (ف sopo) piyambakipun

ngendika: Rasulullah Saw ngendika, "Sapa kang nggawe perkara anyar (ج ing

dalem) urusan agama kita iki, (ص kang) ora ana tuntunane, (م utawi) perkara mau (خ iku) ditolak.” (HR. Bukhari lan Muslim). (ج ing dalem) riwayat Muslim: “Sapa kang nindakake sawijining amal (ص kang) ora manut urusan agama kita, (م utawi) amal mau (خ iku) ditolak.”

Terjemah Makna

Hadis menyatakan bahwa perkara baru yang dimasukkan ke dalam urusan agama tanpa dasar yang sah tertolak. Prinsip ini menegaskan pentingnya mengikuti tuntunan dalam ibadah.

Istilah Kunci

Tabel 1.6 Istilah Kunci Hadis ke-5

Istilah	Penjelasan
bidah	penambahan pada urusan agama yang tidak memiliki dasar yang sah; istilah ini memerlukan kehati-hatian dalam penerapan.
sunnah	tuntunan Nabi yang menjadi acuan pemahaman dan praktik agama.
dalil	dasar argumentasi keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.
ittiba	mengikuti tuntunan Nabi berdasarkan ilmu.
ibadah	Istilah penting yang terkait dengan tema kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafāz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْبِدْعَةُ	<i>al-bid‘ah</i> Arti: bidah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
السُّنَّةُ	<i>al-sunnah</i> Arti: sunnah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الدَّلِيلُ	<i>al-dalīl</i> Arti: dalil	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الِاتِّبَاعُ	<i>al-ittibā‘</i> Arti: ittiba	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْعِبَادَةُ	<i>al-‘ibādah</i> Arti: ibadah	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: **الِاتِّبَاعُ**; fi‘il kunci: **اتَّبَعَ**. Akar: **ت-ب-ع**. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola **افْتَعَلَ** dengan idghām. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	اتَّبَعَ	telah mengikuti	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola افْتَعَلَ dengan idghām.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَتَّبِعُ	mengikuti	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	اتِّبَاعًا	mengikuti / ittiba	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُتَّبِعٌ	pengikut / orang yang mengikuti	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maf‘ūl	مُتَّبَعٌ	yang diikuti	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اتَّبِعْ	ikutilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-5 berpusat pada tema kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Hati-Hati dengan Bid’ah” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar. Istilah seperti bidah, sunnah, dalil, ittiba perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, amal keagamaan memerlukan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, kreativitas duniawi berbeda dari penambahan ibadah yang menyalahi prinsip agama. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis.

Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, ukuran diterima bukan sekadar niat baik tetapi juga kesesuaian dengan tuntunan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, hadis mendorong kehati-hatian dalam menyandarkan sesuatu kepada agama. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, kajian dalil dan konteks diperlukan sebelum menyebut suatu praktik sebagai ajaran agama. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-5 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “amal keagamaan memerlukan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai bidah dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip sunnah menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.

- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan kreativitas duniawi berbeda dari penambahan ibadah yang menyalahi prinsip agama.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 5.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-5 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama amal keagamaan memerlukan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 5.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan bidah. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip kreativitas duniawi berbeda dari penambahan ibadah yang menyalahi prinsip agama. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari

persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 5.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-5. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip ukuran diterima bukan sekadar niat baik tetapi juga kesesuaian dengan tuntunan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 5.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin hadis mendorong kehati-hatian dalam menyandarkan sesuatu kepada agama menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang

memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-5?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip bidah diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 1

Hadis ke-1 menekankan niat, ikhlas, dan orientasi amal. Hadis ke-2 menekankan struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat. Hadis ke-3 menekankan lima pilar dasar kehidupan muslim. Hadis ke-4 menekankan penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan. Hadis ke-5 menekankan kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembenahan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 1

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-1 tentang niat, ikhlas, dan orientasi amal dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-2 tentang struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
3. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-3 tentang lima pilar dasar kehidupan muslim dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
4. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-4 tentang penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**

5. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-5 tentang kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
6. **Bandingkan hadis ke-3 dan hadis ke-4. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandingkan hadis ke-4 dan hadis ke-5. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandingkan hadis ke-5 dan hadis ke-1. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandingkan hadis ke-1 dan hadis ke-2. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
10. **Bandingkan hadis ke-2 dan hadis ke-3. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
11. **Bandingkan hadis ke-3 dan hadis ke-4. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandingkan hadis ke-4 dan hadis ke-5. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-1.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-2.**
15. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin mempermalukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-3.**
16. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-4.**
17. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-5.**
18. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-1.**
19. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-2.**
20. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-3.**

Pembahasan Latihan Bab 1

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Hadis menegaskan bahwa amal dinilai menurut niat. Seseorang memperoleh sesuai apa yang ia maksudkan; hijrah yang diarahkan kepada Allah dan Rasul-Nya berbeda nilainya dari hijrah yang hanya mengejar kepentingan duniawi. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah nilai amal sangat terkait dengan maksud yang melatarinya dan niat membedakan ibadah dari kebiasaan pada banyak keadaan. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Dalam dialog Jibril, Nabi menjelaskan Islam melalui rukun-rukunnya, iman melalui pokok-pokok kepercayaan, dan ihsan sebagai beribadah dengan kesadaran mendalam akan pengawasan Allah. Nabi juga menjelaskan bahwa waktu kiamat tidak diketahui manusia dan menyebut sebagian tandanya. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah Islam tampak pada kepatuhan lahiriah terhadap rukun-rukun pokok dan iman mengarahkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadar. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai

situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Islam diumpamakan sebagai bangunan yang berdiri di atas lima pilar: syahadat, mendirikan salat, menunaikan zakat, berhaji bagi yang mampu, dan berpuasa Ramadan. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah syahadat menjadi dasar orientasi tauhid dan kerasulan dan salat membentuk disiplin ibadah yang teratur. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Gagasan utamanya ialah Hadis menerangkan tahap penciptaan manusia dalam rahim, peniupan ruh, serta pencatatan rezeki, ajal, amal, dan keadaan akhirnya. Bagian penutup mengingatkan pentingnya keteguhan sampai akhir kehidupan. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah hadis mengajarkan bahwa

kehidupan manusia berada dalam ilmu dan ketetapan Allah dan manusia tetap diperintahkan beramal dan tidak boleh menjadikan qadar sebagai alasan pasif. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Gagasan utamanya ialah Hadis menyatakan bahwa perkara baru yang dimasukkan ke dalam urusan agama tanpa dasar yang sah tertolak. Prinsip ini menegaskan pentingnya mengikuti tuntunan dalam ibadah. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah amal keagamaan memerlukan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan dan kreativitas duniawi berbeda dari penambahan ibadah yang menyalahi prinsip agama. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah

tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-3 menonjolkan lima pilar dasar kehidupan muslim, sedangkan hadis ke-4 menonjolkan penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-4 menonjolkan penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan, sedangkan hadis ke-5 menonjolkan kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah

prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-5 menonjolkan kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar, sedangkan hadis ke-1 menonjolkan niat, ikhlas, dan orientasi amal. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-1 menonjolkan niat, ikhlas, dan orientasi amal, sedangkan hadis ke-2 menonjolkan struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan.

Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-2 menonjolkan struktur agama: Islam, iman, ihsan, dan kesadaran akhirat, sedangkan hadis ke-3 menonjolkan lima pilar dasar kehidupan muslim. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-3 menonjolkan lima pilar dasar kehidupan muslim, sedangkan hadis ke-4 menonjolkan penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-4 menonjolkan penciptaan manusia, qadar, dan pentingnya akhir kehidupan, sedangkan hadis ke-5 menonjolkan kemurnian ajaran dan penolakan inovasi agama yang tidak berdasar. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban

dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-1, terutama prinsip bahwa nilai amal sangat terkait dengan maksud yang melatarinya. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-2, terutama prinsip bahwa iman mengarahkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadar. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip

tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-3, terutama prinsip bahwa zakat menghubungkan kesalahan individual dan tanggung jawab sosial. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-4, terutama prinsip bahwa rezeki, ajal, amal, dan keadaan akhir berada dalam cakupan ilmu Allah. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan,

dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-5, terutama prinsip bahwa kajian dalil dan konteks diperlukan sebelum menyebut suatu praktik sebagai ajaran agama. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-1, terutama prinsip bahwa nilai amal sangat terkait dengan maksud yang melatarinya. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan

atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-2, terutama prinsip bahwa iman mengarahkan keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan qadar. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-3, terutama prinsip bahwa zakat menghubungkan kesalehan individual dan tanggung jawab sosial. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

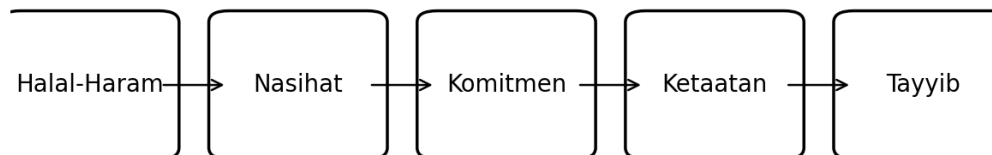
1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 1 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 2

HALAL-HARAM, NASIHAT, KETAATAN, DAN SUMBER YANG BAIK

Bab ini menghubungkan etika halal-haram, nasihat, komitmen keislaman, ketaatan proporsional, dan kebersihan sumber penghidupan sebagai landasan perilaku muslim.

Spektrum Etika Syariat



Gambar 2.1 Peta Konsep Bab 2

Tabel 2.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
6	Jauhkan Diri dari yang Haram	halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati	halal, haram, syubhat, wara, hati
7	Islam Itu Nasihat	ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial	nasihat, ketulusan, adab, umat, pemimpin
8	Islam adalah Agama Dakwah dan Tauhid	tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak	tauhid, dakwah, otoritas, hak, hisab
9	Jauhi Larangan Nabi dan Jangan Banyak Bertanya	ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri	larangan, perintah, kemampuan, pertanyaan, ketaatan
10	Allah Maha Baik dan Menerima yang Baik	kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa	tayyib, halal, doa, rezeki, amal

Hadis ke-6: Jauhkan Diri dari yang Haram

Teks Hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ، وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يَزْتَعَ فِيهِ، أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى، أَلَا وَإِنَّ حِمَى اللَّهِ مَحَارِمُهُ، أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ra dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara yang syubhat (samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak, maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewannya di sekitar daerah yang terlarang dimasukinya, lambat laun pastilah ia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap penguasa memiliki larangan tersendiri dan larangan Allah adalah apa yang diharamkanNya. Ketahuilah bahwa dalam jiwa terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa dia adalah hati." (HR. Bukhari Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Abdillah Nu'man bin Basyir ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika:

kula mireng Rasulullah Saw ngendika, "Satemene (م utawi) kang halal (ح iku)

cetha lan (م utawi) kang haram (ح iku) cetha. Ing antarane loro mau ana

perkara-perkara syubhat (ص kang) ora dingerteni dening akeh wong. Mula sapa

kang njaga awake saka syubhat, dheweke wis ngresiki agama lan kehormatane.

Lan sapa kang tiba ing perkara syubhat, bisa tiba ing perkara haram, kaya pangen kang angon cedhak wilayah larangan, meh wae kewane mlebu ing kono.

Elinga, saben raja nduweni wilayah larangan, lan (ﻡ utawi) larangane Allah (ﻉ iku) perkara-perkara kang Panjenengan-Nya haramake. Elinga, (ﻉ ing dalem) badan ana segumpal daging; yen dheweke becik, becik kabeh badan, lan yen dheweke rusak, rusak kabeh badan. Elinga, (ﻡ utawi) segumpal daging iku (ﻉ iku) ati.” (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menjelaskan bahwa perkara halal dan haram itu jelas, sedangkan di antaranya terdapat perkara syubhat yang tidak diketahui banyak orang. Menjauh dari syubhat membantu menjaga agama dan kehormatan, dan kualitas hati sangat menentukan kualitas diri.

Istilah Kunci

Tabel 2.2 Istilah Kunci Hadis ke-6

Istilah	Penjelasan
halal	perkara yang dibolehkan syariat.
haram	perkara yang dilarang syariat.
syubhat	perkara yang statusnya belum jelas bagi seseorang karena keterbatasan pengetahuan atau bukti.
wara	kehati-hatian moral untuk menjaga diri dari perkara meragukan.
hati	pusat orientasi batin yang memengaruhi perilaku.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
الْحَلَالُ	<i>al-ḥalāl</i> Arti: halal	Nahwu: ṣifah/na’t bila menerangkan isim. Sharaf: kata sifat. I’rāb: mengikuti man’ūt dalam raf’, naṣb, jarr, serta ma’rifah–nakirah.
الْحَرَامُ	<i>al-ḥarām</i> Arti: haram	Nahwu: ṣifah/na’t bila menerangkan isim. Sharaf: kata sifat. I’rāb: mengikuti man’ūt dalam raf’, naṣb, jarr, serta ma’rifah–nakirah.
الشُّبُهَاتُ	<i>al-shubuhāt</i> Arti: syubhat	Nahwu: isim jamak. Sharaf: bentuk plural. I’rāb: mengikuti jenis jamaknya dan kedudukannya dalam kalimat.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْوَرَعُ	<i>al-wara‘</i> Arti: wara	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْقَلْبُ	<i>al-qalb</i> Arti: hati	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْحَرَامُ; fi‘il kunci: حَرَّمَ. Akar: ح-ر-م. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola فَعَّلَ (bāb taf‘īl). Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	حَرَّمَ	telah mengharamkan	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola فَعَّلَ (bāb taf‘īl).
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُحَرِّمُ	mengharamkan	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	تَحْرِيمًا	pengharaman	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُحَرِّمٌ	pihak yang mengharamkan	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥḍul	مُحَرَّمٌ	yang diharamkan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	حَرِّمْ	haramkanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-6 berpusat pada tema halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jauhkan Diri dari yang Haram” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati. Istilah seperti halal, haram, syubhat, wara perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, halal dan haram memiliki batas normatif yang harus dihormati. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, syubhat menuntut sikap hati-hati ketika bukti belum jelas bagi seseorang. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan,

kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, menjaga diri dari wilayah meragukan membantu menjaga agama dan kehormatan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, perumpamaan kawasan larangan mengajarkan manajemen risiko moral. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, hati berperan sentral dalam membentuk kualitas perilaku. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang

mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-6 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “halal dan haram memiliki batas normatif yang harus dihormati” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai halal dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip haram menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan syubhat menuntut sikap hati-hati ketika bukti belum jelas bagi seseorang.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 6.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-6 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama halal dan haram memiliki batas normatif yang harus dihormati. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 6.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan halal. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip syubhat menuntut sikap hati-hati ketika bukti belum jelas bagi seseorang. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 6.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-6. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip menjaga diri dari wilayah meragukan membantu menjaga agama dan kehormatan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 6.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin perumpamaan kawasan larangan mengajarkan manajemen risiko moral menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-6?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip halal diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-7: Islam Itu Nasihat

Teks Hadis

عَنْ أَبِي رُقَيْةٍ تَمِيمِ بْنِ أَوْسٍ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الدِّينُ النَّصِيحَةُ». قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Dâri ra, sesungguhnya Rasulullah Saw pernah bersabda, "Agama itu adalah nasehat, kami (para sahabat) bertanya: untuk siapa? Beliau bersabda, "Kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya dan kepada para pemimpin dan rakyatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Ruqayyah Tamim bin Aus ad-Dari ra, (ف sopo) Rasulullah Saw

ngendika, "(م utawi) agama (خ iku) nasihat." Kita matur, "Kagem sinten?"

Panjenenganipun ngendika, "Kagem Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum Muslimin, lan masyarakat umum." (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Nabi menegaskan bahwa agama adalah nasihat atau ketulusan: kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan masyarakat muslim secara umum.

Istilah Kunci

Tabel 2.3 Istilah Kunci Hadis ke-7

Istilah	Penjelasan
nasihat	ketulusan menghendaki kebaikan dengan cara yang benar dan beradab.
ketulusan	sikap tidak manipulatif dalam menghendaki kebaikan.
adab	tata sikap yang menjaga kebenaran sekaligus martabat manusia.
umat	Istilah penting yang terkait dengan tema ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.
pemimpin	Istilah penting yang terkait dengan tema ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
النَّصِيحَةُ	al-naṣīḥah Arti: nasihat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْإِخْلَاصُ	al-ikhhlāṣ Arti: ketulusan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْأَدَبُ	al-adab Arti: adab	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْأُمَّةُ	al-ummah Arti: umat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْإِمَامُ	al-imām Arti: pemimpin	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: النَّصِيحَةُ; fi‘il kunci: نَصَحَ. Akar: ن-ص-ح. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
------------------	-----------	------	-----------------------------

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi'īl Māḍī	نَصَحَ	telah menasihati	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi'īl tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi'īl Muḍāri'	يَنْصَحُ	menasihati	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	نَصِيحَةً	nasihat / ketulusan nasihat	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	نَاصِحٌ	pemberi nasihat	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'īl.
5. Ism Ma'fūl	مَنْصُوحٌ	yang dinasihati	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'īl tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'īl Amr	اَنْصَحْ	nasihatilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-7 berpusat pada tema ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Islam Itu Nasihat” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Istilah seperti nasihat, ketulusan, adab, umat perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, nasihat berarti menghendaki kebaikan dengan cara yang benar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang

mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, ketulusan kepada Allah tercermin dalam tauhid dan ketaatan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, ketulusan kepada kitab dan rasul tampak pada penerimaan dan pengamalan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, nasihat kepada pemimpin harus menjaga adab dan kemaslahatan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, nasihat kepada masyarakat bukan membuka aib, melainkan membimbing dengan hikmah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-7 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan

pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “nasihat berarti menghendaki kebaikan dengan cara yang benar” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai nasihat dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip ketulusan menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan ketulusan kepada Allah tercermin dalam tauhid dan ketaatan.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 7.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-7 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama nasihat berarti menghendaki kebaikan dengan cara yang benar. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 7.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan nasihat. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip ketulusan kepada Allah tercermin dalam tauhid dan ketaatan. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 7.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-7. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip ketulusan kepada kitab dan rasul tampak pada penerimaan dan pengamalan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 7.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin nasihat kepada pemimpin harus menjaga adab dan kemaslahatan menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-7?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip nasihat diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-8: Islam adalah Agama Dakwah dan Tauhid

Teks Hadis

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أُمِرْتُ أَنْ أَقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ؛ فَإِذَا فَعَلُوا ذَلِكَ عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Umar ra sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, " Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Jika mereka melakukan hal itu maka darah dan harta mereka akan dilindungi kecuali dengan hak Islam dan perhitungan mereka ada pada Allah Swt." (HR. Bukhari dan Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Ibnu Umar ra, (ﷺ sopo) Rasulullah Saw ngendika, "Kula diprentah supaya ngadhepi manungsa nganti padha nyekseni yen ora ana sesembahan kang haq kajaba Allah lan yen Muhammad iku Rasulullah, ngedegake salat, lan menahi zakat. Yen dheweke wis nindakake mangkono, (ﷺ utawi) getih lan bandhane (ﷺ iku) kaayomi saka kula kajaba kanthi hak Islam, dene (ﷺ utawi) petungane (ﷺ iku) ana ing ngarsane Allah Swt." (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menyebut tanda-tanda lahiriah keislaman seperti syahadat, salat, dan zakat serta perlindungan darah dan harta, sementara perhitungan batin manusia diserahkan kepada Allah. Pembacaan hadis ini harus ditempatkan dalam kerangka hukum, otoritas, dan perlindungan jiwa.

Istilah Kunci

Tabel 2.4 Istilah Kunci Hadis ke-8

Istilah	Penjelasan
tauhid	mengesakan Allah dalam keyakinan dan ibadah.
dakwah	upaya mengajak kepada kebaikan dengan ilmu dan hikmah.
otoritas	kewenangan yang sah dalam urusan publik dan hukum.
hak	kepentingan yang diakui dan wajib dihormati.
hisab	perhitungan amal di hadapan Allah.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
التَّوْحِيدُ	<i>al-tawḥīd</i> Arti: tauhid	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الدَّعْوَةُ	<i>al-da‘wah</i> Arti: dakwah	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
السُّلْطَةُ	<i>al-sulṭah</i> Arti: otoritas	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحَقُّ	<i>al-ḥaqq</i> Arti: hak	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحِسَابُ	<i>al-ḥisāb</i> Arti: hisab	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الدَّعْوَةُ; fi‘il kunci: دَعَا. Akar: د-ع-و. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; nāqis wāwī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	دَعَا	telah menyeru / mengajak	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; nāqis wāwī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَدْعُو	menyeru / mengajak	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	دَعْوَةً	seruan / dakwah	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	دَاعٍ	orang yang menyeru / mengajak	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḍ‘ūl	مَدْعُوءٌ	yang diseru / diajak	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَدْعُ	serulah / ajaklah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-8 berpusat pada tema tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Islam adalah Agama Dakwah dan Tauhid” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak. Istilah seperti tauhid, dakwah, otoritas, hak perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, syahadat dan ibadah menjadi tanda pokok komitmen keislaman. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, teks hadis harus dibaca bersama prinsip-prinsip syariat dan konteks otoritas yang sah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan,

kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, agama tidak membenarkan kekerasan individual atau tindakan di luar hukum. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, darah dan harta manusia mendapat perlindungan ketika hak-hak keislaman terpenuhi. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, penilaian batin manusia pada akhirnya berada pada Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang

mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-8 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “syahadat dan ibadah menjadi tanda pokok komitmen keislaman” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai tauhid dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip dakwah menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan teks hadis harus dibaca bersama prinsip-prinsip syariat dan konteks otoritas yang sah.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 8.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-8 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama syahadat dan ibadah menjadi tanda pokok komitmen keislaman. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 8.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan tauhid. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip teks hadis harus dibaca bersama prinsip-prinsip syariat dan konteks otoritas yang sah. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan

masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 8.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-8. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip agama tidak membenarkan kekerasan individual atau tindakan di luar hukum dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 8.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin darah dan harta manusia mendapat perlindungan ketika hak-hak keislaman terpenuhi menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat

dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-8?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip tauhid diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-9: Jauhi Larangan Nabi dan Jangan Banyak Bertanya

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ صَخْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ فَاجْتَنِبُوهُ، وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَاتُّوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah Abdurrahman bin Sakhr ra dia berkata, " Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Apa yang aku larang hendaklah kalian menghindarinya dan apa yang aku perintahkan maka laksanakanlah menurut kemampuan. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa karena mereka banyak bertanya (yang tidak berguna) dan mereka memusuhi nabi-nabi." (HR. Bukhari dan Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah Abdurrahman bin Shakhr ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika: kula mireng Rasulullah Saw ngendika, "Apa kang kula larang marang kalian, tinggalna; lan apa kang kula prentahake, lakonana manut kemampuan kalian. Satemene wong-wong sadurunge kalian padha binasa amarga akeh pitakon (ص kang) ora perlu lan amarga padha nyelisihi para nabine." (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Nabi memerintahkan agar larangan di jauhi dan perintah dilaksanakan semampunya. Hadis juga memperingatkan bahaya banyak bertanya dan berselisih dengan para nabi secara tidak produktif.

Istilah Kunci

Tabel 2.5 Istilah Kunci Hadis ke-9

Istilah	Penjelasan
larangan	Istilah penting yang terkait dengan tema ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.
perintah	Istilah penting yang terkait dengan tema ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.
kemampuan	daya dan kewenangan nyata yang menentukan bentuk tanggung jawab.
pertanyaan	Istilah penting yang terkait dengan tema ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.
ketaatan	kepatuhan kepada Allah dan kepada otoritas dalam perkara yang benar.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
النهي	<i>al-nahy</i> Arti: larangan	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الأمر	<i>al-amr</i> Arti: perintah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الاستِطاعة	<i>al-istiṭā‘ah</i> Arti: kemampuan	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
السؤال	<i>al-su‘āl</i> Arti: pertanyaan	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الطَّاعَةُ	<i>al-ṭā‘ah</i> Arti: ketaatan	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: النَّهْيُ; fi‘il kunci: نَهَى. Akar: ن-ه-ي. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; nāqis yā‘ī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	نَهَى	telah melarang	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; nāqis yā‘ī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَنْهَى	melarang	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	نَهْيًا	larangan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	نَاهٍ	orang yang melarang	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḍ‘ūl	مَنْهَى	yang dilarang	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اِنَّهٗ	laranglah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-9 berpusat pada tema ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jauhi Larangan Nabi dan Jangan Banyak Bertanya” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri. Istilah seperti larangan, perintah, kemampuan, pertanyaan perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik

memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, larangan harus dijaui dengan sungguh-sungguh. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, perintah dilaksanakan sesuai kemampuan yang nyata. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, pertanyaan yang bermanfaat berbeda dari pertanyaan berlebihan yang menimbulkan kesulitan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan,

kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, ketaatan harus memperhatikan kemampuan tanpa menjadikan kemampuan sebagai alasan lalai. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, umat terdahulu menjadi pelajaran tentang bahaya perdebatan yang menentang para nabi. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-9 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “larangan harus di jauhi dengan sungguh-sungguh” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai larangan dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip perintah menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan perintah dilaksanakan sesuai kemampuan yang nyata.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 9.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-9 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama larangan harus di jauhi dengan sungguh-sungguh. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan

contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 9.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan larangan. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip perintah dilaksanakan sesuai kemampuan yang nyata. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 9.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-9. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip pertanyaan yang bermanfaat berbeda dari pertanyaan berlebihan yang menimbulkan kesulitan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar

bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 9.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin ketaatan harus memperhatikan kemampuan tanpa menjadikan kemampuan sebagai alasan lalai menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-9?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip larangan diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-10: Allah Maha Baik dan Menerima yang Baik

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا، وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا، وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ. ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ! يَا رَبِّ! وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لَهُ؟». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra dia berkata, bahwasannya Rasulullah Saw pernah bersabda, “Sesungguhnya Allah itu baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Dan Dia menyuruh orang beriman sebagaimana Dia memerintahkan para rasul-Nya dengan firman-Nya, “Wahai Para Rasul makanlah yang baik dan beramal salihlah. Dan Dia berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rizkikan kepada kalian: Kemudian beliau bercerita (tentang) seorang pengelana yang sedang dalam perjalanan panjang, (badanya) lusuh lagi berdebu. Dia (berdoa) sambil mengangkat kedua tangannya ke langit sambil berkata, Ya Rabbi! (Tuhanku), Ya Rabbi! (Bagaimana dapat dikabulkan) makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan kebutuhannyapun dari yang haram, maka (jika begitu keadaannya) bagaimana doanya akan dikabulkan?” (HR. Muslim).

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Satemene (م utawi) Allah (خ iku) Maha Becik lan ora nampi kajaba kang becik. Allah mrentah wong-wong mukmin kaya dene Panjenengan-Nya mrentah para rasul: ‘Dhuh para rasul, dhahara saka barang kang becik lan tumindaka saleh,’ lan: ‘Dhuh wong-wong kang iman, dhahara saka rezeki kang becik kang Ingsun paringake marang kalian.’ Banjur Nabi nyebut sawijining wong kang lelungan dawa, rambute kusut lan awake kebak bledug, ngangkat tangan marang langit lan matur, ‘Dhuh Pangeran kula, dhuh Pangeran kula.’ Nanging (م utawi) panganane (خ iku) haram, ombene haram, sandhangane haram, lan uripe

dipangan saka kang haram; mula kepriye pandongane bakal dikabulake?” (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menjelaskan bahwa Allah itu baik dan menerima yang baik. Orang beriman diperintahkan memilih yang baik, dan hadis memberi peringatan bahwa makanan, minuman, pakaian, serta sumber penghidupan yang haram menjadi penghalang penting dalam kehidupan doa.

Istilah Kunci

Tabel 2.6 Istilah Kunci Hadis ke-10

Istilah	Penjelasan
tayyib	baik, bersih, halal, dan pantas.
halal	perkara yang dibolehkan syariat.
doa	permohonan dan penghambaan kepada Allah.
rezeki	karunia dan bagian kehidupan yang berada dalam ketetapan Allah dan dicari melalui sebab yang halal.
amal	perbuatan yang dapat melibatkan hati, ucapan, dan anggota badan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
طَيِّبٌ	<i>tayyib</i> Arti: tayyib	Nahwu: šifah/na‘t bila menerangkan isim. Sharaf: kata sifat. I‘rāb: mengikuti man‘ūt dalam raf‘, naşb, jarr, serta ma‘rifah–nakirah.
الْحَلَالُ	<i>al-ḥalāl</i> Arti: halal	Nahwu: šifah/na‘t bila menerangkan isim. Sharaf: kata sifat. I‘rāb: mengikuti man‘ūt dalam raf‘, naşb, jarr, serta ma‘rifah–nakirah.
الدُّعَاءُ	<i>al-du‘ā’</i> Arti: doa	Nahwu: isim (maşdar). Sharaf: maşdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, maşūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الرِّزْقُ	<i>al-rizq</i> Arti: rezeki	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْعَمَلُ	<i>al-‘amal</i> Arti: amal	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الرِّزْقُ; fi‘il kunci: رَزَقَ. Akar: ر-ز-ق. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	رَزَقَ	telah memberi rezeki	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَرْزُقُ	memberi rezeki	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	رِزْقًا	rezeki / pemberian rezeki	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	رَازِقٌ	pemberi rezeki	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥlūl	مَرْزُوقٌ	yang diberi rezeki	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَرْزُقْ	berilah rezeki	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-10 berpusat pada tema kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Allah Maha Baik dan Menerima yang Baik” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa. Istilah seperti tayyib, halal, doa, rezeki perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, Allah menerima yang baik dan memerintahkan para rasul serta orang beriman memakan yang baik. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain,

menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, sumber penghidupan yang haram merusak kualitas spiritual. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, doa tidak dipisahkan dari etika hidup dan cara memperoleh harta. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, ibadah lahiriah perlu disertai kebersihan sumber dan niat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara

memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, konsep *tayyib* mencakup baik, halal, dan pantas. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-10 dengan hadis-hadis lain dalam *Arbain* tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya

dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “Allah menerima yang baik dan memerintahkan para rasul serta orang beriman memakan yang baik” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai tayyib dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip halal menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan sumber penghidupan yang haram merusak kualitas spiritual.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 10.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-10 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama Allah menerima yang baik dan memerintahkan para rasul serta orang beriman memakan yang baik. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 10.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan tayyib. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip sumber penghidupan yang haram merusak kualitas spiritual. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 10.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-10. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip doa tidak dipisahkan dari etika hidup dan cara memperoleh harta dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 10.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin ibadah lahiriah perlu disertai kebersihan sumber dan niat menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-10?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip tayyib diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 2

Hadis ke-6 menekankan halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati. Hadis ke-7 menekankan ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Hadis ke-8 menekankan tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak. Hadis ke-9 menekankan ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri. Hadis ke-10 menekankan kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembersihan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga

keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 2

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-6 tentang halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-7 tentang ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
3. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-8 tentang tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
4. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-9 tentang ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
5. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-10 tentang kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
6. **Bandingkan hadis ke-8 dan hadis ke-9. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandingkan hadis ke-9 dan hadis ke-10. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandingkan hadis ke-10 dan hadis ke-6. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandingkan hadis ke-6 dan hadis ke-7. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
10. **Bandingkan hadis ke-7 dan hadis ke-8. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
11. **Bandingkan hadis ke-8 dan hadis ke-9. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandingkan hadis ke-9 dan hadis ke-10. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-6.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-7.**
15. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin memperlukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-8.**

16. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-9.
17. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-10.
18. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-6.
19. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-7.
20. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-8.

Pembahasan Latihan Bab 2

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Hadis menjelaskan bahwa perkara halal dan haram itu jelas, sedangkan di antaranya terdapat perkara syubhat yang tidak diketahui banyak orang. Menjauh dari syubhat membantu menjaga agama dan kehormatan, dan kualitas hati sangat menentukan kualitas diri. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah halal dan haram memiliki batas normatif yang harus dihormati dan syubhat menuntut sikap hati-hati ketika bukti belum jelas bagi seseorang. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Nabi menegaskan bahwa agama adalah nasihat atau ketulusan: kepada Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan masyarakat muslim secara umum. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah nasihat berarti menghendaki kebaikan dengan cara yang benar dan ketulusan kepada Allah tercermin dalam tauhid dan ketaatan. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Hadis menyebut tanda-tanda lahiriah keislaman seperti syahadat, salat, dan zakat serta perlindungan darah dan harta, sementara perhitungan batin manusia diserahkan kepada Allah. Pembacaan hadis ini harus ditempatkan dalam kerangka hukum, otoritas, dan perlindungan jiwa. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah syahadat dan ibadah menjadi tanda pokok komitmen keislaman dan teks hadis harus dibaca bersama prinsip-prinsip syariat dan konteks otoritas yang sah. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum,

sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Gagasan utamanya ialah Nabi memerintahkan agar larangan di jauhi dan perintah dilaksanakan semampunya. Hadis juga memperingatkan bahaya banyak bertanya dan berselisih dengan para nabi secara tidak produktif. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah larangan harus di jauhi dengan sungguh-sungguh dan perintah dilaksanakan sesuai kemampuan yang nyata. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain di jaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Gagasan utamanya ialah Hadis menjelaskan bahwa Allah itu baik dan menerima yang baik. Orang beriman diperintahkan memilih yang baik, dan hadis memberi peringatan bahwa makanan, minuman, pakaian, serta sumber penghidupan yang haram menjadi penghalang penting dalam kehidupan doa. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah Allah menerima yang baik dan memerintahkan para

rasul serta orang beriman memakan yang baik dan sumber penghidupan yang haram merusak kualitas spiritual. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-8 menonjolkan tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak, sedangkan hadis ke-9 menonjolkan ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan

kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-9 menonjolkan ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri, sedangkan hadis ke-10 menonjolkan kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-10 menonjolkan kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa, sedangkan hadis ke-6 menonjolkan halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali

pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-6 menonjolkan halal, haram, syubhat, dan penjagaan hati, sedangkan hadis ke-7 menonjolkan ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaanannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-7 menonjolkan ketulusan, loyalitas kepada kebenaran, dan tanggung jawab sosial, sedangkan hadis ke-8 menonjolkan tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaanannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan

bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-8 menonjolkan tauhid, komitmen keislaman, dan perlindungan hak, sedangkan hadis ke-9 menonjolkan ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-9 menonjolkan ketaatan proporsional dan tidak memberatkan diri,

sedangkan hadis ke-10 menonjolkan kehalalan sumber, kebersihan amal, dan doa. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-6, terutama prinsip bahwa halal dan haram memiliki batas normatif yang harus dihormati. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-7, terutama prinsip bahwa ketulusan kepada Allah tercermin dalam tauhid dan ketaatan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-8, terutama prinsip bahwa agama tidak membenarkan kekerasan individual atau tindakan di luar hukum. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang

jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-9, terutama prinsip bahwa ketaatan harus memperhatikan kemampuan tanpa menjadikan kemampuan sebagai alasan lalai. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-10, terutama prinsip bahwa konsep tayyib mencakup baik, halal, dan pantas. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini

membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-6, terutama prinsip bahwa halal dan haram memiliki batas normatif yang harus dihormati. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-7, terutama prinsip bahwa ketulusan kepada Allah tercermin dalam tauhid dan ketaatan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat

lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-8, terutama prinsip bahwa agama tidak membenarkan kekerasan individual atau tindakan di luar hukum. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 2 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.

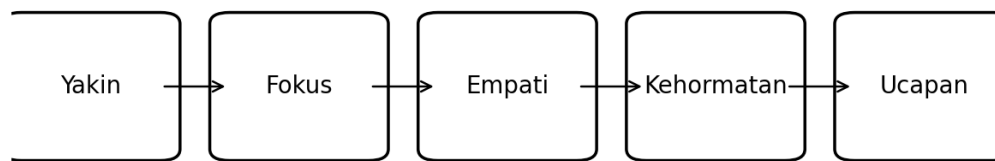
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 3

INTEGRITAS PRIBADI DAN RELASI SOSIAL

Bab ini membahas kehati-hatian, fokus pada hal bermanfaat, empati, kehormatan jiwa, serta etika komunikasi, tetangga, dan tamu.

Integritas dalam Relasi Sosial



Gambar 3.1 Peta Konsep Bab 3

Tabel 3.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
11	Jangan Ragu-Ragu	meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan	ragu, yakin, wara, waswas, keputusan
12	Tinggalkan yang Tidak Bermanfaat	fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu	manfaat, waktu, fokus, privasi, disiplin
13	Cintailah Saudaramu	empati dan keadilan interpersonal	cinta, saudara, empati, keadilan, hasad
14	Kewajiban Menghormati Sesama Muslim	kehormatan jiwa dan ketertiban hukum	jiwa, kehormatan, hukum, otoritas, perlindungan
15	Berkata Baik atau Diam	etika komunikasi, tetangga, dan tamu	ucapan, diam, tetangga, tamu, iman

Tabel tersebut berfungsi sebagai peta awal. Pembaca dianjurkan kembali melihatnya setelah menyelesaikan bab untuk menilai apakah hubungan antartema sudah dipahami.

Hadis ke-11: Jangan Ragu-Ragu

Teks Hadis

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ سِبْطِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرِجَائَتِهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَعْ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالنَّسَائِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thâlib, cucu Rasulullah Saw dan kesayangannya dia berkata, “Saya menghafal dari Rasulullah Saw (sabdanya), tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada (perbuatan) yang tidak meragukanmu.” (HR. At-Tirmidzi dan dia berkata haditsnya hasan sahih)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Muhammad al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ra, (ص kang) putune

Rasulullah Saw lan kekasihe, (ف sopo) piyambakipun ngendika: kula apal saka

Rasulullah Saw, “Tinggalna perkara (ص kang) nggawe sira ragu, pindhaha

marang perkara (ص kang) ora nggawe sira ragu.” (HR. Tirmidzi; hadis hasan sahih).

Terjemah Makna

Nabi mengarahkan untuk meninggalkan perkara yang menimbulkan keraguan menuju perkara yang tidak meragukan.

Istilah Kunci

Tabel 3.2 Istilah Kunci Hadis ke-11

Istilah	Penjelasan
ragu	ketidakmantapan yang memerlukan pemeriksaan bukti dan konteks.
yakin	kemantapan berdasarkan dasar yang memadai.

Istilah	Penjelasan
wara	kehati-hatian moral untuk menjaga diri dari perkara meragukan.
waswas	keraguan berulang yang tidak proporsional dan dapat mengganggu ketenangan.
keputusan	Istilah penting yang terkait dengan tema meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الرَّيْبَةُ	<i>al-rībah</i> Arti: ragu	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْيَقِينُ	<i>al-yaqīn</i> Arti: yakin	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْوَرَعُ	<i>al-wara‘</i> Arti: wara	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْوَسْوَسَةُ	<i>al-waswasah</i> Arti: waswas	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْقَرَارُ	<i>al-qarār</i> Arti: keputusan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْقَرَارُ; fi‘il kunci: قَرَّرَ. Akar: ق-ر-ر. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola فَعَّلَ; akar muḍa‘af. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
------------------	-----------	------	-----------------------------

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi'il Māḍī	قَرَّرَ	telah menetapkan / memutuskan	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi'il tsulāthī mazīd, pola فَعَّلَ; akar muḍa'af.
2. Fi'il Muḍāri'	يَقَرِّرُ	menetapkan / memutuskan	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	تَقْرِيرًا	penetapan / keputusan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	مُقَرِّرٌ	pihak yang menetapkan	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'il.
5. Ism Ma'fūl	مُقَرَّرٌ	yang ditetapkan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	قَرِّرْ	tetapkanlah / putuskanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-11 berpusat pada tema meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jangan Ragu-Ragu” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan. Istilah seperti ragu, yakin, wara, waswas perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, prinsip meninggalkan yang meragukan membantu menjaga integritas. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada

definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, keyakinan tidak dibangun di atas prasangka tanpa dasar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, ketenangan hati menjadi indikator etis setelah mempertimbangkan dalil. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, keraguan perlu dibedakan dari waswas yang berlebihan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara

memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, keputusan yang baik menggabungkan ilmu, kehati-hatian, dan tanggung jawab. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-11 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “prinsip meninggalkan yang meragukan membantu menjaga integritas” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai ragu dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip yakin menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan keyakinan tidak dibangun di atas prasangka tanpa dasar.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 11.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-11 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama prinsip meninggalkan yang meragukan membantu menjaga integritas. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan

pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 11.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan ragu. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip keyakinan tidak dibangun di atas prasangka tanpa dasar. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 11.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-11. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip ketenangan hati menjadi indikator etis setelah mempertimbangkan dalil dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang

jas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 11.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin keraguan perlu dibedakan dari waswas yang berlebihan menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-11?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip ragu diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-12: Tinggalkan yang Tidak Bermanfaat

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَنْفَعُهُ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُ.

Dari Abu Hurairah ra dia berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda, “Tanda bagusnya Islam seseorang (itu), dia meninggalkan sesuatu yang tidak berguna.” (Hadits Hasan yang diriwayatkan at-Tirmidzi dan lainnya)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Salah siji tandha becike Islam sawijining wong yaiku dheweke ninggal perkara (ص kang) ora migunani kanggo dheweke.” (Hadis hasan, HR. Tirmidzi lan liyane).

Terjemah Makna

Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak menjadi urusannya.

Istilah Kunci

Tabel 3.3 Istilah Kunci Hadis ke-12

Istilah	Penjelasan
manfaat	nilai guna yang selaras dengan tujuan baik dan tanggung jawab.
waktu	amanah yang terbatas dan perlu diarahkan pada prioritas.
fokus	kemampuan mengarahkan perhatian pada hal yang bernilai.
privasi	wilayah pribadi yang harus dihormati.
disiplin	Istilah penting yang terkait dengan tema fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
--------------	------------------------	------------------------

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْمَنْفَعَةُ	<i>al-manfa‘ah</i> Arti: manfaat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْوَقْتُ	<i>al-waqt</i> Arti: waktu	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
التَّكْوِينُ	<i>al-tarkīz</i> Arti: fokus	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْخُصُوصِيَّةُ	<i>al-khuṣūṣiyyah</i> Arti: privasi	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْإِنْضِبَاطُ	<i>al-inḍibāṭ</i> Arti: disiplin	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْمَنْفَعَةُ; fi‘il kunci: نَفَعَ. Akar: ن-ف-ع. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	نَفَعَ	telah memberi manfaat	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَنْفَعُ	memberi manfaat	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	نَفْعًا	manfaat	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	نَافِعٌ	yang memberi manfaat	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Ma‘ūl	مَنْفُوعٌ	yang diberi manfaat	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	انْفَعْ	berilah manfaat	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-12 berpusat pada tema fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan

dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Tinggalkan yang Tidak Bermanfaat” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu. Istilah seperti manfaat, waktu, fokus, privasi perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, kesempurnaan Islam seseorang tampak pada kemampuannya meninggalkan hal yang tidak berguna. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, perhatian adalah sumber daya moral yang harus dikelola. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, rasa ingin tahu tidak boleh berubah menjadi campur tangan pada urusan orang lain. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju

kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, media dan ruang digital menuntut disiplin perhatian yang lebih kuat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, meninggalkan yang tidak bermanfaat memberi ruang bagi ilmu, ibadah, kerja, dan keluarga. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-12 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “kesempurnaan Islam seseorang tampak pada kemampuannya meninggalkan hal yang tidak berguna” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai manfaat dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip waktu menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan perhatian adalah sumber daya moral yang harus dikelola.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 12.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu. Ia mengetahui aturan umum,

tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-12 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama kesempurnaan Islam seseorang tampak pada kemampuannya meninggalkan hal yang tidak berguna. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 12.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan manfaat. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip perhatian adalah sumber daya moral yang harus dikelola. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 12.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-12. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip rasa ingin tahu tidak boleh berubah menjadi campur tangan pada urusan orang lain dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 12.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin media dan ruang digital menuntut disiplin perhatian yang lebih kuat menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-12?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip manfaat diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-13: Cintailah Saudaramu

Teks Hadis

عَنْ أَبِي حَمْزَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَادِمِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik ra, pembantu Rasulullah Saw dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, “Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sehingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hamzah Anas bin Malik ra, (ص kang) pembantu Rasulullah Saw,

(ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Ora sampurna iman salah siji saka kalian

nganti dheweke tresna marang sedulure kaya dheweke tresna marang awake dhewe.” (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Iman belum mencapai kesempurnaan sampai seseorang mencintai bagi saudaranya kebaikan yang ia cintai bagi dirinya sendiri.

Istilah Kunci

Tabel 3.4 Istilah Kunci Hadis ke-13

Istilah	Penjelasan
---------	------------

Istilah	Penjelasan
cinta	kehendak akan kebaikan yang diwujudkan secara benar.
saudara	relasi persaudaraan yang menuntut empati dan perlindungan hak.
empati	kemampuan memahami keadaan orang lain tanpa kehilangan penilaian moral.
keadilan	menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional.
hasad	keinginan hilangnya nikmat orang lain.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْمَحَبَّةُ	<i>al-maḥabbah</i> Arti: cinta	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْأَخُ	<i>al-akh</i> Arti: saudara	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
التَّعَاطُفُ	<i>al-ta‘āṭuf</i> Arti: empati	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْعَدْلُ	<i>al-‘adl</i> Arti: keadilan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحَسَدُ	<i>al-ḥasad</i> Arti: hasad	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْمَحَبَّةُ; fi‘il kunci: أَحَبَّ. Akar: ح ب ب. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; akar muḍa‘‘af. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
------------------	-----------	------	-----------------------------

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi'il Māḍī	أَحَبَّ	telah mencintai	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi'il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; akar muḍa'af.
2. Fi'il Muḍāri'	يُحِبُّ	mencintai	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	حُبًّا	cinta / kecintaan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	مُحِبُّ	orang yang mencintai	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'il.
5. Ism Ma'fūl	مَحْبُوبٌ	yang dicintai	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	أَحِبِّ	cintailah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-13 berpusat pada tema empati dan keadilan interpersonal. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Cintailah Saudaramu” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah empati dan keadilan interpersonal. Istilah seperti cinta, saudara, empati, keadilan perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, iman mendorong seseorang menginginkan kebaikan untuk orang lain seperti untuk dirinya. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, empati tidak berarti membenarkan kesalahan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, persaudaraan perlu diterjemahkan menjadi keadilan, bantuan, dan doa. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak

menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, iri dan persaingan tidak sehat bertentangan dengan semangat hadis. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, ukuran cinta yang benar mengikuti kebaikan yang diakui syariat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-13 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema empati dan keadilan interpersonal selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana:

verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “iman mendorong seseorang menginginkan kebaikan untuk orang lain seperti untuk dirinya” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai cinta dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema empati dan keadilan interpersonal sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip saudara menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan empati tidak berarti membenarkan kesalahan.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 13.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema empati dan keadilan interpersonal. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-13 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama iman mendorong seseorang menginginkan kebaikan untuk orang lain seperti untuk dirinya. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak

yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 13.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan cinta. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip empati tidak berarti membenarkan kesalahan. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 13.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-13. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip persaudaraan perlu diterjemahkan menjadi keadilan, bantuan, dan doa dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang

memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 13.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin iri dan persaingan tidak sehat bertentangan dengan semangat hadis menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-13?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip cinta diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-14: Kewajiban Menghormati Sesama Muslim

Teks Hadis

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يَحِلُّ دَمُ امْرِئٍ مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: الثَّيِّبُ الزَّانِي، وَالنَّفْسُ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكُ لِدِينِهِ الْمُفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Mas'ud ra dia berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda, “Tidak halal membunuh seorang seorang Muslim yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa saya (Rasulullah Saw) adalah utusan Allah kecuali dengan tiga sebab: Orang tua yang berzina, membunuh orang lain (dengan sengaja), dan meninggalkan agamanya berpisah dari jamaahnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Ibnu Mas'ud ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Ora halal getihe

sawijining Muslim (ص kang) nyekseni yen ora ana sesembahan kang haq kajaba

Allah lan yen kula iku utusan Allah, kajaba amarga salah siji saka telung perkara: wong wis nikah kang zina, wong kang mateni jiwa kanthi sengaja, lan wong kang ninggal agamane sarta misah saka jamaah.” (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menerangkan beratnya kehormatan darah seorang muslim dan menyebut kondisi hukum tertentu yang hanya dapat ditangani melalui otoritas serta proses hukum yang sah, bukan tindakan pribadi.

Istilah Kunci

Tabel 3.5 Istilah Kunci Hadis ke-14

Istilah	Penjelasan
jiwa	kehidupan manusia yang memiliki kehormatan.
kehormatan	martabat yang tidak boleh dirusak tanpa dasar yang sah.
hukum	ketentuan yang diterapkan melalui prosedur dan kewenangan yang benar.
otoritas	kewenangan yang sah dalam urusan publik dan hukum.

Istilah	Penjelasan
perlindungan	upaya menjaga jiwa, harta, kehormatan, dan hak.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
النَّفْسُ	<i>al-nafs</i> Arti: jiwa	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْعِزُّ	<i>al-‘ird</i> Arti: kehormatan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحُكْمُ	<i>al-ḥukm</i> Arti: hukum	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
السُّلْطَةُ	<i>al-sulṭah</i> Arti: otoritas	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحِمَايَةُ	<i>al-ḥimāyah</i> Arti: perlindungan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْحِمَايَةُ; fi‘il kunci: حَمَى. Akar: ح-م-ي. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; nāqiṣ yā’ī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	حَمَى	telah melindungi	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; nāqiṣ yā’ī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَحْمِي	melindungi	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	حِمَايَةً	perlindungan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	حَامٍ	pelindung	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
5. Ism Ma'fūl	مَحْمِيٌّ	yang dilindungi	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	احم	lindungilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-14 berpusat pada tema kehormatan jiwa dan ketertiban hukum. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Kewajiban Menghormati Sesama Muslim” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah kehormatan jiwa dan ketertiban hukum. Istilah seperti jiwa, kehormatan, hukum, otoritas perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, jiwa manusia memiliki kehormatan yang tidak boleh dilanggar sembarangan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, ketentuan pidana dalam hadis berada dalam wilayah otoritas hukum yang sah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang

diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, individu tidak berhak melakukan penghukuman sendiri. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, hadis menegaskan seriusnya perlindungan masyarakat dan keluarga. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, penafsiran harus menghindari penggunaan teks untuk membenarkan kekerasan personal. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-14 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema kehormatan jiwa dan ketertiban hukum selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “jiwa manusia memiliki kehormatan yang tidak boleh dilanggar sembarangan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.

- Keluarga: terapkan nilai jiwa dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema kehormatan jiwa dan ketertiban hukum sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip kehormatan menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan ketentuan pidana dalam hadis berada dalam wilayah otoritas hukum yang sah.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 14.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema kehormatan jiwa dan ketertiban hukum. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-14 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama jiwa manusia memiliki kehormatan yang tidak boleh dilanggar sembarangan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 14.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan jiwa. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip ketentuan pidana dalam hadis berada dalam wilayah otoritas hukum yang sah. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara

prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 14.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-14. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip individu tidak berhak melakukan penghukuman sendiri dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 14.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin hadis menegaskan seriusnya perlindungan masyarakat dan keluarga menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip

dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-14?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip jiwa diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-15: Berkata Baik atau Diam

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Sapa kang iman marang Allah lan dina akhir, hendakna dheweke ngucap kang becik utawa meneng. Sapa kang iman marang Allah lan dina akhir, hendakna dheweke ngormati tanggane. Lan sapa kang iman marang Allah lan dina akhir, hendakna dheweke ngormati tamune.” (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Nabi mengaitkan iman kepada Allah dan hari akhir dengan tiga adab: berkata baik atau diam, memuliakan tetangga, dan memuliakan tamu.

Istilah Kunci

Tabel 3.6 Istilah Kunci Hadis ke-15

Istilah	Penjelasan
ucapan	perkataan yang membawa tanggung jawab moral.
diam	menahan ucapan ketika berbicara tidak membawa kebaikan.
tetangga	orang yang hidup berdekatan dan memiliki hak sosial.
tamu	orang yang datang dan patut diperlakukan dengan hormat.
iman	pembenaran dan komitmen kepada pokok-pokok keyakinan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
الْقَوْلُ	<i>al-qawl</i> Arti: ucapan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I’rāb: mu’rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الصَّمْتُ	<i>al-ṣamt</i> Arti: diam	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I’rāb: mu’rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْجَارُ	<i>al-jār</i> Arti: tetangga	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I’rāb: mu’rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الضَّيْفُ	<i>al-dayf</i> Arti: tamu	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I’rāb: mu’rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْإِيمَانُ	<i>al-īmān</i> Arti: iman	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْقَوْلُ; fi‘il kunci: قَالَ. Akar: ق-و-ل. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ajwaf wāwī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	قَالَ	telah berkata	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ajwaf wāwī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَقُولُ	berkata	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	قَوْلًا	ucapan / perkataan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	قَائِلٌ	orang yang berkata	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḍ‘ūl	مَقُولٌ	yang dikatakan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	قُلْ	katakanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-15 berpusat pada tema etika komunikasi, tetangga, dan tamu. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Berkata Baik atau Diam” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah etika komunikasi, tetangga, dan tamu. Istilah seperti ucapan, diam, tetangga, tamu perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, iman terkait dengan kualitas ucapan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, diam lebih baik daripada ucapan yang merusak. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, tetangga memiliki hak sosial yang harus dijaga. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, memuliakan tamu merupakan wujud kemurahan dan adab. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, komunikasi digital termasuk ruang yang terkena prinsip berkata baik atau diam. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-15 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema etika komunikasi, tetangga, dan tamu selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi.

Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “iman terkait dengan kualitas ucapan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai ucapan dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema etika komunikasi, tetangga, dan tamu sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip diam menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan diam lebih baik daripada ucapan yang merusak.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 15.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema etika komunikasi, tetangga, dan tamu. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-15 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama iman terkait dengan kualitas ucapan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah

bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 15.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan ucapan. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip diam lebih baik daripada ucapan yang merusak. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 15.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-15. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip tetangga memiliki hak sosial yang harus dijaga dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan

bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 15.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin memuliakan tamu merupakan wujud kemurahan dan adab menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-15?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip ucapan diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 3

Hadis ke-11 menekankan meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan. Hadis ke-12 menekankan fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu. Hadis ke-13 menekankan empati dan keadilan interpersonal. Hadis ke-14 menekankan kehormatan jiwa dan ketertiban hukum. Hadis ke-15 menekankan etika komunikasi, tetangga, dan tamu. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembenahan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan

perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 3

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-11 tentang meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-12 tentang fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
3. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-13 tentang empati dan keadilan interpersonal dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
4. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-14 tentang kehormatan jiwa dan ketertiban hukum dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
5. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-15 tentang etika komunikasi, tetangga, dan tamu dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
6. **Bandingkan hadis ke-13 dan hadis ke-14. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandingkan hadis ke-14 dan hadis ke-15. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandingkan hadis ke-15 dan hadis ke-11. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandingkan hadis ke-11 dan hadis ke-12. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
10. **Bandingkan hadis ke-12 dan hadis ke-13. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
11. **Bandingkan hadis ke-13 dan hadis ke-14. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandingkan hadis ke-14 dan hadis ke-15. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-11.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-12.**
15. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin memperlukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-13.**
16. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-14.**

17. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-15.
18. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-11.
19. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-12.
20. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-13.

Pembahasan Latihan Bab 3

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Nabi mengarahkan untuk meninggalkan perkara yang menimbulkan keraguan menuju perkara yang tidak meragukan. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah prinsip meninggalkan yang meragukan membantu menjaga integritas dan keyakinan tidak dibangun di atas prasangka tanpa dasar. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat atau tidak menjadi urusannya. Dua

konsekuensi praktis yang penting adalah kesempurnaan Islam seseorang tampak pada kemampuannya meninggalkan hal yang tidak berguna dan perhatian adalah sumber daya moral yang harus dikelola. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Iman belum mencapai kesempurnaan sampai seseorang mencintai bagi saudaranya kebaikan yang ia cintai bagi dirinya sendiri. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah iman mendorong seseorang menginginkan kebaikan untuk orang lain seperti untuk dirinya dan empati tidak berarti membenarkan kesalahan. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan

kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Gagasan utamanya ialah Hadis menerangkan beratnya kehormatan darah seorang muslim dan menyebut kondisi hukum tertentu yang hanya dapat ditangani melalui otoritas serta proses hukum yang sah, bukan tindakan pribadi. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah jiwa manusia memiliki kehormatan yang tidak boleh dilanggar sembarangan dan ketentuan pidana dalam hadis berada dalam wilayah otoritas hukum yang sah. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Gagasan utamanya ialah Nabi mengaitkan iman kepada Allah dan hari akhir dengan tiga adab: berkata baik atau diam, memuliakan tetangga, dan memuliakan tamu. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah iman terkait dengan kualitas ucapan dan diam lebih baik daripada ucapan yang merusak. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip

tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-13 menonjolkan empati dan keadilan interpersonal, sedangkan hadis ke-14 menonjolkan kehormatan jiwa dan ketertiban hukum. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-14 menonjolkan kehormatan jiwa dan ketertiban hukum, sedangkan hadis ke-15 menonjolkan etika komunikasi, tetangga, dan tamu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai

satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-15 menonjolkan etika komunikasi, tetangga, dan tamu, sedangkan hadis ke-11 menonjolkan meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-11 menonjolkan meninggalkan keraguan menuju keyakinan yang lebih menenteramkan, sedangkan hadis ke-12 menonjolkan fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-12 menonjolkan fokus, efisiensi moral, dan penjagaan waktu, sedangkan hadis ke-13 menonjolkan empati dan keadilan interpersonal. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah

bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-13 menonjolkan empati dan keadilan interpersonal, sedangkan hadis ke-14 menonjolkan kehormatan jiwa dan ketertiban hukum. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-14 menonjolkan kehormatan jiwa dan ketertiban hukum, sedangkan hadis ke-15 menonjolkan etika komunikasi, tetangga, dan tamu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar

bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-11, terutama prinsip bahwa prinsip meninggalkan yang meragukan membantu menjaga integritas. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-12, terutama prinsip bahwa perhatian adalah sumber daya moral yang harus dikelola. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar.

Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-13, terutama prinsip bahwa persaudaraan perlu diterjemahkan menjadi keadilan, bantuan, dan doa. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-14, terutama prinsip bahwa hadis menegaskan seriusnya perlindungan masyarakat dan keluarga.

Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-15, terutama prinsip bahwa komunikasi digital termasuk ruang yang terkena prinsip berkata baik atau diam. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-11, terutama prinsip bahwa prinsip meninggalkan yang meragukan membantu menjaga integritas. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-12, terutama prinsip bahwa perhatian adalah sumber daya moral yang harus dikelola. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-13, terutama prinsip bahwa persaudaraan perlu diterjemahkan menjadi keadilan, bantuan, dan doa. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

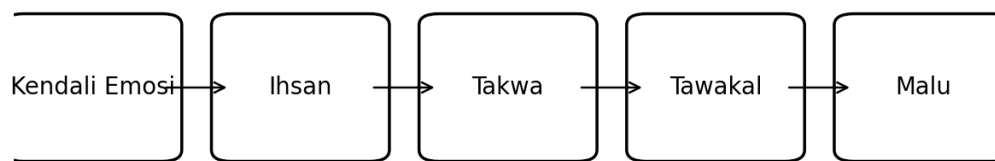
1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 3 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 4

PENGENDALIAN DIRI, IHSAN, TAKWA, DAN MALU

Bab ini menempatkan pengelolaan emosi, ihsan, takwa, tawakal, dan rasa malu sebagai unsur pembentukan karakter.

Pembentukan Karakter



Gambar 4.1 Peta Konsep Bab 4

Tabel 4.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
16	Jangan Marah	pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif	marah, emosi, kendali diri, sabar, nasihat
17	Profesional dan Berbuat Ihsan dalam Segala Bidang	ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk	ihsan, profesional, hewan, etika, kompetensi
18	Takwa di Setiap Tempat dan Waktu	takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial	takwa, taubat, kebaikan, akhlak, perbaikan
19	Jaga Hubungan Baik dengan Allah	tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid	Allah, tawakal, ikhtiar, qadar, penjagaan
20	Malu	haya sebagai penjaga moral	malu, haya, moral, privasi, kehormatan

Tabel tersebut berfungsi sebagai peta awal. Pembaca dianjurkan kembali melihatnya setelah menyelesaikan bab untuk menilai apakah hubungan antartema sudah dipahami.

Hadis ke-16: Jangan Marah

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَوْصِنِي. قَالَ: «لَا تَغْضَبْ». فَرَدَّدَ مِرَارًا، قَالَ: «لَا تَغْضَبْ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Abu Hurairah ra sesungguhnya seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw, “(Ya Rasulullah) nasihatilah saya. Beliau bersabda, “kamu jangan marah.” Orang itu terus menerus bertanya, maka beliau (Nabi) bersabda, “janganlah marah.” (HR. Bukhari)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah ra, ana sawijining wong matur marang Rasulullah Saw, “Paringana kula nasihat.” (ف sopo) Panjenenganipun ngendika, “Aja nesu.”

Wong mau mbaleni pitakone kaping pirang-pirang, lan Panjenenganipun tetep ngendika, “Aja nesu.” (HR. Bukhari).

Terjemah Makna

Seorang lelaki meminta nasihat, dan Nabi berulang kali menasihatinya agar tidak marah. Intinya adalah mengendalikan dorongan dan akibat buruk amarah.

Istilah Kunci

Tabel 4.2 Istilah Kunci Hadis ke-16

Istilah	Penjelasan
marah	emosi yang perlu dikelola agar tidak melahirkan tindakan zalim.
emosi	keadaan perasaan yang memengaruhi penilaian dan tindakan.
kendali diri	kemampuan menata respons, terutama ketika dorongan kuat muncul.
sabar	keteguhan dalam ketaatan, menjauhi larangan, dan menghadapi kesulitan.
nasihat	ketulusan menghendaki kebaikan dengan cara yang benar dan beradab.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْغَضَبُ	<i>al-ghaḍab</i> Arti: marah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْإِنْفِعَالُ	<i>al-infi‘āl</i> Arti: emosi	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
ضَبْطُ النَّفْسِ	<i>ḍabṭ al-naḥs</i> Arti: kendali diri	Nahwu: murakkab idāfi. Muḍāf mengikuti kedudukan kalimat; muḍāf ilayh selalu majrūr.
الصَّبْرُ	<i>al-ṣabr</i> Arti: sabar	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
النَّصِيحَةُ	<i>al-naṣīḥah</i> Arti: nasihat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْغَضَبُ; fi‘il kunci: غَضِبَ. Akar: غ-ض-ب. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	غَضِبَ	telah marah	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَغْضَبُ	marah / sedang marah	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	غَضَبًا	kemarahan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	غَاضِبٌ	orang yang marah	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥlūl	مَغْضُوبٌ	yang dimurkai	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اغْضَبْ	marah (bentuk amr)	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-16 berpusat pada tema pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jangan Marah” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif. Istilah seperti marah, emosi, kendali diri, sabar perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, larangan marah dipahami sebagai pengendalian dampak amarah, bukan meniadakan emosi manusia. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, kemampuan menahan diri adalah bentuk kekuatan moral. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan,

kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, keputusan penting sebaiknya tidak diambil dalam keadaan emosi tidak stabil. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, pengendalian marah dapat dilatih melalui jeda, refleksi, dan pengalihan yang baik. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, nasihat Nabi yang singkat menunjukkan pentingnya mengenali kelemahan utama seseorang. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-16 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “larangan marah dipahami sebagai pengendalian dampak amarah, bukan meniadakan emosi manusia” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai marah dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip emosi menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.

- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan kemampuan menahan diri adalah bentuk kekuatan moral.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 16.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-16 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama larangan marah dipahami sebagai pengendalian dampak amarah, bukan meniadakan emosi manusia. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 16.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan marah. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip kemampuan menahan diri adalah bentuk kekuatan moral. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak,

serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 16.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-16. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip keputusan penting sebaiknya tidak diambil dalam keadaan emosi tidak stabil dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 16.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin pengendalian marah dapat dilatih melalui jeda, refleksi, dan pengalihan yang baik menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang

memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-16?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip marah diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-17: Profesional dan Berbuat Ihsan dalam Segala Bidang

Teks Hadis

عَنْ أَبِي يَعْلَى شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ، وَإِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَ، وَلْيُجِدْ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ، وَلْيُرَخْ ذَبِيحَتَهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Ya'la Syaddad bin Aus ra dari Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah telah menetapkan perbuatan baik (ihsan) atas segala sesuatu. Jika kalian berperang lakukanlah dengan benar. Jika kalian menyembelih (binatang) lakukanlah dengan baik dan benar. Hendaknya kalian mengasah pisau (sampai tajam) hewan sembelihannya." (HR. Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Ya'la Syaddad bin Aus ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika,

"Satemene Allah wis netepake ihsan (ج ing dalem) saben perkara. Mula nalika kalian kudu mateni kanthi hak, tindakna kanthi cara kang becik; lan nalika kalian nyembelih, sembeliha kanthi becik. Hendakna salah siji saka kalian ngasah gamane lan gawe kewan sembelihane ora kesusahan." (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menegaskan bahwa Allah menetapkan ihsan dalam segala hal. Dalam konteks perlakuan terhadap hewan sekalipun, manusia diperintahkan bertindak dengan baik dan meminimalkan penderitaan, sehingga ihsan menjadi prinsip umum profesionalitas dan etika.

Istilah Kunci

Tabel 4.3 Istilah Kunci Hadis ke-17

Istilah	Penjelasan
ihsan	melakukan sesuatu dengan baik dan sadar akan pengawasan Allah.
profesional	menjalankan amanah dengan kompetensi, ketelitian, dan etika.
hewan	makhluk yang harus diperlakukan dengan belas kasih dan tidak disakiti tanpa alasan yang sah.
etika	prinsip penilaian benar-salah yang membimbing tindakan.
kompetensi	kemampuan menjalankan tugas secara benar.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الإِحْسَانُ	<i>al-iḥsān</i> Arti: ihsan	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْإِتْقَانُ	<i>al-itqān</i> Arti: profesional	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْحَيَوَانُ	<i>al-ḥayawān</i> Arti: hewan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْأَخْلَاقُ	<i>al-akhlāq</i> Arti: etika	Nahwu: isim jamak. Sharaf: bentuk plural. I‘rāb: mengikuti jenis jamaknya dan kedudukannya dalam kalimat.
الْكِفَاءَةُ	<i>al-kafā‘ah</i> Arti: kompetensi	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: **الْإِحْسَانُ**; fi‘il kunci: **أَحْسَنَ**. Akar: **ح-س-ن**. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola **أَفْعَلَ** (bāb if‘āl). Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَحْسَنَ	telah berbuat ihsan / berbuat baik	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ (bāb if‘āl).
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُحْسِنُ	berbuat ihsan / berbuat baik	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	إِحْسَانًا	ihsan / kebaikan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُحْسِنٌ	orang yang berbuat ihsan	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥlūl	مُحْسِنٌ إِلَيْهِ	yang diperlakukan dengan ihsan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَحْسِنِ	berbuat ihsanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-17 berpusat pada tema ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Profesional dan Berbuat Ihsan dalam Segala Bidang” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk. Istilah seperti ihsan, profesional, hewan, etika perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, ihsan diperintahkan dalam semua urusan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, profesionalitas mencakup ketepatan, kepedulian, dan tidak menyakiti. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, bahkan dalam tindakan yang dibenarkan syariat terhadap hewan, penderitaan harus diminimalkan dan perlakuan harus baik. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah.

Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, alat dan prosedur kerja harus dipilih agar aman dan layak. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, ihsan menghubungkan kompetensi teknis dan akhlak. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-17 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika

pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “ihsan diperintahkan dalam semua urusan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai ihsan dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip profesional menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan profesionalitas mencakup ketepatan, kepedulian, dan tidak menyakiti.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 17.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-17 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama ihsan diperintahkan dalam semua urusan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak

pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 17.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan ihsan. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip profesionalitas mencakup ketepatan, kepedulian, dan tidak menyakiti. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 17.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-17. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan

tersedia mekanisme koreksi. Prinsip bahkan dalam tindakan yang dibenarkan syariat terhadap hewan, penderitaan harus diminimalkan dan perlakuan harus baik dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 17.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin alat dan prosedur kerja harus dipilih agar aman dan layak menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-17?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?

- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip ihsan diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-18: Takwa di Setiap Tempat dan Waktu

Teks Hadis

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدَبِ بْنِ جُنَادَةَ، وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ، وَفِي بَعْضِ النُّسخ: حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Zhar, Jundub bin Junadah dan Abu Abdurrahman, Mu'az bin Jabal ra dari Rasulullah Saw, beliau bersabda, “Bertakwalah kepada Allah dimana saja kamu berada, ikuti keburukan dengan kebaikan niscaya (keburukan itu) dapat menghapusnya dan bergaulah dengan manusia dengan akhlak yang baik.” (HR. Turmudzi dia berkata haditsnya hasan, pada sebagian cetakan tertulis hasan shahih).

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Dzar Jundub bin Junadah lan Abu Abdurrahman Mu'adz bin Jabal ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Takwaha marang Allah ing ngendi wae sira ana. Tututana tumindak ala kanthi tumindak becik, mesthi (ف sopo) tumindak becik mau (خ iku) bakal ngilangake ala mau. Lan sesrawungana karo manungsa nganggo akhlak kang becik.” (HR. Tirmidzi; hadis hasan).

Terjemah Makna

Nabi menasihati agar bertakwa kepada Allah di mana pun berada, mengikuti keburukan dengan kebaikan yang menghapusnya, dan mempergauli manusia dengan akhlak yang baik.

Istilah Kunci

Tabel 4.4 Istilah Kunci Hadis ke-18

Istilah	Penjelasan
takwa	kesadaran kepada Allah yang mendorong ketaatan dan menjauhi larangan.
taubat	kembali kepada Allah dengan menyesali kesalahan dan memperbaiki diri.
kebaikan	amal yang sesuai dengan tuntunan dan membawa maslahat.
akhlak	karakter dan kebiasaan moral yang tampak dalam perilaku.
perbaikan	tindakan nyata untuk membenahi kesalahan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafāz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
التَّقْوَى	<i>al-taqwā</i> Arti: takwa	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.
التَّوْبَةُ	<i>al-tawbah</i> Arti: taubat	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْحَسَنَةُ	<i>al-ḥasanah</i> Arti: kebaikan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْخُلُقُ	<i>al-khuluq</i> Arti: akhlak	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْإِصْلَاحُ	<i>al-iṣlāḥ</i> Arti: perbaikan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الإِصْلَاحُ; fi‘il kunci: أَصْلَحَ. Akar: ص-ل-ح. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ (bāb if‘āl). Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
------------------	-----------	------	-----------------------------

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَصْلَحَ	telah memperbaiki	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ (bāb if‘āl).
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُصْلِحُ	memperbaiki	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	إِصْلَاحًا	perbaikan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُصْلِحٌ	orang yang memperbaiki	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Ma‘ūl	مُصْلَحٌ	yang diperbaiki	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَصْلِحْ	perbaikilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-18 berpusat pada tema takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Takwa di Setiap Tempat dan Waktu” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial. Istilah seperti takwa, taubat, kebaikan, akhlak perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, takwa tidak dibatasi ruang publik atau privat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, kesalahan harus diikuti dengan kebaikan dan perbaikan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, akhlak baik kepada manusia merupakan bagian penting dari ketakwaan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, hadis menyatukan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, perbaikan tidak berhenti pada rasa bersalah, tetapi diwujudkan dalam tindakan baik. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-18 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi.

Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “takwa tidak dibatasi ruang publik atau privat” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai takwa dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip taubat menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan kesalahan harus diikuti dengan kebaikan dan perbaikan.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 18.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-18 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama takwa tidak dibatasi ruang publik atau privat. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan

memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 18.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan takwa. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip kesalahan harus diikuti dengan kebaikan dan perbaikan. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 18.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-18. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip akhlak baik kepada manusia merupakan bagian penting dari ketakwaan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang

digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 18.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin hadis menyatukan hubungan dengan Allah dan hubungan dengan manusia menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-18?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip takwa diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-19: Jaga Hubungan Baik dengan Allah

Teks Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «كُنْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا، فَقَالَ: يَا غُلَامُ! إِنِّي أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ، احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ، إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ؛ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ، وَجَفَّتِ الصُّحُفُ». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ. وَفِي رِوَايَةٍ غَيْرِ التِّرْمِذِيِّ: «احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ أَمَامَكَ، تَعْرِفْ إِلَى اللَّهِ فِي الرَّخَاءِ يَعْرِفَكَ فِي الشَّدَّةِ، وَاعْلَمْ أَنَّ مَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبِكَ، وَمَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ، وَاعْلَمْ أَنَّ النَّصْرَ مَعَ الصَّبْرِ، وَأَنَّ الْفَرْجَ مَعَ الْكَرْبِ، وَأَنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا».

Dari Abu al-Abbas Abdullah bin Abbas ra, beliau berkata, “Satu saat saya berada dibelakang nabi Saw, kemudian beliau Saw berkata, “Wahai ananda, aku ajarkan kepadamu pelajaran,(yaitu) Jagalah Allah, niscaya dia akan menjagamu, jagalah Allah niscaya Dia akan selalu berada dihadapanmu. Jika kamu meminta, mintalah kepada Allah, jika kamu memohon pertolongan, mohonlah kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya jika satu umat berkumpul untuk meminta manfaat sesuatu kepadamu, mereka tidak akan dapat memberikan manfaat sedikitpun kecuali apa yang telah Allah tetapkan bagimu, dan jika mereka berkumpul untuk mencelakakanmu, niscaya mereka tidak akan mencelakakanmu kecuali musibah yang telah Allah tetapkan bagimu. Pena telah diangkat dan lembaran telah kering.” (HR. Tirmudzi dan dia berkata haditsnya hasan sahih. Dalam sebuah riwayat selain Tirmidzi disebutkan, “Jagalah Allah, niscaya engkau akan mendapatkan-Nya di depanmu. Kenalilah Allah di waktu senggang niscaya Dia akan mengenalmu di waktu susah. Ketahuilah bahwa apa yang ditetapkan luput darimu tidaklah akan menimpamu dan apa yang ditetapkan akan menimpamu tidak akan luput darimu, ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran dan kemudahan bersama kesulitan dan kesulitan bersama kemudahan).”

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu al-Abbas Abdullah bin Abbas ra, (ﷺ sopo) piyambakipun ngendika: sawijining dina kula ana ing mburine Nabi Saw. Panjenenganipun ngendika, “Duh bocah, kula arep mulang sawetara kalimat marang sira. Jaganen Allah, mesthi Panjenengan-Nya njaga sira. Jaganen Allah, mesthi sira nemokake pitulunge ana ing ngarep sira. Yen sira nyuwun, nyuwuna marang Allah; lan yen sira njaluk pitulungan, njaluka marang Allah. Ngertia, saupama kabeh umat padha nglumpuk arep menehi manfaat marang sira, dheweke ora bisa menehi manfaat kajaba apa kang wis Allah tetepake kanggo sira. Lan saupama dheweke padha nglumpuk arep gawe cilaka marang sira, dheweke ora bisa gawe cilaka kajaba apa kang wis Allah tetepake marang sira. Pena wis diangkat lan lembaran wis garing.” Ing riwayat liyane: “Jaganen Allah, sira bakal nemokake Panjenengan-Nya ing ngarep sira. Kenalana Allah nalika lapang, Panjenengan-Nya bakal ngenali sira nalika susah. Ngertia, apa kang luput saka sira pancen ora bakal ngenani sira, lan apa kang kudu ngenani sira ora bakal luput. Ngertia, (ﷻ utawi) kemenangan (ﷻ iku) bebarengan karo sabar, (ﷻ utawi) kelonggaran (ﷻ iku) bebarengan karo kasusahan, lan (ﷻ utawi) kemudahan (ﷻ iku) bebarengan karo kesulitan.”

Terjemah Makna

Nabi mengajarkan Ibn Abbas agar menjaga ketentuan Allah, memohon hanya kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan memahami bahwa manfaat serta mudarat tidak terjadi di luar ketetapan Allah.

Istilah Kunci

Tabel 4.5 Istilah Kunci Hadis ke-19

Istilah	Penjelasan
Allah	nama Tuhan Yang Maha Esa dalam Islam.
tawakal	menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan sebab yang benar.
ikhtiar	usaha yang dilakukan secara bertanggung jawab.
qadar	ketetapan Allah yang tidak meniadakan kewajiban manusia untuk berikhtiar.
penjagaan	pemeliharaan terhadap batas, amanah, dan diri dari penyimpangan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الله	Allāh Arti: Allah	Nahwu: ism ‘alam (nama khusus). Sharaf: nama diri. I‘rāb: ditentukan oleh kedudukannya dalam kalimat menurut kaidah isim ‘alam.
التَّوَكَّلُ	al-tawakkul Arti: tawakal	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
السَّعْيُ	al-sa‘y Arti: ikhtiar	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْقَدَرُ	al-qadar Arti: qadar	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحِفْظُ	al-ḥifẓ Arti: penjagaan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْحِفْظُ; fi‘il kunci: حَفِظَ. Akar: ح-ف-ظ. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	حَفِظَ	telah menjaga / menghafal	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَحْفَظُ	menjaga / menghafal	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	حِفْظًا	penjagaan / hafalan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	حَافِظٌ	penjaga / penghafal	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maʿūl	مَحْفُوظٌ	yang dijaga / dihafal	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
6. Fi'il Amr	احفظ°	jagalah / hafalkanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-19 berpusat pada tema tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jaga Hubungan Baik dengan Allah” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid. Istilah seperti Allah, tawakal, ikhtiar, qadar perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, menjaga batas-batas Allah berarti memelihara perintah dan larangan-Nya. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, pertolongan diminta kepada Allah sambil tetap melakukan sebab yang dibenarkan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada

definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, takdir tidak meniadakan ikhtiar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, ketenangan tumbuh dari keyakinan bahwa manfaat dan mudarat berada dalam kekuasaan Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, hadis mendidik generasi muda dengan prinsip tauhid yang kokoh. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara

memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-19 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “menjaga batas-batas Allah berarti memelihara perintah dan larangan-Nya” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai Allah dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.

- Organisasi: ubah prinsip tawakal menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan pertolongan diminta kepada Allah sambil tetap melakukan sebab yang dibenarkan.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 19.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-19 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama menjaga batas-batas Allah berarti memelihara perintah dan larangan-Nya. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 19.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan Allah. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip pertolongan diminta kepada Allah sambil tetap melakukan sebab yang dibenarkan. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip

tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 19.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-19. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip takdir tidak meniadakan ikhtiar dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 19.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin ketenangan tumbuh dari keyakinan bahwa manfaat dan mudarat berada dalam kekuasaan Allah menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta,

mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-19?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip Allah diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-20: Malu

Teks Hadis

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُقْبَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ مِمَّا أَذْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ الْأُولَى: إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَأَصْنَعْ مَا شِئْتَ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshary al-Badry ra dia berkata: Rasulullah Saw pernah bersabda, “Sesungguhnya ungkapan yang telah dikenal orang-orang dari ucapan nabi-nabi terdahulu adalah jika engkau tidak malu perbuatlah apa yang engkau suka.” (HR. Bukhari)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Mas'ud Uqbah bin Amr al-Anshari al-Badri ra, (ف sopo) Rasulullah

Saw ngendika, “Satemene salah siji ukara (ص kang) wis dikenal manungsa saka piwulang para nabi biyen yaiku: yen sira ora duwe rasa isin, tindakna apa kang sira karepake.” (HR. Bukhari).

Terjemah Makna

Nabi menyampaikan ajaran yang diwariskan para nabi terdahulu: apabila seseorang tidak memiliki rasa malu, ia akan lebih mudah berbuat sesukanya tanpa kendali moral.

Istilah Kunci

Tabel 4.6 Istilah Kunci Hadis ke-20

Istilah	Penjelasan
malu	haya yang mencegah perbuatan tercela tanpa menghalangi kebenaran.
haya	rasa malu yang terpuji dalam akhlak Islam.
moral	ukuran baik-buruk tindakan.
privasi	wilayah pribadi yang harus dihormati.
kehormatan	martabat yang tidak boleh dirusak tanpa dasar yang sah.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
الْحَيَاءُ	<i>al-ḥayā’</i> Arti: malu	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I’rāb: mu’rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحَيَاءُ	<i>al-ḥayā’</i> Arti: haya	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I’rāb: mu’rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْأَخْلَاقُ	<i>al-akhlāq</i> Arti: moral	Nahwu: isim jamak. Sharaf: bentuk plural. I’rāb: mengikuti jenis jamaknya dan kedudukannya dalam kalimat.
الْخُصُوصِيَّةُ	<i>al-khuṣūṣiyyah</i> Arti: privasi	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I’rāb: mu’rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْعِرْضُ	<i>al-‘irḍ</i> Arti: kehormatan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I’rāb: mu’rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْحَيَاءُ; fi‘il kunci: اسْتَحْيَا. Akar: ح-ي-ي. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola اسْتَفْعَلَ; fi‘il nāqish. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	اسْتَحْيَا	telah merasa malu	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola اسْتَفْعَلَ; fi‘il nāqish.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَسْتَحْيِي	merasa malu	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	اسْتِحْيَاءٌ	rasa malu	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُسْتَحْيٍ	orang yang merasa malu	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥḍul	مُسْتَحْيٍ مِنْهُ	yang membuat seseorang merasa malu / disegani	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اسْتَحْيِ	miliki rasa malu (bentuk amr)	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-20 berpusat pada tema haya sebagai penjaga moral. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan

terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Malu” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah haya sebagai penjaga moral. Istilah seperti malu, haya, moral, privasi perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, malu yang terpuji mencegah tindakan tercela. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, rasa malu tidak boleh menghalangi belajar, bertanya, atau menyampaikan kebenaran. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, ketika rasa malu hilang, kontrol moral dapat melemah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara

memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, haya berhubungan dengan kesadaran kepada Allah dan penilaian sosial yang sehat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, budaya digital membutuhkan rasa malu yang melindungi privasi dan kehormatan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-20 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema haya sebagai penjaga moral selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “malu yang terpuji mencegah tindakan tercela” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai malu dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema haya sebagai penjaga moral sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip haya menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan rasa malu tidak boleh menghalangi belajar, bertanya, atau menyampaikan kebenaran.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 20.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema haya sebagai penjaga moral. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-20 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama malu yang terpuji mencegah tindakan tercela. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 20.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan malu. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip rasa malu tidak boleh menghalangi belajar, bertanya, atau menyampaikan kebenaran. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 20.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-20. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip ketika rasa malu hilang, kontrol moral dapat melemah dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 20.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin haya berhubungan dengan kesadaran kepada Allah dan penilaian sosial yang sehat menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-20?

- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip malu diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 4

Hadis ke-16 menekankan pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif. Hadis ke-17 menekankan ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk. Hadis ke-18 menekankan takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial. Hadis ke-19 menekankan tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid. Hadis ke-20 menekankan haya sebagai penjaga moral. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembenahan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 4

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-16 tentang pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-17 tentang ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
3. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-18 tentang takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
4. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-19 tentang tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
5. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-20 tentang haya sebagai penjaga moral dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
6. **Bandingkan hadis ke-18 dan hadis ke-19. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandingkan hadis ke-19 dan hadis ke-20. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandingkan hadis ke-20 dan hadis ke-16. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandingkan hadis ke-16 dan hadis ke-17. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
10. **Bandingkan hadis ke-17 dan hadis ke-18. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**

11. **Bandungkan hadis ke-18 dan hadis ke-19. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandungkan hadis ke-19 dan hadis ke-20. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-16.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-17.**
15. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin mempermalukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-18.**
16. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-19.**
17. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-20.**
18. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-16.**
19. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-17.**
20. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-18.**

Pembahasan Latihan Bab 4

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Seorang lelaki meminta nasihat, dan Nabi berulang kali menasihatinya agar tidak marah. Intinya adalah mengendalikan dorongan dan akibat buruk amarah. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah larangan marah dipahami sebagai pengendalian dampak amarah, bukan meniadakan emosi manusia dan kemampuan menahan diri adalah bentuk kekuatan moral. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil

tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Hadis menegaskan bahwa Allah menetapkan ihsan dalam segala hal. Dalam konteks perlakuan terhadap hewan sekalipun, manusia diperintahkan bertindak dengan baik dan meminimalkan penderitaan, sehingga ihsan menjadi prinsip umum profesionalitas dan etika. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah ihsan diperintahkan dalam semua urusan dan profesionalitas mencakup ketepatan, kepedulian, dan tidak menyakiti. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Nabi menasihati agar bertakwa kepada Allah di mana pun berada, mengikuti keburukan dengan kebaikan yang menghapusnya, dan mempergauli manusia dengan akhlak yang baik. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah takwa tidak dibatasi ruang publik atau privat dan kesalahan harus diikuti dengan kebaikan dan perbaikan. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Gagasan utamanya ialah Nabi mengajarkan Ibn Abbas agar menjaga ketentuan Allah, memohon hanya kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, dan memahami bahwa manfaat serta mudarat tidak terjadi di luar ketetapan Allah. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah menjaga batas-batas Allah berarti memelihara perintah dan larangan-Nya dan pertolongan diminta kepada Allah sambil tetap melakukan sebab yang dibenarkan. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan

pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Gagasan utamanya ialah Nabi menyampaikan ajaran yang diwariskan para nabi terdahulu: apabila seseorang tidak memiliki rasa malu, ia akan lebih mudah berbuat sesukanya tanpa kendali moral. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah malu yang terpuji mencegah tindakan tercela dan rasa malu tidak boleh menghalangi belajar, bertanya, atau menyampaikan kebenaran. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-18 menonjolkan takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial, sedangkan hadis ke-19 menonjolkan tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu

dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-19 menonjolkan tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid, sedangkan hadis ke-20 menonjolkan haya sebagai penjaga moral. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-20 menonjolkan haya sebagai penjaga moral, sedangkan hadis ke-16 menonjolkan pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial.

Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-16 menonjolkan pengendalian emosi dan pencegahan perilaku impulsif, sedangkan hadis ke-17 menonjolkan ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-17 menonjolkan ihsan, profesionalitas, dan kasih sayang terhadap makhluk, sedangkan hadis ke-18 menonjolkan takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-18 menonjolkan takwa, perbaikan kesalahan, dan akhlak sosial, sedangkan hadis ke-19 menonjolkan tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan

memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-19 menonjolkan tawakal, penjagaan Allah, dan pendidikan tauhid, sedangkan hadis ke-20 menonjolkan haya sebagai penjaga moral. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-16, terutama prinsip bahwa larangan marah dipahami sebagai pengendalian dampak amarah, bukan meniadakan emosi manusia. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru

muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-17, terutama prinsip bahwa profesionalitas mencakup ketepatan, kepedulian, dan tidak menyakiti. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-18, terutama prinsip bahwa akhlak baik kepada manusia merupakan bagian penting dari ketakwaan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar.

Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-19, terutama prinsip bahwa ketenangan tumbuh dari keyakinan bahwa manfaat dan mudarat berada dalam kekuasaan Allah. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-20, terutama prinsip bahwa budaya digital membutuhkan rasa malu yang melindungi privasi dan

kehormatan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-16, terutama prinsip bahwa larangan marah dipahami sebagai pengendalian dampak amarah, bukan meniadakan emosi manusia. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-17, terutama prinsip bahwa profesionalitas mencakup ketepatan, kepedulian, dan tidak menyakiti. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-18, terutama prinsip bahwa akhlak baik kepada manusia merupakan bagian penting dari ketakwaan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

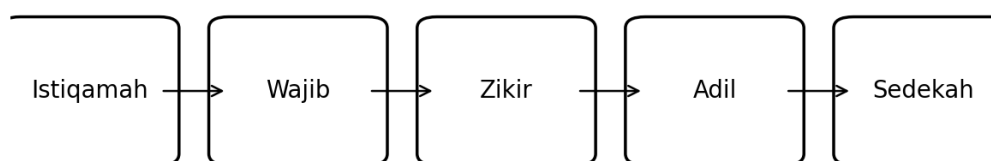
1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 4 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 5

ISTIQAMAH, KEWAJIBAN, ZIKIR, KEADILAN, DAN SEDEKAH

Bab ini mempertemukan istiqamah, penjagaan kewajiban, zikir, prinsip anti-zalim, dan keluasaan pintu sedekah.

Konsistensi Iman dalam Amal



Gambar 5.1 Peta Konsep Bab 5

Tabel 5.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
21	Iman dan Istiqamah	konsistensi setelah pengakuan iman	iman, istiqamah, konsisten, amal, komitmen
22	Jalankan yang Wajib dan Jauhi yang Haram	ibadah pokok dan jalan menuju surga	wajib, haram, surga, salat, puasa
23	Keutamaan Bersuci, Zikir, Salat, dan Sedekah	amal harian sebagai cahaya dan bukti iman	bersuci, zikir, salat, sedekah, Al-Quran
24	Jangan Zalim	keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasaan ampunan	zalim, keadilan, petunjuk, ampunan, doa
25	Setiap Zikir adalah Sedekah	luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah	sedekah, zikir, amar makruf, keluarga, niat

Tabel tersebut berfungsi sebagai peta awal. Pembaca dianjurkan kembali melihatnya setelah menyelesaikan bab untuk menilai apakah hubungan antartema sudah dipahami.

Hadis ke-21: Iman dan Istiqamah

Teks Hadis

عَنْ أَبِي عَمْرٍو، وَقِيلَ: أَيُّ عَمْرَةَ سُفْيَانَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا غَيْرَكَ؛ قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمَّ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Amr, ada juga yang mengatakan Abu 'Amrah Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqofi ra dia berkata, saya pernah bertanya, "Wahai Rasulullah Saw, sebutkan kepadaku tentang (syariat) Islam sebuah perkataan yang tidak saya tanyakan kepada seorangpun selainmu. Beliau berkata, katakanlah, "Saya beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah (konsukuenlah)." (HR. Muslim).

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Amr - uga diarani Abu 'Amrah - Sufyan bin Abdillah ats-Tsaqafi ra, (ف sopo) piyambakipun matur, "Dhuh Rasulullah, terangna marang kula bab Islam sawijining ukara (ص kang) ora perlu kula takokake maneh marang wong liya sawuse Panjenengan." (ف sopo) Panjenenganipun ngendika, "Ucapna: 'Kula iman marang Allah,' banjur istiqamaha." (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Ketika diminta ajaran Islam yang ringkas, Nabi menjawab: katakanlah bahwa engkau beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.

Istilah Kunci

Tabel 5.2 Istilah Kunci Hadis ke-21

Istilah	Penjelasan
iman	pembenaran dan komitmen kepada pokok-pokok keyakinan.
istiqamah	konsistensi berada pada jalan benar sambil terus memperbaiki diri.
konsisten	tetap menjalankan prinsip secara berkelanjutan.

Istilah	Penjelasan
amal	perbuatan yang dapat melibatkan hati, ucapan, dan anggota badan.
komitmen	kesediaan menanggung konsekuensi dari prinsip yang diyakini.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْإِيمَانُ	<i>al-īmān</i> Arti: iman	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْإِسْتِقَامَةُ	<i>al-istiḳāmah</i> Arti: istiqamah	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
التَّبَاتُ	<i>al-thabāt</i> Arti: konsisten	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْعَمَلُ	<i>al-‘amal</i> Arti: amal	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْإِلْتِزَامُ	<i>al-iltizām</i> Arti: komitmen	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: **الْإِلْتِزَامُ**; fi‘il kunci: **الْتَزَمَ** Akar: **ل-ز-م**. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola **اِفْتَعَلَ** (bāb ifti‘āl). Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	الْتَزَمَ	telah berkomitmen / berpegang	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola اِفْتَعَلَ (bāb ifti‘āl).

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
2. Fi'il Muḍā'irī	يَلْتَزِمُ	berkomitmen / berpegang	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	الْتِزَامًا	komitmen	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	مُلْتَزِمٌ	orang yang berkomitmen	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'il.
5. Ism Ma'fūl	مُلْتَزَمٌ	yang dijadikan komitmen / yang dipatuhi	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	الْتِزِمْ	berkomitmenlah / berpeganglah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-21 berpusat pada tema konsistensi setelah pengakuan iman. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Iman dan Istiqamah” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah konsistensi setelah pengakuan iman. Istilah seperti iman, istiqamah, konsisten, amal perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, iman perlu diterjemahkan menjadi konsistensi. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak

menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, *istiqamah* bukan berarti tidak pernah salah, tetapi terus kembali ke jalan benar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, keputusan sehari-hari menguji keselarasan antara keyakinan dan tindakan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, *istiqamah* membutuhkan ilmu, kebiasaan baik, dan lingkungan yang mendukung. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang

mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, kesederhanaan rumusan hadis menunjukkan inti jalan hidup yang mudah diingat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-21 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema konsistensi setelah pengakuan iman selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “iman perlu diterjemahkan menjadi konsistensi” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai iman dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema konsistensi setelah pengakuan iman sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip istiqamah menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan istiqamah bukan berarti tidak pernah salah, tetapi terus kembali ke jalan benar.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 21.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema konsistensi setelah pengakuan iman. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-21 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama iman perlu diterjemahkan menjadi konsistensi. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 21.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan iman. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip istiqamah bukan berarti tidak pernah

salah, tetapi terus kembali ke jalan benar. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 21.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-21. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip keputusan sehari-hari menguji keselarasan antara keyakinan dan tindakan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 21.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin istiqamah membutuhkan ilmu, kebiasaan baik, dan lingkungan yang mendukung

menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-21?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip iman diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-22: Jalankan yang Wajib dan Jauhi yang Haram

Teks Hadis

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: «أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ إِذَا صَلَّيْتُ الْمَكْتُوبَاتِ، وَصُمْتُ رَمَضَانَ، وَأَحْلَلْتُ الْحَلَالَ، وَحَرَّمْتُ الْحَرَامَ، وَلَمْ أَزِدْ عَلَى ذَلِكَ شَيْئًا؛ أَأَدْخُلُ الْجَنَّةَ؟ قَالَ: نَعَمْ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Abdullah, Jabir bin Abdullah al-Anshary ra, seseorang pernah bertanya kepada Rasulullah Saw, seraya berkata, “Bagaimana pendapatmu (beritahukan kepadaku) jika saya melaksanakan shalat yang wajib, berpuasa Ramadhan, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram dan saya tidak tambah

sedikitpun, apakah saya akan masuk surga ? Beliau Saw bersabda, Benar (kamu akan masuk surga).” (HR. Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Abdillah Jabir bin Abdullah al-Anshari ra, ana sawijining wong takon marang Rasulullah Saw, “Menawi kula nglakoni salat wajib, pasa Ramadan, nganggep halal apa kang Allah halalkake, nganggep haram apa kang Allah haramake, lan ora nambah ibadah liyane, punapa kula mlebet swarga?” (ف سopo) Panjenenganipun ngendika, “Inggih.” (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Seorang sahabat bertanya apakah menjaga salat wajib, puasa Ramadan, menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram tanpa menambah amalan tertentu dapat mengantarkannya ke surga. Nabi membenarkannya.

Istilah Kunci

Tabel 5.3 Istilah Kunci Hadis ke-22

Istilah	Penjelasan
wajib	perbuatan yang dituntut secara mengikat dalam syariat.
haram	perkara yang dilarang syariat.
surga	balasan akhirat bagi orang beriman yang dirahmati Allah.
salat	ibadah wajib yang teratur dan menjadi tiang disiplin spiritual.
puasa	ibadah menahan diri yang mendidik takwa dan disiplin.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
الْوَاجِبُ	<i>al-wājib</i> Arti: wajib	Nahwu: isim musytaq. Sharaf: bentuk partisipel dari verba seakar. I’rāb: seperti isim/şifah, mengikuti kedudukan atau man’ūt.
الْحَرَامُ	<i>al-ḥarām</i> Arti: haram	Nahwu: şifah/na’t bila menerangkan isim. Sharaf: kata sifat. I’rāb: mengikuti man’ūt dalam raf’, naşb, jarr, serta ma’rifah–nakirah.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْجَنَّةُ	<i>al-jannah</i> Arti: surga	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الصَّلَاةُ	<i>al-ṣalāh</i> Arti: salat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الصِّيَامُ	<i>al-ṣiyām</i> Arti: puasa	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْوَجِبُ; fi‘il kunci: أُوجِبَ. Akar: و-ج-ب. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; mithāl wāwī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أُوجِبَ	telah mewajibkan	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; mithāl wāwī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُوجِبُ	mewajibkan	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	إِيجَابًا	pewajiban	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُوجِبٌ	pihak yang mewajibkan / penyebab wajib	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Ma‘fūl	مُوجَبٌ	yang diwajibkan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
6. Fi'il Amr	أَوْجِبْ	wajibkanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-22 berpusat pada tema ibadah pokok dan jalan menuju surga. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jalankan yang Wajib dan Jauhi yang Haram” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah ibadah pokok dan jalan menuju surga. Istilah seperti wajib, haram, surga, salat perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, kewajiban pokok harus dijaga secara serius. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, menjauhi yang haram merupakan bagian dari ibadah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, amal wajib memiliki kedudukan dasar yang tidak dapat diganti hanya dengan amal tambahan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, ketaatan yang konsisten lebih penting daripada kesalehan sesaat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, harapan surga dibangun melalui iman dan ketaatan yang nyata. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-22 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema ibadah pokok dan jalan menuju surga selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “kewajiban pokok harus dijaga secara serius” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai wajib dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema ibadah pokok dan jalan menuju surga sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip haram menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.

- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan menjauhi yang haram merupakan bagian dari ibadah.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 22.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema ibadah pokok dan jalan menuju surga. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-22 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama kewajiban pokok harus dijaga secara serius. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 22.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan wajib. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip menjauhi yang haram merupakan bagian dari ibadah. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan

pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 22.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-22. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip amal wajib memiliki kedudukan dasar yang tidak dapat diganti hanya dengan amal tambahan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 22.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin ketaatan yang konsisten lebih penting daripada kesalehan sesaat menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang

jasas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-22?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip wajib diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-23: Keutamaan Bersuci, Zikir, Salat, dan Sedekah

Teks Hadis

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْحَارِثِ بْنِ عَاصِمٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الطَّهْوَرُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ، وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأَانِ -أَوْ: تَمْلَأُ- مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ، وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو، فَبَائِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوْبِقُهَا». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Malik Al-Haritsy bin ‘Ashim Al-‘Asy’ary ra pernah berkata, bahwasannya Rasulullah Saw pernah bersabda, “Bersuci itu bagian dari iman, (ucapan) Allhamdulillah dapat memenuhi timbangan, Subhanallah dan Alhamdulillah dapat memenuhi antara langit dan bumi, Shalat adalah cahaya, shadaqah itu petunjuk, Al-Qur’an (akan) menjadi saksi yang (dapat) meringankanmu (atau) memberatkanmu. Semua manusia akan bersegera menjual dirinya, ada yang membebaskan dirinya sendiri (dari kehinaan dan azab) ada juga yang menghancurkan dirinya.” (HR. Muslim).

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Malik al-Harits bin Ashim al-Asy'ari ra, (ف سopo) Rasulullah Saw ngendika, “(م utawi) sesuci (ح iku) separo saka iman. Ucapan alhamdulillah ngebaki timbangan. Ucapan subhanallah lan alhamdulillah ngebaki apa kang ana antarane langit lan bumi. (م utawi) salat (ح iku) cahya, (م utawi) sedekah (ح iku) bukti, (م utawi) sabar (ح iku) pepadhang, lan (م utawi) Al-Qur'an (ح iku) hujjah kanggo sira utawa marang sira. Saben manungsa esuk-esuk padha adol awake dhewe; ana kang mardikakake awake lan ana kang ngrusak awake.” (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Hadis merangkum sejumlah prinsip: bersuci, pujian kepada Allah, salat sebagai cahaya, sedekah sebagai bukti, sabar sebagai sinar, dan Al-Qur'an sebagai hujjah. Setiap manusia pada dasarnya menjalani pilihan yang membebaskan atau merugikan dirinya.

Istilah Kunci

Tabel 5.4 Istilah Kunci Hadis ke-23

Istilah	Penjelasan
bersuci	membersihkan diri sesuai ketentuan ibadah.
zikir	mengingat dan menyebut Allah melalui bentuk yang disyariatkan.
salat	ibadah wajib yang teratur dan menjadi tiang disiplin spiritual.
sedekah	pemberian atau kebaikan yang bernilai ibadah.
Al-Quran	wahyu Allah kepada Nabi Muhammad yang menjadi sumber utama ajaran Islam.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i'rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i'rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I'rāb
الطُّهُورُ	<i>al-ṭuhūr</i> Arti: bersuci	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I'rāb: mu'rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الذِّكْرُ	<i>al-dhikr</i> Arti: zikir	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الصَّلَاةُ	<i>al-ṣalāh</i> Arti: salat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الصَّدَقَةُ	<i>al-ṣadaqah</i> Arti: sedekah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْقُرْآنُ	<i>al-Qur‘ān</i> Arti: Al-Quran	Nahwu: ism ‘alam (nama khusus). Sharaf: nama diri. I‘rāb: ditentukan oleh kedudukannya dalam kalimat menurut kaidah isim ‘alam.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الذِّكْرُ; fi‘il kunci: ذَكَرَ. Akar: ذ-ك-ر. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	ذَكَرَ	telah mengingat / menyebut	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَذْكُرُ	mengingat / menyebut	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	ذِكْرًا	zikir / penyebutan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	ذَاكِرٌ	orang yang berzikir / mengingat	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Ma‘fūl	مَذْكُورٌ	yang disebut / diingat	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اذْكُرْ	ingatlah / sebutlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-23 berpusat pada tema amal harian sebagai cahaya dan bukti iman. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai

sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Keutamaan Bersuci, Zikir, Salat, dan Sedekah” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah amal harian sebagai cahaya dan bukti iman. Istilah seperti bersuci, zikir, salat, sedekah perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, bersuci memiliki kedudukan penting dalam ibadah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, zikir menumbuhkan rasa syukur dan hubungan dengan Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, salat menjadi cahaya bagi kehidupan mukmin. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah.

Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, sedekah menjadi bukti kepedulian dan iman. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, Al-Qur'an dapat menjadi hujah yang mendukung atau menuntut seseorang sesuai sikapnya terhadap wahyu. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-23 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema amal harian sebagai cahaya dan bukti iman selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab

sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “bersuci memiliki kedudukan penting dalam ibadah” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai bersuci dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema amal harian sebagai cahaya dan bukti iman sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip zikir menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan zikir menumbuhkan rasa syukur dan hubungan dengan Allah.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 23.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema amal harian sebagai cahaya dan bukti iman. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-23 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama bersuci memiliki kedudukan penting dalam ibadah. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak

mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 23.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan bersuci. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip zikir menumbuhkan rasa syukur dan hubungan dengan Allah. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 23.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-23. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip salat menjadi cahaya bagi kehidupan mukmin

dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 23.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin sedekah menjadi bukti kepedulian dan iman menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-23?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip bersuci diterapkan secara keliru?

- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-24: Jangan Zalim

Teks Hadis

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، أَنَّهُ قَالَ: «يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا؛ فَلَا تَظَالَمُوا. يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ، فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ، فَاسْتَطْعِمُونِي أُطْعَمَكُمْ. يَا عِبَادِي! كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ، فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ. يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا؛ فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِي! إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي! لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، فَسَأَلُونِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمِخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي! إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُخْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيكُمْ بِهَا؛ فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Dzar Al-Ghifari ra dari Rasulullah Saw sebagaimana beliau riwayatkankan dari Tuhannya Azza Wajalla bahwa Allah berfirman, “Wahai hambaku, sesungguhnya aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku telah menetapkan haramnya (kezaliman itu) diantara kalian, maka janganlah kalian berlaku zalim. Wahai hambaku kalian semuanya sesat kecuali orang yang Aku beri hidayah, maka mintalah hidayah kepada-Ku niscaya Aku akan berikan hidayah. Wahai hambaku, kalian semuanya kelaparan kecuali Aku berikan kepadanya makanan, maka mintalah makan kepada-Ku niscaya Aku akan berikan kalian makanan. Wahai hamba-Ku, kalian semuanya telanjang kecuali orang yang berikan pakaian kepadanya, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku berikan kalian pakaian. Wahai hamba-Ku kalian semuanya melakukan kesalahan

pada malam dan siang hari dan Aku mengampuni dosa semuanya, maka mintalah ampun kepada-Ku niscaya akan Aku ampuni. Wahai hamba-Ku sesungguhnya tidak ada kemudharatan yang dapat kalian lakukan kepada-Ku sebagaimana tidak ada manfaat yang kalian berikan untuk-Ku. Wahai hambaku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, (baik) dari kalangan manusia dan jin (sedangkan mereka) semuanya paling takwa, niscaya hal itu tidak akan menambah kekuasaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir, dari golongan manusia dan jin di antara kalian, semuanya paling durhaka sekalipun, niscaya tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikitpun. Wahai hamba-Ku, seandainya sejak orang pertama di antara kalian sampai orang terakhir semuanya berdiri di sebuah bukit lalu meminta kepada-Ku, (kemudian) Aku kabulkan doanya, tidaklah hal itu mengurangi apa yang ada pada diri-Ku kecuali seperti jarum yang dicelupkan kedalam samudra. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya semua perbuatan kalian akan diperhitungkan untuk diberikan balasannya, siapa yang banyak mendapatkan kebaikan maka hendaklah dia bersyukur kepada Allah dan siapa yang menemukan selain (kebaikan) itu janganlah mencela kecuali dirinya sendiri.” (HR. Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Dzar al-Ghifari ra, saka Rasulullah Saw ing apa kang diriwayatake saka Pangerane Azza wa Jalla, (ﷻ sopo) Allah ngendika, “Dhuh para kawula-

Ku, satemene Ingsun ngaramake zalim tumrap Dzat-Ingsun lan Ingsun gawe zalim iku haram ing antarane kalian, mula aja padha tumindak zalim. Dhuh para kawula-Ku, kalian kabeh kesasar kajaba wong kang Ingsun paringi pituduh; mula nyuwuna pituduh marang Ingsun, mesthi Ingsun paringi pituduh. Kalian kabeh keluwen kajaba wong kang Ingsun paringi pangan; mula nyuwuna pangan marang Ingsun, mesthi Ingsun paringi pangan. Kalian kabeh tanpa sandhangan kajaba wong kang Ingsun paringi sandhangan; mula nyuwuna sandhangan marang Ingsun, mesthi Ingsun paringi. Kalian kabeh gawe salah wengi lan awan, dene Ingsun ngapura kabeh dosa; mula nyuwuna pangapura marang Ingsun, mesthi Ingsun ngapura. Kalian ora bakal bisa gawe mudarat marang Ingsun lan ora bisa menehi manfaat marang Ingsun. Saupama wong kapisan nganti pungkasan saka kalian, saka manungsa lan jin, kabeh padha dadi wong paling takwa, iku ora nambah panguwasa-Ingsun sethithik wae. Saupama kabeh padha dadi wong paling durhaka, iku ora nyuda panguwasa-Ingsun sethithik wae. Saupama kabeh wong wiwit kapisan nganti pungkasan padha ngadeg ing sawijining panggonan lan nyuwun marang Ingsun, banjur Ingsun paringi saben panjaluke, iku ora nyuda apa kang ana ing ngarsane Ingsun kajaba kaya jarum kang dicelupake ing segara. Dhuh para kawula-Ku, satemene (ﷻ utawi) kabeh

amal kalian (حُكْمُ) Ingsun itung banjur Ingsun paringi balesan kanthi sampurna.

Sapa kang nemokake kabecikan, hendakna muji Allah; lan sapa kang nemokake liyane, aja nyalahake kajaba awake dhewe.” (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Dalam hadis qudsi, Allah mengharamkan kezaliman, mengingatkan manusia tentang ketergantungan mereka kepada petunjuk dan rezeki-Nya, membuka pintu ampunan, serta menegaskan bahwa amal manusia akan diperhitungkan dengan adil.

Istilah Kunci

Tabel 5.5 Istilah Kunci Hadis ke-24

Istilah	Penjelasan
zalim	meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya atau melanggar hak.
keadilan	menempatkan hak dan kewajiban secara proporsional.
petunjuk	bimbingan menuju kebenaran.
ampunan	penghapusan dosa oleh Allah bagi hamba yang dirahmati.
doa	permohonan dan penghambaan kepada Allah.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الظُّلْمُ	<i>al-zulm</i> Arti: zalim	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْعَدْلُ	<i>al-‘adl</i> Arti: keadilan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْهُدَى	<i>al-hudā</i> Arti: petunjuk	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.
الْمَغْفِرَةُ	<i>al-maghfirah</i> Arti: ampunan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الدُّعَاءُ	<i>al-du‘ā’</i> Arti: doa	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الظُّمُّ; fi‘il kunci: ظَلَمَ. Akar: ظ-ل-م. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	ظَلَمَ	telah berbuat zalim	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُظَلِّمُ	berbuat zalim	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	ظُلْمًا	kezaliman	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	ظَالِمٌ	orang yang berbuat zalim	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥlūl	مَظْلُومٌ	yang dizalimi	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اِظْلِمِ	berbuat zalim (bentuk amr)	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-24 berpusat pada tema keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jangan Zalim” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan. Istilah seperti zalim, keadilan, petunjuk, ampunan perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, Allah mengharamkan kezaliman dan memerintahkan manusia menjauhinya. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, manusia membutuhkan petunjuk, rezeki, pakaian, dan ampunan dari Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, amal manusia tidak menambah atau mengurangi kerajaan Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak

menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, Allah membalas amal dengan adil. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, pengakuan akan kebutuhan kepada Allah mendorong tawaduk dan doa. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-24 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana:

verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “Allah mengharamkan kezaliman dan memerintahkan manusia menjauhinya” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai zalim dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip keadilan menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan manusia membutuhkan petunjuk, rezeki, pakaian, dan ampunan dari Allah.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 24.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-24 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama Allah mengharamkan kezaliman dan memerintahkan manusia menjauhinya. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika

konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 24.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan zalim. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip manusia membutuhkan petunjuk, rezeki, pakaian, dan ampunan dari Allah. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 24.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-24. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip amal manusia tidak menambah atau mengurangi kerajaan Allah dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan

mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 24.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin Allah membalas amal dengan adil menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-24?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip zalim diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-25: Setiap Zikir adalah Sedekah

Teks Hadis

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا، «أَنَّ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّثُورِ بِالْأَجُورِ؛ يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي، وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ، وَيَتَصَدَّقُونَ بِفُضُولِ أَمْوَالِهِمْ. قَالَ: أَوَلَيْسَ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ مَا تَصَدَّقُونَ؟ إِنَّ بِكُلِّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلِّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِمَعْرُوفٍ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ مُنْكَرٍ صَدَقَةٌ، وَفِي بُذْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ. قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيَأْتِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ أَكَّانَ عَلَيْهِ وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ، كَانَ لَهُ أَجْرٌ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Dzar ra, “Sesungguhnya sejumlah sahabat pernah berkata kepada Rasulullah Saw, “Wahai Rasulullah, orang kaya telah pergi dengan membawa pahala yang banyak, mereka shalat sebagaimana kami shalat, mereka puasa sebagaimana kami puasa dan mereka bersedekah dengan kelebihan harta mereka (sedang kami tidak dapat melakukannya). (Rasulullah Saw bersabda), Bukankah Allah telah membuat jalan lain bagi kalian jalan untuk bersedekah? Sungguh setiap tashbih adalah sedekah, setiap takbir adalah sedekah, setiap tahmid adalah sedekah, setiap tahlil adalah sedekah, amar ma’ruf nahi munkar adalah sedekah dan setiap kemaluan kalian adalah sedekah. Mereka bertanya, Ya Rasulullah, masa disebutkan berpahala seseorang diantara kami yang menyalurkan syahwatnya? Beliau bersabda, Bagaimana pendapat kalian seandainya hal tersebut disalurkan di jalan yang haram, bukankah baginya dosa?, demikianlah halnya jika hal tersebut diletakkan pada jalan yang halal, maka baginya mendapatkan pahala.”(HR. Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Dzar ra, sawetara sahabat matur marang Rasulullah Saw, “Dhuh Rasulullah, wong-wong sugih padha nggawa pahala luwih akeh; dheweke salat kaya kita, pasa kaya kita, lan sedekah nganggo keluwihan bandhane.” (ف sopo)

Rasulullah Saw ngendika, “Apa Allah ora wis maringi marang kalian dalam kanggo sedekah? Satemene saben tasbih iku sedekah, saben takbir iku sedekah, saben tahmid iku sedekah, saben tahlil iku sedekah, amar makruf iku sedekah,

nahi mungkar iku sedekah, lan (ح ing dalem) hubungan suami-istri kalian uga ana sedekah.” Para sahabat matur, “Dhuh Rasulullah, punapa yen salah siji saka kita nyalurake syahwate uga pikantuk pahala?” Panjenenganipun ngendika, “Kepriye yen dheweke nyelehake syahwat iku ing dalan haram, apa ora duwe dosa? Mangkono uga yen dheweke nyelehake ing dalan halal, (م utawi) kanggo dheweke (ح iku) ana pahala.” (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Ketika sahabat merasa orang kaya lebih mudah bersedekah, Nabi menjelaskan bahwa zikir dan berbagai kebaikan juga bernilai sedekah. Bahkan hubungan suami-istri yang halal dapat bernilai pahala bila ditempatkan dalam jalan yang benar.

Istilah Kunci

Tabel 5.6 Istilah Kunci Hadis ke-25

Istilah	Penjelasan
sedekah	pemberian atau kebaikan yang bernilai ibadah.
zikir	mengingat dan menyebut Allah melalui bentuk yang disyariatkan.
amar makruf	mengajak kepada kebaikan dengan cara yang benar.
keluarga	lingkungan relasi yang dibangun dengan hak, tanggung jawab, dan kasih sayang.
niat	maksud batin yang mengarahkan tindakan dan membedakan orientasi seseorang.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
الْصَّدَقَةُ	al-ṣadaqah Arti: sedekah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I’rāb: mu’rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الذِّكْرُ	<i>al-dhikr</i> Arti: zikir	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ	<i>al-amr bi-l-ma‘rūf</i> Arti: amar makruf	Nahwu: isim diikuti jar–majrūr. Kata setelah harf jarr berstatus majrūr; isim utama mengikuti kedudukannya dalam kalimat.
الْأَهْلُ	<i>al-ahl</i> Arti: keluarga	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
النِّيَّةُ	<i>al-niyyah</i> Arti: niat	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ; fi‘il kunci: أَمَرَ. Akar: أ-م-ر. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; mahmūz al-fā’. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَمَرَ	telah memerintahkan	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; mahmūz al-fā’.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَأْمُرُ	memerintahkan	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	أَمْرًا	perintah	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	أَمِيرٌ	orang yang memerintahkan	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Ma‘fūl	مَأْمُورٌ	yang diperintah	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	مُرْ	perintahkanlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-25 berpusat pada tema luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak

dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Setiap Zikir adalah Sedekah” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah. Istilah seperti sedekah, zikir, amar makruf, keluarga perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, sedekah tidak terbatas pada harta. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir termasuk bentuk kebaikan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, amar makruf dan nahi mungkar termasuk sedekah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah.

Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, aktivitas halal dalam kehidupan keluarga dapat bernilai pahala ketika dijalankan secara benar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, orang yang tidak berharta tetap memiliki banyak pintu kontribusi. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-25 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung

jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “sedekah tidak terbatas pada harta” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai sedekah dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip zikir menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir termasuk bentuk kebaikan.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 25.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-25 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama sedekah tidak terbatas pada harta. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya

terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 25.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan sedekah. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir termasuk bentuk kebaikan. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 25.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-25. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip amar makruf dan nahi mungkar termasuk

sedekah dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 25.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin aktivitas halal dalam kehidupan keluarga dapat bernilai pahala ketika dijalankan secara benar menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-25?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip sedekah diterapkan secara keliru?

- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 5

Hadis ke-21 menekankan konsistensi setelah pengakuan iman. Hadis ke-22 menekankan ibadah pokok dan jalan menuju surga. Hadis ke-23 menekankan amal harian sebagai cahaya dan bukti iman. Hadis ke-24 menekankan keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan. Hadis ke-25 menekankan luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembenahan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 5

1. Jelaskan gagasan utama hadis ke-21 tentang konsistensi setelah pengakuan iman dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.
2. Jelaskan gagasan utama hadis ke-22 tentang ibadah pokok dan jalan menuju surga dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.
3. Jelaskan gagasan utama hadis ke-23 tentang amal harian sebagai cahaya dan bukti iman dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.
4. Jelaskan gagasan utama hadis ke-24 tentang keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.
5. Jelaskan gagasan utama hadis ke-25 tentang luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.
6. Bandingkan hadis ke-23 dan hadis ke-24. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?
7. Bandingkan hadis ke-24 dan hadis ke-25. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?
8. Bandingkan hadis ke-25 dan hadis ke-21. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?
9. Bandingkan hadis ke-21 dan hadis ke-22. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?
10. Bandingkan hadis ke-22 dan hadis ke-23. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?
11. Bandingkan hadis ke-23 dan hadis ke-24. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?
12. Bandingkan hadis ke-24 dan hadis ke-25. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?

13. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-21.
14. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-22.
15. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin memperlukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-23.
16. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-24.
17. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-25.
18. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-21.
19. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-22.
20. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-23.

Pembahasan Latihan Bab 5

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Ketika diminta ajaran Islam yang ringkas, Nabi menjawab: katakanlah bahwa engkau beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah iman perlu diterjemahkan menjadi konsistensi dan istiqamah bukan berarti tidak pernah salah, tetapi terus kembali ke jalan benar. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk

penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Seorang sahabat bertanya apakah menjaga salat wajib, puasa Ramadan, menghalalkan yang halal, dan mengharamkan yang haram tanpa menambah amalan tertentu dapat mengantarkannya ke surga. Nabi membenarkannya. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah kewajiban pokok harus dijaga secara serius dan menjauhi yang haram merupakan bagian dari ibadah. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Hadis merangkum sejumlah prinsip: bersuci, pujian kepada Allah, salat sebagai cahaya, sedekah sebagai bukti, sabar sebagai sinar, dan Al-Qur'an sebagai hujah. Setiap manusia pada dasarnya menjalani pilihan yang membebaskan atau merugikan dirinya. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah bersuci memiliki kedudukan penting dalam ibadah dan zikir menumbuhkan rasa syukur dan hubungan dengan Allah. Dalam penerapan,

keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Gagasan utamanya ialah Dalam hadis qudsi, Allah mengharamkan kezaliman, mengingatkan manusia tentang ketergantungan mereka kepada petunjuk dan rezeki-Nya, membuka pintu ampunan, serta menegaskan bahwa amal manusia akan diperhitungkan dengan adil. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah Allah mengharamkan kezaliman dan memerintahkan manusia menjauhinya dan manusia membutuhkan petunjuk, rezeki, pakaian, dan ampunan dari Allah. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Gagasan utamanya ialah Ketika sahabat merasa orang kaya lebih mudah bersedekah, Nabi menjelaskan bahwa zikir dan berbagai kebaikan juga bernilai sedekah. Bahkan hubungan suami-istri yang halal dapat bernilai pahala bila ditempatkan dalam jalan yang benar. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah sedekah tidak terbatas pada harta dan tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir termasuk bentuk kebaikan. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-23 menonjolkan amal harian sebagai cahaya dan bukti iman, sedangkan hadis ke-24 menonjolkan keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari

bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-24 menonjolkan keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan, sedangkan hadis ke-25 menonjolkan luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-25 menonjolkan luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah, sedangkan hadis ke-21 menonjolkan konsistensi setelah pengakuan iman. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan.

Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-21 menonjolkan konsistensi setelah pengakuan iman, sedangkan hadis ke-22 menonjolkan ibadah pokok dan jalan menuju surga. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-22 menonjolkan ibadah pokok dan jalan menuju surga, sedangkan hadis ke-23 menonjolkan amal harian sebagai cahaya dan bukti iman. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-23 menonjolkan amal harian sebagai cahaya dan bukti iman, sedangkan hadis ke-24 menonjolkan keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada

alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-24 menonjolkan keadilan, kebutuhan manusia kepada Allah, dan keluasan ampunan, sedangkan hadis ke-25 menonjolkan luasnya pintu sedekah dan niat pada aktivitas mubah. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-21, terutama prinsip bahwa iman perlu diterjemahkan menjadi konsistensi. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari

bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-22, terutama prinsip bahwa menjauhi yang haram merupakan bagian dari ibadah. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-23, terutama prinsip bahwa salat menjadi cahaya bagi kehidupan mukmin. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat

lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-24, terutama prinsip bahwa Allah membalas amal dengan adil. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-25, terutama prinsip bahwa orang yang tidak berharta tetap memiliki banyak pintu kontribusi. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar.

Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-21, terutama prinsip bahwa iman perlu diterjemahkan menjadi konsistensi. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-22, terutama prinsip bahwa menjauhi yang haram merupakan bagian dari ibadah. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan

atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-23, terutama prinsip bahwa salat menjadi cahaya bagi kehidupan mukmin. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 5 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.

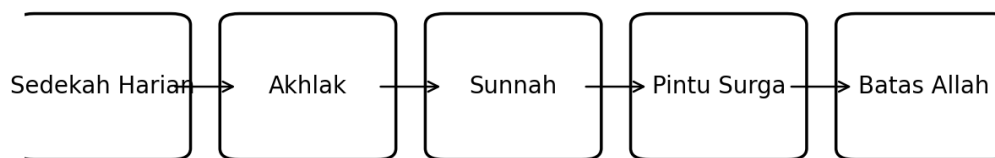
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 6

KEBAJIKAN HARIAN, SUNNAH, JALAN SURGA, DAN BATAS SYARIAT

Bab ini menegaskan bahwa kebajikan hadir melalui tindakan harian, akhlak, berpegang pada sunnah, penjagaan lisan, dan penghormatan kepada batas Allah.

Jalan Kebajikan



Gambar 6.1 Peta Konsep Bab 6

Tabel 6.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
26	Jiwa dan Raga Ada Zakatnya	sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial	sendi, sedekah, damai, bantuan, jalan
27	Antara Kebajikan dan Dosa	akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral	kebajikan, dosa, akhlak, hati, fatwa
28	Pegang Teguh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi	sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan	sunnah, takwa, khulafaur rasyidin, bidah, ketaatan
29	Yang Mengantarkan pada Surga	pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan	surga, salat, puasa, sedekah, lisan
30	Patuhi Batas-Batas Allah	kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan	batas Allah, wajib, larangan, rahmat, syariat

Tabel tersebut berfungsi sebagai peta awal. Pembaca dianjurkan kembali melihatnya setelah menyelesaikan bab untuk menilai apakah hubungan antartema sudah dipahami.

Hadis ke-26: Jiwa dan Raga Ada Zakatnya

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كُلُّ سُلَامَى مِنَ النَّاسِ عَلَيْهِ صَدَقَةٌ، كُلَّ يَوْمٍ تَطْلُعُ فِيهِ الشَّمْسُ تَعْدِلُ بَيْنَ اثْنَيْنِ صَدَقَةٌ، وَتُعِينُ الرَّجُلَ فِي دَابَّتِهِ فَتَحْمِلُهُ عَلَيْهَا أَوْ تَرْفَعُ لَهُ عَلَيْهَا مَتَاعَهُ صَدَقَةٌ، وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَبِكُلِّ خُطْوَةٍ تَمْشِيهَا إِلَى الصَّلَاةِ صَدَقَةٌ، وَتُثَمِّطُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ صَدَقَةٌ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw pernah bersabda, “Setiap anggota tubuh manusia wajib disedekahi, setiap hari dimana matahari terbit lalu engkau berlaku adil terhadap dua orang (yang bertikai) adalah sedekah, engkau menolong seseorang yang berkendaraan lalu engkau bantu dia untuk naik kendaraanya atau mengangkatkan barangnya adalah sedekah, ucapan yang baik adalah sedekah, setiap langkah ketika engkau berjalan menuju shalat adalah sedekah dan menghilangkan onak (duri) di tengah jalan adalah sedekah.” (HR. Bukhari Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Sabèn dina nalika srengenge njedhul, (م utawi) sabèn sendhi awak manungsa (خ iku) nduweni kewajiban sedekah. Sira adil antarane wong loro (ص kang) padha pasulayan iku sedekah; sira nulungi wong munggah kendaraane utawa ngangkatake barang menyang kendaraane iku sedekah; tembung kang becik iku sedekah; sabèn langkah menyang salat iku sedekah; lan nyingkirake gangguan saka dalan iku sedekah.” (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menjelaskan bahwa setiap hari terdapat tanggung jawab sedekah bagi persendian manusia, yang dapat diwujudkan melalui keadilan, bantuan, ucapan baik, langkah menuju salat, dan menyingkirkan gangguan dari jalan.

Istilah Kunci

Tabel 6.2 Istilah Kunci Hadis ke-26

Istilah	Penjelasan
sendi	bagian tubuh yang dalam hadis digunakan untuk menggambarkan banyaknya nikmat dan peluang sedekah harian.
sedekah	pemberian atau kebaikan yang bernilai ibadah.
damai	keadaan hubungan yang terbebas dari permusuhan dan diupayakan secara adil.
bantuan	dukungan nyata kepada pihak yang membutuhkan.
jalan	ruang publik yang juga memiliki hak dan etika.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
السَّلَامَى	<i>al-sulāmā</i> Arti: sendi	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda rafʿ, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.
الصَّدَقَةُ	<i>al-ṣadaqah</i> Arti: sedekah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الصُّلْحُ	<i>al-ṣulḥ</i> Arti: damai	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْإِعَانَةُ	<i>al-i‘ānah</i> Arti: bantuan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الطَّرِيقُ	<i>al-ṭarīq</i> Arti: jalan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: **الْإِعَانَةُ**; fi‘il kunci: **أَعَانَ**. Akar: **ع-و-ن**. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola **أَفْعَلَ**; ajwaf wāwī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَعَانَ	telah menolong	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ ; ajwaf wāwī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُعِينُ	menolong	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	إِعَانَةً	pertolongan / bantuan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُعِينٌ	penolong	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥlūl	مُعَانٌ	yang ditolong	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَعِنْ	tolonglah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-26 berpusat pada tema sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jiwa dan Raga Ada Zakatnya” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial. Istilah seperti sendi, sedekah, damai, bantuan perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, setiap hari manusia memiliki kesempatan bersyukur melalui perbuatannya. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, mendamaikan dua pihak merupakan sedekah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, membantu orang dalam urusan transportasi atau barang termasuk sedekah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada

definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, langkah menuju salat dan menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk sedekah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, kesalehan sosial hadir melalui tindakan kecil yang berulang. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-26 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau

tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “setiap hari manusia memiliki kesempatan bersyukur melalui perbuatannya” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai sendi dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip sedekah menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan mendamaikan dua pihak merupakan sedekah.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 26.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-26 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama setiap hari manusia memiliki kesempatan bersyukur melalui perbuatannya. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 26.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan sendi. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip mendamaikan dua pihak merupakan sedekah. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 26.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-26. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip membantu orang dalam urusan transportasi atau barang termasuk sedekah dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 26.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin langkah menuju salat dan menyingkirkan gangguan dari jalan termasuk sedekah menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-26?

- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip sendi diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-27: Antara Kebajikan dan Dosa

Teks Hadis

عَنْ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ، وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ. وَعَنْ وَابِصَةَ بْنِ مَعْبُدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «جِئْتَ تَسْأَلُ عَنِ الْبِرِّ؟» قُلْتُ: نَعَمْ. فَقَالَ: «اسْتَفْتِ قَلْبَكَ، الْبِرُّ مَا أَطْمَأْنَنْتَ إِلَيْهِ النَّفْسُ، وَأَطْمَأَنَّ إِلَيْهِ الْقَلْبُ، وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النَّفْسِ وَتَرَدَّدَ فِي الصَّدْرِ، وَإِنْ أَفْتَاكَ النَّاسُ وَأَفْتَوْكَ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رُوِيَ فِي مُسْنَدِي الْإِمَامَيْنِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ وَالدَّارِمِيِّ بِإِسْنَادٍ حَسَنِ.

Dari Nawwas bin Sam'an ra, dari Rasulullah Saw beliau bersabda, “Kebaikan itu adalah budi pekerti yang baik, dan dosa itu sesuatu mengganggu jiwamu dan engkau tidak suka jika hal itu diketahui manusia.” (HR. Muslim) Dan dari Wabishah bin Ma'bad ra dia berkata, “Saya mendatangi Rasulullah Saw, lalu beliau bersabda, “Engkau datang untuk menanyakan kebaikan? Saya menjawab, benar, beliau berkata, “Mintalah pendapat hatimu, kebaikan adalah (ketika) jiwa dan hati tenang, dan dosa itu ketika jiwa terganggu dan hati terasa ragu, meskipun orang-orang memberi pendapat kepadamu dan mereka membenarkannya.” (Hadits hasan dan kami meriwayatkan dari dua musnad, (yaitu) musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan Ad-Darimi dengan sanad hasan)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Nawwas bin Sam'an ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “(م utawi) kabecikan (خ iku) akhlak kang becik, lan (م utawi) dosa (خ iku) perkara kang gawe ati sira ora tentrem lan sira ora seneng yen perkara mau dingerteni wong.” (HR. Muslim). Lan saking Wabishah bin Ma'bad ra, piyambakipun ngendika: kula rawuh marang Rasulullah Saw, banjur Panjenenganipun ngendika, “Sira

teka arep takon bab kabecikan?” Kula mangsuli, “Inggih.” Panjenenganipun ngendika, “Takonana marang atimu. (mutawi) kabecikan (iku) apa kang gawe jiwa lan ati tentrem, dene dosa iku apa kang gawe jiwa ora tentrem lan ati mangu-mangu, sanajan wong-wong menahi fatwa marang sira lan padha mbenerake.”

Terjemah Makna

Nabi menjelaskan bahwa kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan hati dan tidak disukai bila diketahui orang lain. Riwayat pendamping menekankan pentingnya meminta pertimbangan hati yang jernih setelah memperoleh dasar ilmu.

Istilah Kunci

Tabel 6.3 Istilah Kunci Hadis ke-27

Istilah	Penjelasan
kebajikan	kebaikan yang mencakup akhlak dan tindakan yang benar.
dosa	pelanggaran terhadap ketentuan Allah.
akhlak	karakter dan kebiasaan moral yang tampak dalam perilaku.
hati	pusat orientasi batin yang memengaruhi perilaku.
fatwa	penjelasan hukum keagamaan oleh pihak yang memiliki kompetensi.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْبِرُّ	al-birr Arti: kebajikan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْإِثْمُ	al-ithm Arti: dosa	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْخُلُقُ	al-khuluq Arti: akhlak	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْقَلْبُ	al-qalb Arti: hati	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْفَتْوَى	<i>al-fatwā</i> Arti: fatwa	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْفَتْوَى; fi‘il kunci: أَفْتَى. Akar: ف-ت-ي. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; nāqish yā’ī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَفْتَى	telah memberi fatwa	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; nāqish yā’ī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُفْتِي	memberi fatwa	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	إِفْتَاءً	pemberian fatwa	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُفْتٍ	mufti / pemberi fatwa	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥlūl	مُفْتًى فِيهِ	perkara yang difatwakan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَفْتِ	berilah fatwa	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-27 berpusat pada tema akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks,

makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Antara Kebajikan dan Dosa” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral. Istilah seperti kebajikan, dosa, akhlak, hati perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, kebajikan sangat terkait dengan akhlak yang baik. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, dosa menimbulkan kegelisahan moral pada hati yang sehat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, rasa tidak nyaman bukan satu-satunya dasar hukum, tetapi indikator yang perlu diuji dengan ilmu. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, seseorang tidak boleh mencari pembenaran dari opini orang ketika bukti moralnya jelas. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, pendidikan hati membantu membedakan kecenderungan baik dan buruk. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak

menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-27 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “kebajikan sangat terkait dengan akhlak yang baik” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai kebajikan dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip dosa menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan dosa menimbulkan kegelisahan moral pada hati yang sehat.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 27.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral. Ia mengetahui aturan

umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-27 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama kebajikan sangat terkait dengan akhlak yang baik. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 27.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan kebajikan. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip dosa menimbulkan kegelisahan moral pada hati yang sehat. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 27.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-27. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip rasa tidak nyaman bukan satu-satunya dasar hukum, tetapi indikator yang perlu diuji dengan ilmu dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 27.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin seseorang tidak boleh mencari pembenaran dari opini orang ketika bukti moralnya jelas menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-27?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip kebajikan diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-28: Pegang Teguh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi

Teks Hadis

عَنْ أَبِي نَجِيحٍ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: «وَعَظَّنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجَلَتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُونُ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! كَأَنَّهَُا مَوْعِظَةُ مُودِّعٍ فَأَوْصِنَا، قَالَ: أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ، فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسِيرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، عَصُوا عَلَيَّاهُ بِالنَّوَاجِدِ، وَإِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ؛ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ». رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ التِّرْمِذِيُّ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Abu Najih Al-Irbadh bin Sariah ra berkata, “Rasulullah Saw memberi nasihat yang membuat hati bergetar dan membuat air mata berderai. Maka kami berkata, “Wahai Rasulullah, seakan-akan nasehat ini adalah nasihat perpisahan, nasehatilah kami: Rasulullah Saw berkata, “Aku wasiatkan agar kalian bertakwa kepada Allah ta’ala, tunduk dan patuh kepada pemimpin kalian meskipun yang memimpin kalian adalah seorang budak. Karena di antara kalian yang hidup (setelah ini) akan menyaksikan banyaknya perselisihan. Hendaklah kalian berpegang teguh terhadap ajaranku dan ajaran Khulafaurrasyidin yang telah mendapatkan petunjuk, gigitlah (genggamilah dengan kuat seperti) menginggit dengan geraham. Takutlah kalian dengan masalah yang tidak ada tuntunannya, karena semua bid’ah adalah sesat.” (HR. Abu Daud dan Turmuzi, dia berkata, “Hasan Sahih.”)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Najih al-Irbadh bin Sariyah ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika:

Rasulullah Saw maringi nasihat marang kita (ص kang) gawe ati gemeter lan mripat netesake luh. Kita matur, “Dhuh Rasulullah, kaya-kaya iki nasihat pamitan, mula paringana wasiat marang kita.” Panjenenganipun ngendika, “Kula wasiatake marang kalian supaya takwa marang Allah, ngrungokake lan manut marang pimpinan sanajan kang mimpin kalian iku abdi. Sapa saka kalian kang urip sawise iki bakal weruh akeh perselisihan. Mula cekelana sunnah-Ku lan sunnah Khulafaur Rasyidin (ص kang) pikantuk pituduh; cekelana kanthi kuwat, kaya nggegem nganggo untu geraham. Lan adohana perkara-perkara anyar (ج ing dalem) agama, amarga saben bid‘ah iku kesesatan.” (HR. Abu Dawud lan Tirmidzi; hasan sahih).

Terjemah Makna

Dalam nasihat yang menyentuh hati, Nabi memerintahkan takwa, ketaatan dalam kebaikan, berpegang kuat pada sunnah beliau dan jalan para khalifah yang mendapat petunjuk, serta berhati-hati terhadap perkara baru dalam agama.

Istilah Kunci

Tabel 6.4 Istilah Kunci Hadis ke-28

Istilah	Penjelasan
sunnah	tuntunan Nabi yang menjadi acuan pemahaman dan praktik agama.
takwa	kesadaran kepada Allah yang mendorong ketaatan dan menjauhi larangan.
khulafaur rasyidin	para khalifah awal yang mendapat petunjuk dan menjadi rujukan dalam hadis.
bidah	penambahan pada urusan agama yang tidak memiliki dasar yang sah; istilah ini memerlukan kehati-hatian dalam penerapan.
ketaatan	kepatuhan kepada Allah dan kepada otoritas dalam perkara yang benar.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
السُّنَّةُ	<i>al-sunnah</i> Arti: sunnah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
التَّقْوَى	<i>al-taqwā</i> Arti: takwa	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.
الْخُلَفَاءُ الرَّاشِدُونَ	<i>al-khulafā’ al-rāshidūn</i> Arti: khulafaur rasyidin	Nahwu: murakkab waṣfī. Na‘t mengikuti man‘ūt dalam i‘rāb, ma‘rifah–nakirah, jenis, dan bilangan.
الْبِدْعَةُ	<i>al-bid‘ah</i> Arti: bidah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الطَّاعَةُ	<i>al-ṭā‘ah</i> Arti: ketaatan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الطَّاعَةُ; fi‘il kunci: أَطَاعَ. Akar: ط-و-ع. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; ajwaf wāwī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَطَاعَ	telah menaati	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; ajwaf wāwī.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُطِيعُ	menaati	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
3. Maṣḍar	إِطَاعَةً	ketaatan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	مُطِيعٌ	orang yang taat	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'il.
5. Ism Ma'fūl	مُطَاعٌ	yang ditaati	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	أَطِيعْ	taatilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-28 berpusat pada tema sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Pegang Teguh Al-Qur'an dan Sunnah Nabi” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan. Istilah seperti sunnah, takwa, khulafaur rasyidin, bidah perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, nasihat Nabi menggabungkan takwa dan kepatuhan pada otoritas yang sah dalam kebaikan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak

menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, umat diminta berpegang pada sunnah Nabi dan sunnah khulafaur rasyidin. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, perbedaan yang banyak menuntut kembali kepada prinsip yang kokoh. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, perkara baru dalam agama harus diuji dengan dalil. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis.

Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, keteguhan tidak identik dengan kekakuan, tetapi konsistensi pada dasar yang benar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-28 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “nasihat Nabi menggabungkan takwa dan kepatuhan pada otoritas yang sah dalam kebaikan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai sunnah dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip takwa menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan umat diminta berpegang pada sunnah Nabi dan sunnah khulafaur rasyidin.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 28.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-28 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama nasihat Nabi menggabungkan takwa dan kepatuhan pada otoritas yang sah dalam kebaikan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 28.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan sunnah. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip umat diminta berpegang pada sunnah Nabi dan sunnah khulafaur rasyidin. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 28.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-28. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip perbedaan yang banyak menuntut kembali kepada prinsip yang kokoh dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 28.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin perkara baru dalam agama harus diuji dengan dalil menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-28?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip sunnah diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-29: Yang Mengantarkan pada Surga

Teks Hadis

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي مِنَ النَّارِ، قَالَ: «لَقَدْ سَأَلْتَ عَنْ عَظِيمٍ، وَإِنَّهُ لَيْسَ بِشَيْءٍ عَلَى مَنْ يَسْرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ: تَعْبُدُ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمُ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومُ رَمَضَانَ، وَتَحُجُّ الْبَيْتَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَّا أَدُلُّكَ عَلَى أَبْوَابِ الْخَيْرِ؟

الصَّوْمُ جُنَّةٌ، وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ، وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، ثُمَّ تَلَا: تَتَجَاوَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ حَتَّىٰ بَلَغَ يَعْْمَلُونَ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الْأَمْرِ وَعَمُودِهِ وَذُرْوَةِ سَنَامِهِ؟ قُلْتُ: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ، وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ، وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ، ثُمَّ قَالَ: أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَاكِ ذَلِكَ كُلِّهِ؟ فَقُلْتُ: بَلَىٰ يَا رَسُولَ اللَّهِ! فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: كُفَّ عَلَيْكَ هَذَا. قُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا تَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: تَكَلَّمَ أُمُّكَ، وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ -أَوْ قَالَ عَلَىٰ مَنَاحِرِهِمْ- إِلَّا حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ؟!». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Mu'az bin Jabal ra berkata, "Saya bertanya, Ya Rasulullah, sebutkan tentang perbuatan yang dapat memasukkan saya ke dalam surga dan menjauhkan diri saya dari neraka. Beliau menjawab, Kamu bertanya tentang sesuatu yang dahsyat, dan perbuatan itu akan mudah bagi mereka yang dimudahkan Allah ta'ala. Beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukannya sedikitpun, kau tegakan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji. Kemudian beliau bersabda, Maukah aku beritahukan tentang pintu-pintu surga ?; Puasa adalah benteng, Sodaqah itu memadamkan (menghapus) kesalahan sebagaimana air mematikan api, dan shalatnya seseorang di tengah malam (qiyamullail), kemudian beliau membacakan ayat (yang artinya) : " Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya....". Kemudian beliau bersabda (lagi), Maukah kalian aku beritahukan dasar dari semua perkara, tiangnya dan puncaknya?, aku menjawab, Mau wahai Nabi Allah. Pokok perkara adalah Islam, tiangnya adalah shalat dan puncaknya adalah Jihad. Kemudian beliau bersabda, Maukah kalian aku beritahukan sesuatu (yang jika kalian laksanakan) kalian dapat memiliki semua itu? Saya berkata, Mau wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah memegang mulutnya sanbil berkata, Jagalah ini (dari perkataan kotor/buruk). Saya berkata, Wahai Nabi Allah, apakah kita akan disiksa atas apa yang kita bicarakan?, beliau menjawab, Ah kamu ini, adakah yang menyebabkan seseorang terjungkal wajahnya di neraka –atau sabda beliau," diatas hidungnya- selain hasil yang diucapkan oleh mulut mereka." (HR. Turmuzhi dan dia berkata," Haditsnya hasan sahih.")

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Mu'adz bin Jabal ra, (ف sopo) piyambakipun matur, "Dhuh Rasulullah, terangna marang kula sawijining amal (ص kang) bisa nglebokake kula menyang

swarga lan adohake kula saka neraka.” Panjenenganipun ngendika, “Sira takon bab perkara gedhe, nanging iku gampang tumrap wong kang Allah paringi kemudahan: sembah Allah lan aja nyekutokake Panjenengan-Nya, ngedegake salat, menehi zakat, pasa Ramadan, lan haji.” Banjur Panjenenganipun ngendika, “Apa sira gelem kula tuduhake lawang-lawang kabecikan? (ﻡ utawi) pasa (ﻉ iku) tameng; sedekah mateni kesalahan kaya banyu mateni geni; lan salate wong ing tengah wengi.” Banjur Panjenenganipun maca ayat bab wong kang lambunge adoh saka papan turu. Banjur ngendika, “Apa sira gelem kula terangake pokok kabeh perkara, cagake, lan pucuke?” Kula mangsuli, “Inggih, dhuh Rasulullah.” Panjenenganipun ngendika, “(ﻡ utawi) pokoke perkara (ﻉ iku) Islam, (ﻡ utawi) cagake (ﻉ iku) salat, lan (ﻡ utawi) pucuke (ﻉ iku) jihad.” Banjur Panjenenganipun nyekel lisane lan ngendika, “Jaganen iki.” Kula matur, “Dhuh Nabi Allah, punapa kita bakal dipetung amarga apa kang kita ucapake?” Panjenenganipun ngendika, “Apa ana kang njungkirake manungsa menyang neraka kajaba panene lisan-lisane dhewe?” (HR. Tirmidzi; hadis hasan sahih).

Terjemah Makna

Muadz bertanya tentang amal yang mengantarkan ke surga dan menjauhkan dari neraka. Nabi menerangkan fondasi ibadah, pintu-pintu kebaikan, kedudukan salat, dan pentingnya menjaga lisan.

Istilah Kunci

Tabel 6.5 Istilah Kunci Hadis ke-29

Istilah	Penjelasan
surga	balasan akhirat bagi orang beriman yang dirahmati Allah.
salat	ibadah wajib yang teratur dan menjadi tiang disiplin spiritual.
puasa	ibadah menahan diri yang mendidik takwa dan disiplin.
sedekah	pemberian atau kebaikan yang bernilai ibadah.
lisan	media nasihat, pendidikan, dan perbaikan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
--------------	------------------------	------------------------

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْجَنَّةُ	<i>al-jannah</i> Arti: surga	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الصَّلَاةُ	<i>al-ṣalāh</i> Arti: salat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الصِّيَامُ	<i>al-ṣiyām</i> Arti: puasa	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الصَّدَقَةُ	<i>al-ṣadaqah</i> Arti: sedekah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
اللِّسَانُ	<i>al-lisān</i> Arti: lisan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: **الصَّدَقَةُ**; fi‘il kunci: **تَصَدَّقَ**. Akar: **ص-د-ق**. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola **تَفَعَّلَ** (bāb tafa‘‘ul). Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	تَصَدَّقَ	telah bersedekah	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola تَفَعَّلَ (bāb tafa‘‘ul).
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَتَصَدَّقُ	bersedekah	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	تَصَدُّقًا	bersedekah / pemberian sedekah	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُتَصَدِّقٌ	orang yang bersedekah	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Ma‘fūl	مُتَصَدِّقٌ بِهِ	yang disedekahkan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	تَصَدَّقْ	bersedekahlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-29 berpusat pada tema pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Yang Mengantarkan pada Surga” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan. Istilah seperti surga, salat, puasa, sedekah perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, tauhid dan ibadah wajib menjadi fondasi jalan keselamatan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, puasa, sedekah, dan ibadah malam disebut sebagai pintu-pintu kebaikan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan,

kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, Islam memiliki pokok, tiang, dan puncak yang saling terkait. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, lisan dapat menjadi sumber banyak kesalahan bila tidak dijaga. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, kesungguhan beragama menghubungkan ibadah personal dengan disiplin akhlak. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis.

Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-29 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “tauhid dan ibadah wajib menjadi fondasi jalan keselamatan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai surga dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip salat menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan puasa, sedekah, dan ibadah malam disebut sebagai pintu-pintu kebaikan.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 29.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-29 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama tauhid dan ibadah wajib menjadi fondasi jalan keselamatan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 29.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan surga. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip puasa, sedekah, dan ibadah malam disebut sebagai pintu-pintu kebaikan. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 29.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-29. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip Islam memiliki pokok, tiang, dan puncak yang saling terkait dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 29.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin lisan dapat menjadi sumber banyak kesalahan bila tidak dijaga menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan

bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-29?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip surga diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-30: Patuhi Batas-Batas Allah

Teks Hadis

عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَيْنِيِّ جُرْثُومِ بْنِ نَاشِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُصَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حُدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا، وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا، وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحِمَهُ لَكُمْ غَيْرَ نَسِيَانٍ فَلَا تَبْحَثُوا عَنْهَا». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ الدَّارِقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُ.

Dari Abu Tsa'labah Al-Khusyani Jurthum bin Nasyir ra, dari Rasulullah Saw dia berkata, "sungguhnya Allah ta'ala telah menetapkan berbagai macam kewajiban, maka janganlah kalian mengabaikannya. Dan (Allah) telah menetapkan berbagai aturan, maka janganlah kalian melanggarnya, Dia telah mengharamkan segala sesuatu, maka janganlah kalian melanggarnya, Dia mendiamkan sesuatu sebagai kasih sayang buat kalian dan bukan karena lupa jangan kalian mencari-cari tentangnya." (Hadits hasan riwayat Daruquthni dan lainnya).

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Tsa'labah al-Khusyani Jurthum bin Nasyir ra, (ف sopo) Rasulullah

Saw ngendika, "Satemene Allah Ta'ala wis netepake kewajiban-kewajiban, mula aja kalian sia-siakake. Allah wis netepake wates-wates, mula aja kalian langgar. Allah wis ngaramake sawetara perkara, mula aja kalian terjang. Lan Allah menengake sawetara perkara minangka rahmat kanggo kalian, dudu amarga lali, mula aja kalian goleki kanthi ngoyo." (Hadis hasan, HR. Daruquthni lan liyane).

Terjemah Makna

Hadis menyatakan bahwa Allah menetapkan kewajiban, batas, dan larangan yang harus dihormati, serta mendiamkan sejumlah perkara sebagai rahmat, bukan karena lupa.

Istilah Kunci

Tabel 6.6 Istilah Kunci Hadis ke-30

Istilah	Penjelasan
batas Allah	ketentuan yang tidak boleh dilanggar.
wajib	perbuatan yang dituntut secara mengikat dalam syariat.
larangan	Istilah penting yang terkait dengan tema kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan dan perlu dipahami sesuai konteks hadis.
rahmat	kasih sayang dan karunia Allah.
syariat	jalan dan ketentuan agama yang mengatur ibadah serta kehidupan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
حُدُودُ اللَّهِ	<i>ḥudūd Allāh</i> Arti: batas Allah	Nahwu: murakkab idāfi dengan unsur jamak. Muḍāf mengikuti kedudukan kalimat; muḍāf ilayh selalu majrūr.
الْوَاجِبُ	<i>al-wājib</i> Arti: wajib	Nahwu: isim musytaq. Sharaf: bentuk partisipel dari verba seakar. I‘rāb: seperti isim/ṣifah, mengikuti kedudukan atau man‘ūt.
النَّهْيُ	<i>al-nahy</i> Arti: larangan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الرَّحْمَةُ	<i>al-raḥmah</i> Arti: rahmat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الشَّرِيعَةُ	<i>al-sharī‘ah</i> Arti: syariat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi'il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الشَّرِيعَةُ; fi'il kunci: شَرَعَ. Akar: ش-ر-ع. Pola: fi'il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi'il Māḍī	شَرَعَ	telah menetapkan / mensyariatkan	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi'il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi'il Muḍāri'	يَشْرَعُ	menetapkan / memulai	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	شَرْعًا	penetapan syariat	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	شَارِعٌ	pihak yang menetapkan / memulai	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'il.
5. Ism Maḥ'l	مَشْرُوعٌ	yang disyariatkan / ditetapkan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	اِشْرَعْ	tetapkanlah / mulailah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-30 berpusat pada tema kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Patuhi Batas-Batas Allah” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan. Istilah seperti batas Allah, wajib, larangan, rahmat perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, kewajiban tidak boleh disia-siakan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu,

pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, batas Allah tidak boleh dilampaui. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, larangan tidak boleh diterobos. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, perkara yang tidak dijelaskan bukan selalu karena lupa, melainkan dapat menjadi ruang rahmat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain,

menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, sikap beragama perlu menghindari membuat beban baru tanpa dasar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-30 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “kewajiban tidak boleh disia-siakan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai batas Allah dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip wajib menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan batas Allah tidak boleh dilampaui.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 30.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-30 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama kewajiban tidak boleh disia-siakan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan

masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 30.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan batas Allah. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip batas Allah tidak boleh dilampaui. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 30.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-30. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip larangan tidak boleh diterobos dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila

diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 30.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin perkara yang tidak dijelaskan bukan selalu karena lupa, melainkan dapat menjadi ruang rahmat menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-30?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip batas Allah diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 6

Hadis ke-26 menekankan sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial. Hadis ke-27 menekankan akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral. Hadis ke-28 menekankan sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan. Hadis ke-29 menekankan pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan. Hadis ke-30 menekankan kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut

membentuk satu alur: pembenahan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 6

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-26 tentang sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-27 tentang akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
3. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-28 tentang sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
4. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-29 tentang pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
5. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-30 tentang kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
6. **Bandingkan hadis ke-28 dan hadis ke-29. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandingkan hadis ke-29 dan hadis ke-30. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandingkan hadis ke-30 dan hadis ke-26. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandingkan hadis ke-26 dan hadis ke-27. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
10. **Bandingkan hadis ke-27 dan hadis ke-28. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
11. **Bandingkan hadis ke-28 dan hadis ke-29. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandingkan hadis ke-29 dan hadis ke-30. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-26.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-27.**
15. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin memperlukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-28.**

16. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-29.
17. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-30.
18. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-26.
19. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-27.
20. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-28.

Pembahasan Latihan Bab 6

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Hadis menjelaskan bahwa setiap hari terdapat tanggung jawab sedekah bagi persendian manusia, yang dapat diwujudkan melalui keadilan, bantuan, ucapan baik, langkah menuju salat, dan menyingkirkan gangguan dari jalan. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah setiap hari manusia memiliki kesempatan bersyukur melalui perbuatannya dan mendamaikan dua pihak merupakan sedekah. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Nabi menjelaskan bahwa kebajikan adalah akhlak yang baik, sedangkan dosa adalah sesuatu yang menggelisahkan hati dan tidak disukai bila diketahui orang lain. Riwayat pendamping menekankan pentingnya meminta pertimbangan hati yang jernih setelah memperoleh dasar ilmu. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah kebajikan sangat terkait dengan akhlak yang baik dan dosa menimbulkan kegelisahan moral pada hati yang sehat. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Dalam nasihat yang menyentuh hati, Nabi memerintahkan takwa, ketaatan dalam kebaikan, berpegang kuat pada sunnah beliau dan jalan para khalifah yang mendapat petunjuk, serta berhati-hati terhadap perkara baru dalam agama. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah nasihat Nabi menggabungkan takwa dan kepatuhan pada otoritas yang sah dalam kebaikan dan umat diminta berpegang pada sunnah Nabi dan sunnah khulafaur rasyidin. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling

setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Gagasan utamanya ialah Muadz bertanya tentang amal yang mengantarkan ke surga dan menjauhkan dari neraka. Nabi menerangkan fondasi ibadah, pintu-pintu kebaikan, kedudukan salat, dan pentingnya menjaga lisan. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah tauhid dan ibadah wajib menjadi fondasi jalan keselamatan dan puasa, sedekah, dan ibadah malam disebut sebagai pintu-pintu kebaikan. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Gagasan utamanya ialah Hadis menyatakan bahwa Allah menetapkan kewajiban, batas, dan larangan yang harus dihormati, serta mendiamkan sejumlah perkara sebagai rahmat, bukan karena lupa. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah kewajiban tidak boleh disia-siakan dan batas Allah tidak boleh dilampaui. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko

apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-28 menonjolkan sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan, sedangkan hadis ke-29 menonjolkan pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-29 menonjolkan pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan, sedangkan hadis ke-30 menonjolkan kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-30 menonjolkan kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan, sedangkan hadis ke-26 menonjolkan sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang

jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-26 menonjolkan sedekah harian melalui anggota badan dan pelayanan sosial, sedangkan hadis ke-27 menonjolkan akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-27 menonjolkan akhlak, hati nurani, dan tanggung jawab moral, sedangkan hadis ke-28 menonjolkan sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh.

Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-28 menonjolkan sunnah, kepemimpinan yang lurus, dan kewaspadaan terhadap penyimpangan, sedangkan hadis ke-29 menonjolkan pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-29 menonjolkan pintu-pintu kebaikan dan penjagaan lisan, sedangkan hadis ke-30 menonjolkan kewajiban, larangan, batas, dan rahmat dalam perkara yang didiamkan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin,

perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-26, terutama prinsip bahwa setiap hari manusia memiliki kesempatan bersyukur melalui perbuatannya. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-27, terutama prinsip bahwa dosa menimbulkan kegelisahan moral pada hati yang sehat. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-28, terutama prinsip bahwa perbedaan yang banyak menuntut kembali kepada prinsip yang kokoh. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-29, terutama prinsip bahwa lisan dapat menjadi sumber banyak kesalahan bila tidak dijaga. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-30, terutama prinsip bahwa sikap beragama perlu menghindari membuat beban baru tanpa dasar. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban

dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-26, terutama prinsip bahwa setiap hari manusia memiliki kesempatan bersyukur melalui perbuatannya. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-27, terutama prinsip bahwa dosa menimbulkan kegelisahan moral pada hati yang sehat. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah

prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-28, terutama prinsip bahwa perbedaan yang banyak menuntut kembali kepada prinsip yang kokoh. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 6 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.

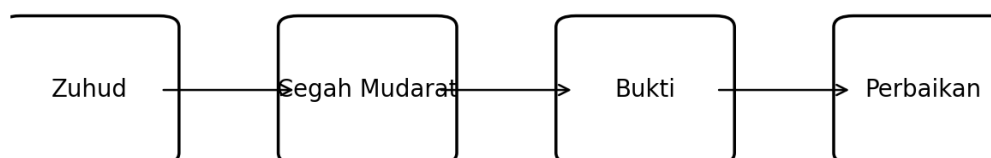
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 7

ZUHUD, PENCEGAHAN MUDARAT, BUKTI, DAN AMAR MAKRUH

Bab ini membahas kemerdekaan dari ketergantungan dunia, prinsip tidak membahayakan, beban bukti, dan tanggung jawab memperbaiki kemungkaran secara proporsional.

Etika Muamalah dan Perbaikan Sosial



Gambar 7.1 Peta Konsep Bab 7

Tabel 7.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
31	Agar Allah dan Manusia Mencintai Kita	zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan	zuhud, dunia, cinta Allah, harga diri, qanaah
32	Jangan Membahayakan Orang Lain	prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah	mudarat, hak, proporsional, kemaslahatan, tanggung jawab
33	Islam Sangat Menghormati Harga Diri Manusia	beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan	bukti, tuduhan, sumpah, hak, verifikasi
34	Lawan Kemungkaran Semampunya	tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan	kemungkaran, kemampuan, tangan, lisan, hati

Tabel tersebut berfungsi sebagai peta awal. Pembaca dianjurkan kembali melihatnya setelah menyelesaikan bab untuk menilai apakah hubungan antartema sudah dipahami.

Hadis ke-31: Agar Allah dan Manusia Mencintai Kita

Teks Hadis

عَنْ أَبِي الْعَبَّاسِ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! ذُلِّي عَلَى عَمَلٍ إِذَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؛ فَقَالَ: «أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ، وَأَزْهَدْ فِيمَا عِنْدَ النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَةَ وَغَيْرُهُ بِإِسْنَادٍ حَسَنَةٍ.

Dari Abu Abbas Sahl bin Sa'ad As-sa'idi ra dia berkata, “Seseorang pernah mendatangi Rasulullah Saw, kemudian ia berkata, “Wahai Rasulullah, tunjukkan kepadaku sebuah amal yang jika aku kerjakan, Allah dan manusia akan mencintaiku. maka beliau bersabda, “Zuhudlah terhadap dunia maka engkau akan dicintai Allah dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia maka engkau akan dicintai manusia.”(Hadits hasan HR. Ibnu Majah dan lainnya dengan sanad hasan)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Abbas Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi ra, ana sawijining wong rawuh marang Rasulullah Saw lan matur, “Dhuh Rasulullah, tuduhna marang kula amal (ص kang) yen kula tindakake, Allah tresna marang kula lan manungsa uga tresna marang kula.” (ف sopo) Panjenenganipun ngendika, “Zuhuda marang donya, mesthi (ف sopo) Allah (خ iku) tresna marang sira; lan zuhuda marang apa kang diduweni manungsa, mesthi (ف sopo) manungsa (خ iku) tresna marang sira.” (Hadis hasan, HR. Ibnu Majah lan liyane).

Terjemah Makna

Nabi menasihati agar bersikap zuhud terhadap dunia sehingga dicintai Allah dan tidak menginginkan apa yang berada di tangan manusia sehingga lebih mudah dicintai mereka.

Istilah Kunci

Tabel 7.2 Istilah Kunci Hadis ke-31

Istilah	Penjelasan
zuhud	tidak diperbudak oleh dunia dan tidak menempatkannya sebagai tujuan tertinggi.
dunia	kehidupan sekarang yang bersifat sementara.
cinta Allah	orientasi tertinggi yang tumbuh melalui iman dan ketaatan.
harga diri	martabat yang dijaga dengan tidak meminta atau menginginkan milik orang secara berlebihan.
qanaah	merasa cukup sambil tetap melakukan usaha yang benar.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الرُّهْدُ	<i>al-zuhd</i> Arti: zuhud	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الدُّنْيَا	<i>al-dunyā</i> Arti: dunia	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.
مَحَبَّةُ اللَّهِ	<i>maḥabbat Allāh</i> Arti: cinta Allah	Nahwu: murakkab idāfī. Muḍāf mengikuti kedudukan kalimat; muḍāf ilayh selalu majrūr.
الْكَرَامَةُ	<i>al-karāmah</i> Arti: harga diri	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْقَنَاءَةُ	<i>al-qanā‘ah</i> Arti: qanaah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الرُّهْدُ; fi‘il kunci: زَهَدَ. Akar: ز-ه-د. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
------------------	-----------	------	-----------------------------

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi'īl Māḍī	زَهَدَ	telah bersikap zuhud	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi'īl tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi'īl Muḍāri'	يَزْهَدُ	bersikap zuhud	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	زُهْدًا	zuhud	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	زَاهِدٌ	orang yang zuhud	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'īl.
5. Ism Ma'fūl	مَزْهُودٌ فِيهِ	sesuatu yang tidak dikejar / dizuhudi	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'īl tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'īl Amr	اِزْهَدْ	bersikap zuhudlah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-31 berpusat pada tema zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Agar Allah dan Manusia Mencintai Kita” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan. Istilah seperti zuhud, dunia, cinta Allah, harga diri perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, zuhud bukan meninggalkan semua kepemilikan, melainkan tidak diperbudak dunia. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, mengurangi ketamakan pada milik orang lain menjaga harga diri. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, cinta Allah tumbuh ketika dunia tidak menguasai hati. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, cinta manusia lebih mudah terpelihara ketika seseorang tidak berebut hak mereka. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, kesederhanaan membantu kebebasan moral dan fokus akhirat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-31 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan

pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “zuhud bukan meninggalkan semua kepemilikan, melainkan tidak diperbudak dunia” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai zuhud dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip dunia menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan mengurangi ketamakan pada milik orang lain menjaga harga diri.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 31.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-31 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama zuhud bukan meninggalkan semua kepemilikan, melainkan tidak diperbudak dunia. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 31.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan zuhud. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip mengurangi ketamakan pada milik orang lain menjaga harga diri. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 31.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-31. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip cinta Allah tumbuh ketika dunia tidak menguasai hati dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan

bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 31.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin cinta manusia lebih mudah terpelihara ketika seseorang tidak berebut hak mereka menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-31?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip zuhud diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-32: Jangan Membahayakan Orang Lain

Teks Hadis

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ بْنِ سِنَانٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالدَّارِقُطْنِيُّ وَغَيْرُهُمَا.

Dari Abu Sa'id, Sa'ad bin Sinan Al Khudri ra, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, '“Tidak boleh melakukan kerusakan yang dapat mencelakakan diri sendiri dan orang lain.” (Hadits hasan diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Daruqutni serta selainnya dengan sanad yang bersambung, juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam Muwatha' secara mursal dari Amr bin Yahya dari bapaknya dari Rasulullah Saw, dia tidak menyebutkan Abu Sa'id. Akan tetapi dia memiliki jalan periwayatan yang saling menguatkan).

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Sa'id Sa'ad bin Sinan al-Khudri ra, (ف سopo) Rasulullah Saw ngendika, “Ora kena gawe mudarat marang awake dhewe lan ora kena gawe mudarat marang wong liya.” (Hadis hasan, diriwayatake Ibnu Majah, Daruquthni, Malik, lan liyane kanthi jalur-jalur kang padha nguwatake).

Terjemah Makna

Hadis merumuskan prinsip singkat: tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh membalas bahaya dengan cara yang juga melanggar hak.

Istilah Kunci

Tabel 7.3 Istilah Kunci Hadis ke-32

Istilah	Penjelasan
mudarat	kerugian atau bahaya yang patut dicegah.
hak	kepentingan yang diakui dan wajib dihormati.
proporsional	sesuai kadar dan tidak berlebihan.
kemaslahatan	manfaat yang selaras dengan tujuan kebaikan dan hak.
tanggung	kesediaan menanggung akibat moral dan hukum dari tindakan.

Istilah	Penjelasan
jawab	

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الضَّرَرُ	<i>al-ḍarar</i> Arti: mudarat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحَقُّ	<i>al-ḥaqq</i> Arti: hak	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
التَّانِسُبُ	<i>al-tanāsub</i> Arti: proporsional	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْمَصْلَاحَةُ	<i>al-maṣlaḥah</i> Arti: kemaslahatan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْمَسْئُولِيَّةُ	<i>al-mas‘ūliyyah</i> Arti: tanggung jawab	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الضَّرَرُ; fi‘il kunci: ضَرَّ. Akar: ض-ر-ر. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; muḍa‘‘af. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	ضَرَّ	telah membahayakan	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; muḍa‘‘af.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُضَرُّ	membahayakan	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	ضَرَرًا	bahaya / mudarat	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	ضَارٌّ	pihak yang membahayakan	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥ‘ul	مَضْرُورٌ	yang dirugikan / dibahayakan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
6. Fi'il Amr	ضُرَّ	membahayakan (bentuk amr)	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-32 berpusat pada tema prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jangan Membahayakan Orang Lain” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah. Istilah seperti mudarat, hak, proporsional, kemaslahatan perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, mencegah mudarat merupakan prinsip penting hukum dan akhlak. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, hak pribadi tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan

amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, pembalasan yang melampaui batas juga merupakan mudarat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, kebijakan publik idealnya menekan risiko dan kerugian. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, penilaian mudarat mempertimbangkan bukti, proporsi, dan hak pihak lain. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan

memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-32 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “mencegah mudarat merupakan prinsip penting hukum dan akhlak” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai mudarat dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.

- Pendidikan: jadikan tema prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip hak menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan hak pribadi tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 32.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-32 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama mencegah mudarat merupakan prinsip penting hukum dan akhlak. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 32.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan mudarat. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip hak pribadi tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan

contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 32.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-32. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip pembalasan yang melampaui batas juga merupakan mudarat dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 32.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin kebijakan publik idealnya menekan risiko dan kerugian menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip

bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-32?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip mudarat diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-33: Islam Sangat Menghormati Harga Diri Manusia

Teks Hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ يُعْطَى النَّاسُ بِدَعْوَاهُمْ لَا دَعَى رَجُلٌ أَمْوَالَ قَوْمٍ وَدِمَاءَهُمْ، لَكِنَّ الْبَيِّنَةَ عَلَى الْمُدَّعِي، وَالْيَمِينَ عَلَى مَنْ أَنْكَرَ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ الْبَيْهَقِيُّ وَغَيْرُهُ، وَبَعْضُهُ فِي الصَّحِيحَيْنِ.

Dari Ibnu Abbas ra, sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, Seandainya setiap pengaduan manusia diterima, niscaya setiap orang akan mengadukan harta suatu kaum dan darah mereka, karena itu (agar tidak terjadi hal tersebut) maka bagi pendakwa agar mendatangkan bukti dan sumpah bagi yang mengingkarinya.” (Hadits hasan HR. Baihaqi dan lainnya yang sebagiannya terdapat dalam sahih Bukhari dan Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Ibnu Abbas ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Saupama saben tuntutan manungsa langsung diwenehake, mesthi ana wong kang nuntut bandha lan getihe wong liya. Mula (م utawi) bukti (ح iku) kewajibane wong kang nuntut, lan (م utawi) sumpah (ح iku) kewajibane wong kang ngingkari.” (Hadis hasan, HR. Baihaqi lan liyane; sebagian maknane ana ing Sahih Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menjelaskan bahwa bila klaim manusia langsung diterima tanpa bukti, orang dapat menuntut harta dan darah orang lain. Karena itu bukti dibebankan kepada penuntut, sedangkan sumpah berada pada pihak yang menyangkal sesuai prosedur.

Istilah Kunci

Tabel 7.4 Istilah Kunci Hadis ke-33

Istilah	Penjelasan
bukti	dasar yang dapat diperiksa untuk mendukung suatu klaim.
tuduhan	klaim negatif yang tidak boleh disebarkan tanpa dasar.
sumpah	pernyataan yang dalam prosedur hukum tertentu memiliki fungsi pembuktian.
hak	kepentingan yang diakui dan wajib dihormati.
verifikasi	pemeriksaan kebenaran informasi sebelum diterima atau disebarkan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
البَيِّنَةُ	al-bayyinah Arti: bukti	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I’rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الدَّعْوَى	al-da‘wā Arti: tuduhan	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I’rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْيَمِينُ	<i>al-yamīn</i> Arti: sumpah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحَقُّ	<i>al-ḥaqq</i> Arti: hak	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
التَّحَقُّتُ	<i>al-tathabbut</i> Arti: verifikasi	Nahwu: isim (maṣḍar). Sharaf: maṣḍar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الدَّعْوَى; fi‘il kunci: ادَّعَى. Akar: د-ع-و. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola اِفْتَعَلَ dengan idghām; nāqīṣ. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	ادَّعَى	telah mengklaim / menuduh	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola اِفْتَعَلَ dengan idghām; nāqīṣ.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَدَّعِي	mengklaim / menuduh	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	ادِّعَاءٌ	klaim / tuduhan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُدَّعٍ	pihak yang mengklaim	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḍ‘ūl	مُدَّعَى	yang diklaim	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
6. Fi'il Amr	ادْع	ajukan klaim (bentuk amr)	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-33 berpusat pada tema beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Islam Sangat Menghormati Harga Diri Manusia” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan. Istilah seperti bukti, tuduhan, sumpah, hak perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, klaim tidak otomatis benar hanya karena diucapkan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, pihak yang menuduh memikul beban menghadirkan bukti. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, sumpah berada pada pihak yang menyangkal ketika prosedurnya menuntut. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, prinsip ini melindungi jiwa dan harta dari klaim sembarangan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, budaya digital perlu menerapkan verifikasi sebelum menuduh atau menyebarkan informasi. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai

pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-33 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “klaim tidak otomatis benar hanya karena diucapkan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai bukti dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip tuduhan menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.

- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan pihak yang menuduh memikul beban menghadirkan bukti.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 33.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-33 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama klaim tidak otomatis benar hanya karena diucapkan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 33.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan bukti. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip pihak yang menuduh memikul beban menghadirkan bukti. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang

memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 33.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-33. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip sumpah berada pada pihak yang menyangkal ketika prosedurnya menuntut dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 33.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin prinsip ini melindungi jiwa dan harta dari klaim sembarangan menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas

atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-33?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip bukti diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-34: Lawan Kemungkaran Semampunya

Teks Hadis

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Sa'id Al Khudri radiallahuanhu berkata, ' Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Siapa yang melihat kemunkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman." (HR. Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Sa'id al-Khudri ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika: kula mireng

Rasulullah Saw ngendika, "Sapa saka kalian kang weruh kemungkaran, owahana nganggo tangane yen dheweke nduweni kemampuan lan wewenang; yen ora mampu, nganggo lisane; yen ora mampu, tolakana (ج ing dalem) atine. Lan (م utawi) kang pungkasan iku (خ iku) selemah-lemahe iman." (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Nabi menjelaskan tingkatan merespons kemungkaran: dengan tindakan yang sah bagi pihak berwenang dan mampu, dengan lisan bila itu yang dapat dilakukan, dan dengan penolakan hati bila tidak mampu melakukan selainnya.

Istilah Kunci

Tabel 7.5 Istilah Kunci Hadis ke-34

Istilah	Penjelasan
kemungkar an	perbuatan salah yang diakui sebagai pelanggaran oleh syariat.
kemampua n	daya dan kewenangan nyata yang menentukan bentuk tanggung jawab.
tangan	dalam hadis menjadi simbol tindakan nyata yang harus berada dalam kewenangan yang sah.
lisan	media nasihat, pendidikan, dan perbaikan.
hati	pusat orientasi batin yang memengaruhi perilaku.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْمُنْكَرُ	<i>al-munkar</i> Arti: kemungkaran	Nahwu: isim musytaq. Sharaf: bentuk partisipel dari verba seakar. I‘rāb: seperti isim/şifah, mengikuti kedudukan atau man‘ūt.
الِاسْتِطَاعَةُ	<i>al-istiṭā‘ah</i> Arti: kemampuan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْيَدُ	<i>al-yad</i> Arti: tangan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
اللِّسَانُ	<i>al-lisān</i> Arti: lisan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْقَلْبُ	<i>al-qalb</i> Arti: hati	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: **الْمُنْكَرُ**; fi‘il kunci: **أَنْكَرَ**. Akar: **ن-ك-ر**. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola **أَفْعَلَ** (bāb if‘āl). Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَنْكَرَ	telah mengingkari / menolak	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ (bāb if‘āl).
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُنْكَرُ	mengingkari / menolak	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	إِنْكَارًا	pengingkaran / penolakan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُنْكَرٌ	orang yang mengingkari	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḍ‘ūl	مُنْكَرٌ	yang diingkari / kemungkaran	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَنْكَرْ	ingkarilah / tolaklah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-34 berpusat pada tema tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Lawan Kemungkaran Semampunya” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan. Istilah seperti kemungkaran, kemampuan, tangan, lisan perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, perubahan kemungkaran harus mempertimbangkan kewenangan dan kemampuan yang sah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, tindakan langsung tidak berarti main hakim sendiri. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, lisan digunakan untuk nasihat dan penjelasan dengan hikmah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, penolakan hati menjaga batas moral ketika bentuk tindakan lain tidak mungkin. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, upaya perbaikan tidak boleh menghasilkan kerusakan yang lebih besar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-34 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi.

Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “perubahan kemungkaran harus mempertimbangkan kewenangan dan kemampuan yang sah” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai kemungkaran dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip kemampuan menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan tindakan langsung tidak berarti main hakim sendiri.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 34.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-34 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama perubahan kemungkaran harus mempertimbangkan kewenangan dan kemampuan yang sah. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang

memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 34.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan kemungkaran. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip tindakan langsung tidak berarti main hakim sendiri. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 34.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-34. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip lisan digunakan untuk nasihat dan penjelasan dengan hikmah dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas

atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 34.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin penolakan hati menjaga batas moral ketika bentuk tindakan lain tidak mungkin menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-34?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip kemungkaran diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 7

Hadis ke-31 menekankan zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan. Hadis ke-32 menekankan prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat

secara tidak sah. Hadis ke-33 menekankan beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan. Hadis ke-34 menekankan tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembersihan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 7

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-31 tentang zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-32 tentang prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
3. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-33 tentang beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
4. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-34 tentang tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
5. **Bandingkan hadis ke-31 dan hadis ke-32. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
6. **Bandingkan hadis ke-32 dan hadis ke-33. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandingkan hadis ke-33 dan hadis ke-34. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandingkan hadis ke-34 dan hadis ke-31. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandingkan hadis ke-31 dan hadis ke-32. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
10. **Bandingkan hadis ke-32 dan hadis ke-33. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
11. **Bandingkan hadis ke-33 dan hadis ke-34. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandingkan hadis ke-34 dan hadis ke-31. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-31.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-32.**

15. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin memperlukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-33.
16. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-34.
17. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-31.
18. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-32.
19. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-33.
20. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-34.

Pembahasan Latihan Bab 7

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Nabi menasihati agar bersikap zuhud terhadap dunia sehingga dicintai Allah dan tidak menginginkan apa yang berada di tangan manusia sehingga lebih mudah dicintai mereka. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah zuhud bukan meninggalkan semua kepemilikan, melainkan tidak diperbudak dunia dan mengurangi ketamakan pada milik orang lain menjaga harga diri. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya,

apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Hadis merumuskan prinsip singkat: tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh membalas bahaya dengan cara yang juga melanggar hak. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah mencegah mudarat merupakan prinsip penting hukum dan akhlak dan hak pribadi tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Hadis menjelaskan bahwa bila klaim manusia langsung diterima tanpa bukti, orang dapat menuntut harta dan darah orang lain. Karena itu bukti dibebankan kepada penuntut, sedangkan sumpah berada pada pihak yang menyangkal sesuai prosedur. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah klaim tidak otomatis benar hanya karena diucapkan dan pihak yang menuduh memikul beban menghadirkan bukti. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan

contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Gagasan utamanya ialah Nabi menjelaskan tingkatan merespons kemungkinan: dengan tindakan yang sah bagi pihak berwenang dan mampu, dengan lisan bila itu yang dapat dilakukan, dan dengan penolakan hati bila tidak mampu melakukan selainnya. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah perubahan kemungkinan harus mempertimbangkan kewenangan dan kemampuan yang sah dan tindakan langsung tidak berarti main hakim sendiri. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-31 menonjolkan zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan, sedangkan hadis ke-32 menonjolkan prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan

menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-32 menonjolkan prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah, sedangkan hadis ke-33 menonjolkan beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan

bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-33 menonjolkan beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan, sedangkan hadis ke-34 menonjolkan tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-34 menonjolkan tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan, sedangkan hadis ke-31 menonjolkan zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan

kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-31 menonjolkan zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan, sedangkan hadis ke-32 menonjolkan prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-32 menonjolkan prinsip tidak menimbulkan dan membalas mudarat secara tidak sah, sedangkan hadis ke-33 menonjolkan beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca

menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-33 menonjolkan beban bukti dan asas kehati-hatian dalam tuduhan, sedangkan hadis ke-34 menonjolkan tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-34 menonjolkan tanggung jawab perbaikan dan tingkatan kemampuan, sedangkan hadis ke-31 menonjolkan zuhud dan kemerdekaan dari ketergantungan berlebihan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-31, terutama prinsip bahwa zuhud bukan meninggalkan semua kepemilikan, melainkan tidak diperbudak dunia. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan

masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-32, terutama prinsip bahwa hak pribadi tidak boleh digunakan untuk merugikan orang lain. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-33, terutama prinsip bahwa sumpah berada pada pihak yang menyangkal ketika prosedurnya menuntut. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang

memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-34, terutama prinsip bahwa penolakan hati menjaga batas moral ketika bentuk tindakan lain tidak mungkin. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-31, terutama prinsip bahwa kesederhanaan membantu kebebasan moral dan fokus akhirat. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi.

Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-32, terutama prinsip bahwa mencegah mudarat merupakan prinsip penting hukum dan akhlak. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-33, terutama prinsip bahwa pihak yang menuduh memikul beban menghadirkan bukti. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan,

menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-34, terutama prinsip bahwa lisan digunakan untuk nasihat dan penjelasan dengan hikmah. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 7 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.

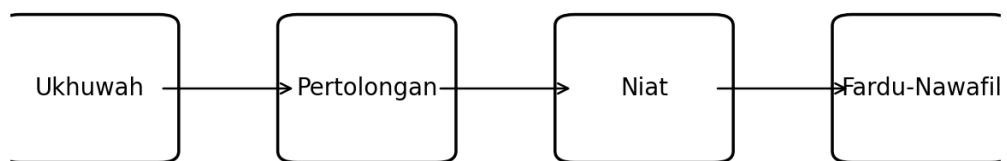
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 8

UKHUWAH, PERTOLONGAN, NILAI NIAT, DAN KEDEKATAN KEPADA ALLAH

Bab ini mengembangkan ukhuwah, solidaritas, pencatatan amal, serta jalan mendekat kepada Allah melalui kewajiban dan amal tambahan.

Ukhuwah dan Kedekatan kepada Allah



Gambar 8.1 Peta Konsep Bab 8

Tabel 8.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
35	Jangan Mencari Kesalahan Orang Lain	ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan	ukhuwah, hasad, kehormatan, takwa, prasangka
36	Pertolongan Allah bagi Penolong	solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an	pertolongan, aib, ilmu, Al-Quran, amal
37	Niat Baik Mendatangkan Pahala	rahmat dalam pencatatan amal	niat baik, pahala, amal buruk, rahmat, catatan amal
38	Bagi yang Menyakiti Para Wali-Nya	kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil	wali, fardu, nawafil, cinta Allah, doa

Tabel tersebut berfungsi sebagai peta awal. Pembaca dianjurkan kembali melihatnya setelah menyelesaikan bab untuk menilai apakah hubungan antartema sudah dipahami.

Hadis ke-35: Jangan Mencari Kesalahan Orang Lain

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا تَحَاسِدُوا، وَلَا تَتَّاجِسُوا، وَلَا تَبَاغِضُوا، وَلَا تَدَابُرُوا، وَلَا يَبِيعَ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ، لَا يَظْلِمُهُ، وَلَا يَخْذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَا يَحْقِرُهُ، التَّقْوَى هَاهُنَا - وَيُشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ - بِحَسَبِ أَمْرِ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِزُّهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Janganlah kalian saling dengki, saling menipu, saling marah dan saling memutuskan hubungan. Dan janganlah kalian menjual sesuatu yang telah dijual kepada orang lain. Jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lainnya, (dia) tidak menzaliminya dan mengabaikannya, tidak mendustakannya dan tidak menghina. Taqwa itu disini (seraya menunjuk dadanya sebanyak tiga kali). Cukuplah seorang muslim dikatakan buruk jika dia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim yang lain, haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.” (HR. Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Aja kalian padha dengki, aja padha ngapusi rega, aja padha sengit, aja padha nyingkur, lan aja salah siji saka kalian adol ing ndhuwur adolane sedulure. Dadia kalian para kawula Allah (حال hale) padha seduluran. (م utawi) wong Muslim (خ iku) sedulure wong Muslim liyane: ora nganiaya, ora nglirwakake, ora ngapusi, lan ora ngremehake. (م utawi) takwa (خ iku) ana ing kene,” Panjenenganipun nuding dhadhane kaping telu. “Wis cukup ala tumrap wong yen dheweke ngremehake

sedulure kang Muslim. Saben Muslim tumrap Muslim liyane, (ﻡ ﺍﺗﺎﻭﻱ) getihe, bandhane, lan kehormatane (ﺧ ﺍﻛﻮ) haram diganggu.” (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Hadis melarang hasad, tipu daya, kebencian, saling membelakangi, dan merusak transaksi orang lain. Kaum muslimin diperintahkan menjadi saudara serta menjaga darah, harta, dan kehormatan.

Istilah Kunci

Tabel 8.2 Istilah Kunci Hadis ke-35

Istilah	Penjelasan
ukhuwah	persaudaraan yang dibangun di atas iman dan penghormatan hak.
hasad	keinginan hilangnya nikmat orang lain.
kehormatan	martabat yang tidak boleh dirusak tanpa dasar yang sah.
takwa	kesadaran kepada Allah yang mendorong ketaatan dan menjauhi larangan.
prasangka	penilaian tanpa dasar memadai yang perlu dikendalikan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الأُخُوَّةُ	<i>al-ukhuwwah</i> Arti: ukhuwah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْحَسَدُ	<i>al-ḥasad</i> Arti: hasad	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْعِرْضُ	<i>al-‘irḍ</i> Arti: kehormatan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
التَّقْوَى	<i>al-taqwā</i> Arti: takwa	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الظَّنُّ	<i>al-zann</i> Arti: prasangka	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: **الْحَسَدُ**; fi‘il kunci: **حَسَدَ**. Akar: ح-س-د. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	حَسَدَ	telah iri / hasad	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَحْسُدُ	berhasad	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	حَسَدًا	hasad / iri hati	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	حَاسِدٌ	orang yang berhasad	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥḥūḍ	مَحْسُودٌ	yang dihasadi	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَحْسُدْ	berhasad (bentuk amr)	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-35 berpusat pada tema ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Jangan Mencari Kesalahan Orang Lain” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan. Istilah seperti ukhuwah, hasad, kehormatan, takwa perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, persaudaraan menuntut meninggalkan hasad dan kebencian. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, mengganggu transaksi orang lain merusak kepercayaan sosial. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, seorang muslim tidak boleh menzalimi, merendahkan, atau membiarkan saudaranya tanpa pertolongan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, takwa berpusat di hati namun tampak melalui perilaku. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, kehormatan darah, harta, dan nama baik harus dijaga. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-35 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “persaudaraan menuntut meninggalkan hasad dan kebencian” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai ukhuwah dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip hasad menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan mengganggu transaksi orang lain merusak kepercayaan sosial.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 35.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-35 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama persaudaraan menuntut meninggalkan hasad dan kebencian. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada

alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 35.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan ukhuwah. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip mengganggu transaksi orang lain merusak kepercayaan sosial. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 35.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-35. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip seorang muslim tidak boleh menzalimi, merendahkan, atau membiarkan saudaranya tanpa pertolongan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang

lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 35.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin takwa berpusat di hati namun tampak melalui perilaku menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-35?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip ukhuwah diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-36: Pertolongan Allah bagi Penolong

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ

يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ، يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ، وَيَتَدَارَسُونَهُ فِيمَا بَيْنَهُمْ؛ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَقَّقَتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ». رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah Saw yang pernah bersabda, “Barang siapa meringankan kesulitan seorang mukmin dari berbagai kesulitan dunia, niscaya Allah akan meringankan semua kesulitannya di hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan (hutang) orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya (kehinaanya) di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Barang siapa menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke surga. Dan tidaklah satu kelompok yang berkumpul di salah satu rumah Allah, (mereka) membaca Al-Qur’an, dan (mereka) mempelajarinya, pastilah akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan limpahan rahmat bagi mereka. Mereka dikelilingi malaikat serta Allah akan menyebut mereka kepada semua makhluk-Nya. Dan siapa yang melambatkan amalnya (kebaikannya), maka tidak akan dipercepat oleh nasabnya.” (HR. Muslim)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, “Sapa kang ngenthengake salah siji kasusahan wong mukmin saka kasusahan donya, (ف sopo) Allah (خ iku) bakal ngenthengake salah siji kasusahane (ج ing dalem) dina kiamat. Sapa kang nggampangake wong kang kesulitan, Allah bakal nggampangake dheweke ing donya lan akhirat. Sapa kang nutupi aibe wong Muslim, Allah bakal nutupi aibe ing donya lan akhirat. Allah tansah nulungi kawula-Nya salawase kawula mau nulungi sedulure. Sapa kang lumaku ing dalan kanggo golek ilmu, Allah nggampangake dalan menyang swarga. Ora ana sawijining kaum kang padha nglumpuk ing salah siji omahe Allah, maca Kitab Allah lan sinau bebarengan, kajaba ketenangan mudhun marang dheweke, rahmat nglimputi dheweke, malaikat ngubengi dheweke, lan Allah nyebut

dheweke ing ngarsane makhluk kang ana ing sisi-Nya. Lan sapa kang amal becike alon, (م utawi) nasabe (ح iku) ora bisa nyepetake dheweke.” (HR. Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menjanjikan pertolongan bagi orang yang meringankan kesulitan, memberi kelonggaran, dan menutup aib secara benar. Hadis juga memuliakan jalan ilmu, majelis Al-Qur'an, dan menegaskan bahwa amal lebih menentukan daripada kebanggaan nasab.

Istilah Kunci

Tabel 8.3 Istilah Kunci Hadis ke-36

Istilah	Penjelasan
pertolongan	bantuan yang meringankan kesulitan orang lain.
aib	kekurangan pribadi yang tidak boleh disebarakan tanpa maslahat yang sah.
ilmu	pengetahuan yang benar dan bermanfaat.
Al-Quran	wahyu Allah kepada Nabi Muhammad yang menjadi sumber utama ajaran Islam.
amal	perbuatan yang dapat melibatkan hati, ucapan, dan anggota badan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i'rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i'rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I'rāb
الْعَوْنُ	<i>al- 'awn</i> Arti: pertolongan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I'rāb: mu'rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْعَيْبُ	<i>al- 'ayb</i> Arti: aib	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I'rāb: mu'rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْعِلْمُ	<i>al- 'ilm</i> Arti: ilmu	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I'rāb: mu'rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْقُرْآنُ	<i>al-Qur' ān</i> Arti: Al-Quran	Nahwu: ism 'alam (nama khusus). Sharaf: nama diri. I'rāb: ditentukan oleh kedudukannya dalam kalimat menurut kaidah isim 'alam.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْعَمَلُ	al-‘amal Arti: amal	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْعِلْمُ; fi‘il kunci: عَلِمَ. Akar: ع-ل-م. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	عَلِمَ	telah mengetahui	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَعْلَمُ	mengetahui	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	عِلْمًا	ilmu / pengetahuan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	عَالِمٌ	orang yang mengetahui / alim	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maḥḍul	مَعْلُومٌ	yang diketahui	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	اعْلَمْ	ketahuilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-36 berpusat pada tema solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Pertolongan Allah bagi Penolong” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an. Istilah seperti pertolongan, aib, ilmu, Al-Quran perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, membantu kesulitan orang lain dijanjikan balasan pertolongan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, menutup aib berbeda dari menyembunyikan kejahatan yang membahayakan orang lain. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, menuntut ilmu adalah jalan yang dimuliakan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, majelis membaca dan mempelajari Al-Qur'an menumbuhkan ketenangan dan rahmat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, nasab tidak dapat menggantikan amal. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-36 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi.

Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “membantu kesulitan orang lain dijanjikan balasan pertolongan” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai pertolongan dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip aib menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan menutup aib berbeda dari menyembunyikan kejahatan yang membahayakan orang lain.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 36.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-36 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama membantu kesulitan orang lain dijanjikan balasan pertolongan. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas

atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 36.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan pertolongan. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip menutup aib berbeda dari menyembunyikan kejahatan yang membahayakan orang lain. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memperlakukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 36.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-36. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip menuntut ilmu adalah jalan yang dimuliakan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan

pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 36.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin majelis membaca dan mempelajari Al-Qur'an menumbuhkan ketenangan dan rahmat menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-36?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip pertolongan diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-37: Niat Baik Mendatangkan Pahala

Teks Hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى، قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَّ ذَلِكَ، فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَإِنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً، وَإِنْ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.

Dari Ibnu Abbas ra, dari Rasulullah Saw yang diriwayatkan dari Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, “Sesungguhnya Allah telah menetapkan kebaikan dan keburukan, kemudian menjelaskan hal tersebut. Siapa yang hendak bebrbuat kebaikan kemudian dia tidak mengamalkannya, maka dicatat disisi-Nya dengan kebaikan yang sempurna. Dan jika berniat melaksanakannya, kemudian melaksanakannya maka Allah akan mencatatnya sebagai sepuluh kebaikan hingga tujuh ratus kali lipat bahkan sampai kelipatan yang banyak. Dan jika dia berniat melaksanakan keburukan kemudian dia tidak melaksanakannya maka baginya satu kebaikan penuh, sedangkan jika dia berniat kemudian melaksanakannya, maka Allah mencatatnya sebagai satu keburukan.” (HR. Bukhari dan Muslim dalam kedua sahihnya dengan redaksi hadist seperti ini)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Ibnu Abbas ra, saka Rasulullah Saw ing apa kang diriwayatake saka Allah Ta’ala, (ف sopo) Panjenenganipun ngendika, “Satemene Allah wis nulis kabecikan lan keburukan, banjur nerangake. Sapa kang niat nindakake kabecikan nanging durung nindakake, Allah nulis kanggo dheweke siji kabecikan sampurna. Yen dheweke niat banjur nindakake, Allah nulis sepuluh kabecikan nganti pitung atus kaping, malah nganti lipatan kang akeh. Lan sapa kang niat nindakake keburukan nanging ora nindakake, Allah nulis siji kabecikan sampurna. Yen dheweke niat banjur nindakake, Allah nulis mung siji keburukan.” (HR. Bukhari lan Muslim).

Terjemah Makna

Hadis menjelaskan cara Allah menetapkan nilai kebaikan dan keburukan: niat baik yang belum terlaksana dapat bernilai kebaikan, kebaikan yang dilakukan

dilipatgandakan, sedangkan keburukan diperlakukan dengan keadilan dan rahmat.

Istilah Kunci

Tabel 8.4 Istilah Kunci Hadis ke-37

Istilah	Penjelasan
niat baik	kehendak sungguh-sungguh melakukan kebaikan.
pahala	balasan kebaikan dari Allah.
amal buruk	tindakan yang melanggar ketentuan dan membawa tanggung jawab.
rahmat	kasih sayang dan karunia Allah.
catatan amal	gambaran pencatatan kebaikan dan keburukan secara adil.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
النِّيَّةُ الْحَسَنَةُ	<i>al-niyyah al-ḥasanah</i> Arti: niat baik	Nahwu: murakkab waṣfī. Na‘t mengikuti man‘ūt dalam i‘rāb, ma‘rifah–nakirah, jenis, dan bilangan.
الْأَجْرُ	<i>al-ajr</i> Arti: pahala	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
السَّيِّئَةُ	<i>al-sayyi‘ah</i> Arti: amal buruk	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الرَّحْمَةُ	<i>al-raḥmah</i> Arti: rahmat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
سِجْلُ الْأَعْمَالِ	<i>sijill al-a‘māl</i> Arti: catatan amal	Nahwu: murakkab idāfī dengan unsur jamak. Muḍāf mengikuti kedudukan kalimat; muḍāf ilayh selalu majrūr.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الرَّحْمَةُ; fi‘il kunci: رَحِمَ. Akar: ر-ح-م. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālīm. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
-------------------------	------------------	-------------	------------------------------------

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi'il Māḍī	رَحِمَ	telah mengasihi	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi'il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi'il Muḍāri'	يَرْحَمُ	mengasihi	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	رَحْمَةً	rahmat / kasih sayang	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	رَاحِمٌ	orang yang mengasihi	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'il.
5. Ism Ma'f'ul	مَرْحُومٌ	yang dikasihi	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	ارْحَمْ	kasihilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-37 berpusat pada tema rahmat dalam pencatatan amal. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Niat Baik Mendatangkan Pahala” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah rahmat dalam pencatatan amal. Istilah seperti niat baik, pahala, amal buruk, rahmat perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, niat baik yang sungguh-sungguh sudah memiliki nilai. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang

mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, amal baik yang dikerjakan dilipatgandakan pahalanya. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, niat buruk yang tidak diwujudkan tidak diperlakukan sama dengan kejahatan yang dilakukan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, meninggalkan keburukan karena Allah memiliki nilai moral. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, sistem pencatatan amal menunjukkan keluasan rahmat Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-37 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema rahmat dalam pencatatan amal selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan

pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “niat baik yang sungguh-sungguh sudah memiliki nilai” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai niat baik dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema rahmat dalam pencatatan amal sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip pahala menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan amal baik yang dikerjakan dilipatgandakan pahalanya.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 37.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema rahmat dalam pencatatan amal. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-37 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama niat baik yang sungguh-sungguh sudah memiliki nilai. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 37.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan niat baik. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip amal baik yang dikerjakan dilipatgandakan pahalanya. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 37.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-37. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip niat buruk yang tidak diwujudkan tidak diperlakukan sama dengan kejahatan yang dilakukan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 37.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin meninggalkan keburukan karena Allah memiliki nilai moral menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-37?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip niat baik diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-38: Bagi yang Menyakiti Para Wali-Nya

Teks Hadis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: «مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ، وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي

يَطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأُعْطِيَتْهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ». رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah Saw bersabda, " Sesungguhnya Allah Swt berfirman, "Siapa yang memusuhi waliku maka Aku telah mengumumkan perang dengannya. Tidak ada taqarrubnya (mendekatkan diri) seorang hamba kepada-Ku yang lebih aku cintai kecuali dengan beribadah dengan apa yang telah Aku wajibkan kepadanya. Dan hambaKu yang selalu mendekatkan diri kepada-Ku dengan nawafil (ibadah sunnah di luar yang fardhu,) maka Aku akan mencintainya dan jika Aku telah mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dia gunakan untuk mendengar, penglihatannya yang dia gunakan untuk melihat, tangannya yang digunakannya untuk memukul dan kakinya yang digunakan untuk berjalan. Jika dia meminta kepadaku niscaya akan aku berikan dan jika dia minta perlindungan dari-Ku niscaya akan Aku lindungi." (HR. Bukhari)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Hurairah ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika: Allah Ta'ala ngendika, "Sapa kang memungsuhi wali-Ku, Ingsun ngumumake perang marang dheweke. Ora ana cara kawula-Ku nyedhak marang Ingsun (ص kang) luwih

Ingsun tresnani tinimbang nglakoni apa kang Ingsun wajibake. Lan kawula-Ku tansah nyedhak marang Ingsun nganggo ibadah-ibadah sunnah nganti Ingsun tresna marang dheweke. Yen Ingsun wis tresna, Ingsun njaga pangrungune nalika dheweke krungu, pandelengane nalika dheweke ndeleng, tangane nalika dheweke tumindak, lan sikile nalika dheweke lumaku. Yen dheweke nyuwun marang Ingsun, mesthi Ingsun paringi; lan yen dheweke njaluk pangayoman marang Ingsun, mesthi Ingsun lindungi." (HR. Bukhari).

Terjemah Makna

Dalam hadis qudsi, Allah menyatakan permusuhan terhadap orang yang memusuhi wali-Nya. Hamba mendekat kepada Allah terutama dengan kewajiban, lalu terus bertambah dekat melalui amal-amal tambahan sampai memperoleh cinta dan penjagaan-Nya.

Istilah Kunci

Tabel 8.5 Istilah Kunci Hadis ke-38

Istilah	Penjelasan
---------	------------

Istilah	Penjelasan
wali	hamba Allah yang dekat kepada-Nya melalui iman dan ketakwaan.
fardu	kewajiban yang menjadi prioritas utama dalam mendekat kepada Allah.
nawafil	amal tambahan setelah kewajiban dijaga.
cinta Allah	orientasi tertinggi yang tumbuh melalui iman dan ketaatan.
doa	permohonan dan penghambaan kepada Allah.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْوَلِيُّ	<i>al-waliyy</i> Arti: wali	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْفَرْدُ	<i>al-fard</i> Arti: fardu	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
النَّوَافِلُ	<i>al-nawāfil</i> Arti: nawafil	Nahwu: isim jamak. Sharaf: bentuk plural. I‘rāb: mengikuti jenis jamaknya dan kedudukannya dalam kalimat.
مَحَبَّةُ اللَّهِ	<i>maḥabbat Allāh</i> Arti: cinta Allah	Nahwu: murakkab idāfi. Muḍāf mengikuti kedudukan kalimat; muḍāf ilayh selalu majrūr.
الدُّعَاءُ	<i>al-du‘ā’</i> Arti: doa	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, maṣnūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: مَحَبَّةُ اللَّهِ; fi‘il kunci: أَحَبَّ. Akar: ح-ب-ب. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; akar muḍa‘af. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
------------------	-----------	------	-----------------------------

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَحَبَّ	telah mencintai	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; akar muḍa‘af.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يُحِبُّ	mencintai	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	حُبًّا	cinta / kecintaan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	مُحِبُّ	orang yang mencintai	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maʿḍūl	مَحْبُوبٌ	yang dicintai	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَحِبِّ	cintailah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-38 berpusat pada tema kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Bagi yang Menyakiti Para Wali-Nya” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil. Istilah seperti wali, fardu, nawafil, cinta Allah perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, memusuhi hamba yang dekat kepada Allah merupakan perkara serius. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, jalan mendekat kepada Allah dimulai dari kewajiban. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, amal tambahan memperkuat kedekatan setelah kewajiban dijaga. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, cinta Allah membimbing penggunaan pendengaran, penglihatan, dan anggota badan dalam kebaikan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, doa dan perlindungan Allah menjadi buah kedekatan yang benar. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-38 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi.

Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “memusuhi hamba yang dekat kepada Allah merupakan perkara serius” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai wali dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip fardu menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan jalan mendekat kepada Allah dimulai dari kewajiban.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 38.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-38 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama memusuhi hamba yang dekat kepada Allah merupakan perkara serius. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak,

serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 38.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan wali. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip jalan mendekat kepada Allah dimulai dari kewajiban. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 38.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-38. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip amal tambahan memperkuat kedekatan setelah kewajiban dijaga dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban

dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 38.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin cinta Allah membimbing penggunaan pendengaran, penglihatan, dan anggota badan dalam kebaikan menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-38?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip wali diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 8

Hadis ke-35 menekankan ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan. Hadis ke-36 menekankan solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an. Hadis

ke-37 menekankan rahmat dalam pencatatan amal. Hadis ke-38 menekankan kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembenahan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 8

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-35 tentang ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-36 tentang solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
3. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-37 tentang rahmat dalam pencatatan amal dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
4. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-38 tentang kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
5. **Bandingkan hadis ke-35 dan hadis ke-36. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
6. **Bandingkan hadis ke-36 dan hadis ke-37. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandingkan hadis ke-37 dan hadis ke-38. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandingkan hadis ke-38 dan hadis ke-35. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandingkan hadis ke-35 dan hadis ke-36. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
10. **Bandingkan hadis ke-36 dan hadis ke-37. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
11. **Bandingkan hadis ke-37 dan hadis ke-38. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandingkan hadis ke-38 dan hadis ke-35. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-35.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-36.**
15. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin memperlukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-37.**

16. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-38.
17. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-35.
18. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-36.
19. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-37.
20. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-38.

Pembahasan Latihan Bab 8

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Hadis melarang hasad, tipu daya, kebencian, saling membelakangi, dan merusak transaksi orang lain. Kaum muslimin diperintahkan menjadi saudara serta menjaga darah, harta, dan kehormatan. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah persaudaraan menuntut meninggalkan hasad dan kebencian dan mengganggu transaksi orang lain merusak kepercayaan sosial. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Hadis menjanjikan pertolongan bagi orang yang meringankan kesulitan, memberi kelonggaran, dan menutup aib secara benar. Hadis juga memuliakan jalan ilmu, majelis Al-Qur'an, dan menegaskan bahwa amal lebih menentukan daripada kebanggaan nasab. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah membantu kesulitan orang lain dijanjikan balasan pertolongan dan menutup aib berbeda dari menyembunyikan kejahatan yang membahayakan orang lain. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Hadis menjelaskan cara Allah menetapkan nilai kebaikan dan keburukan: niat baik yang belum terlaksana dapat bernilai kebaikan, kebaikan yang dilakukan dilipatgandakan, sedangkan keburukan diperlakukan dengan keadilan dan rahmat. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah niat baik yang sungguh-sungguh sudah memiliki nilai dan amal baik yang dikerjakan dilipatgandakan pahalanya. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta,

mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Gagasan utamanya ialah Dalam hadis qudsi, Allah menyatakan permusuhan terhadap orang yang memusuhi wali-Nya. Hamba mendekat kepada Allah terutama dengan kewajiban, lalu terus bertambah dekat melalui amal-amal tambahan sampai memperoleh cinta dan penjagaan-Nya. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah memusuhi hamba yang dekat kepada Allah merupakan perkara serius dan jalan mendekat kepada Allah dimulai dari kewajiban. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-35 menonjolkan ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan, sedangkan hadis ke-36 menonjolkan solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi,

atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-36 menonjolkan solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an, sedangkan hadis ke-37 menonjolkan rahmat dalam pencatatan amal. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-37 menonjolkan rahmat dalam pencatatan amal, sedangkan hadis ke-38 menonjolkan kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaanannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-38 menonjolkan kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil, sedangkan hadis ke-35 menonjolkan ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaanannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang

lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-35 menonjolkan ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan, sedangkan hadis ke-36 menonjolkan solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-36 menonjolkan solidaritas, menuntut ilmu, dan majelis Al-Qur'an, sedangkan hadis ke-37 menonjolkan rahmat dalam pencatatan amal. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar

bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-37 menonjolkan rahmat dalam pencatatan amal, sedangkan hadis ke-38 menonjolkan kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-38 menonjolkan kedekatan kepada Allah melalui kewajiban dan nawafil, sedangkan hadis ke-35 menonjolkan ukhuwah, larangan hasad, kebencian, dan penghinaan. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan,

relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-35, terutama prinsip bahwa persaudaraan menuntut meninggalkan hasad dan kebencian. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-36, terutama prinsip bahwa menutup aib berbeda dari menyembunyikan kejahatan yang membahayakan orang lain. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-37, terutama prinsip bahwa niat buruk yang tidak diwujudkan tidak diperlakukan sama dengan kejahatan yang dilakukan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila

diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-38, terutama prinsip bahwa cinta Allah membimbing penggunaan pendengaran, penglihatan, dan anggota badan dalam kebaikan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-35, terutama prinsip bahwa kehormatan darah, harta, dan nama baik harus dijaga. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan

pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-36, terutama prinsip bahwa membantu kesulitan orang lain dijanjikan balasan pertolongan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-37, terutama prinsip bahwa amal baik yang dikerjakan dilipatgandakan pahalanya. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini

membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-38, terutama prinsip bahwa amal tambahan memperkuat kedekatan setelah kewajiban dijaga. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 8 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.

4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 9

RAHMAT SYARIAT, ORIENTASI AKHIRAT, DAN KETAATAN KEPADA WAHYU

Bab ini menelaah keringanan syariat pada kesalahan tidak disengaja, kesadaran sebagai pengembara di dunia, dan penataan kehendak agar mengikuti petunjuk Nabi.

Orientasi Hidup Mukmin



Gambar 9.1 Peta Konsep Bab 9

Tabel 9.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
39	Ampunan Allah bagi yang Salah, Lupa, dan Dipaksa	keringanan syariat dan batas tanggung jawab	salah, lupa, paksaan, ampunan, tanggung jawab
40	Hiduplah Bagaikan Pengembara	kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu	pengembara, dunia, akhirat, waktu, kesehatan
41	Keinginan Harus Mengikuti Petunjuk Nabi	keselarasan kehendak dengan wahyu	hawa nafsu, wahyu, ketaatan, kehendak, sunnah

Tabel tersebut berfungsi sebagai peta awal. Pembaca dianjurkan kembali melihatnya setelah menyelesaikan bab untuk menilai apakah hubungan antartema sudah dipahami.

Hadis ke-39: Ampunan Allah bagi yang Salah, Lupa, dan Dipaksa

Teks Hadis

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لِي عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ وَالنِّسْيَانَ وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ، رَوَاهُ ابْنُ مَاجَهَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَغَيْرُهُمَا.

Dari Ibnu Abbas ra, Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya Allah ta'ala memafkan umatku karena (permintaanku) aku, (yaitu) lupa dan sesuatu yang dipaksa." (Hadits hasan riwayat Ibnu Majah, Baihaqi dan lainnya)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Ibnu Abbas ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, "Satemene Allah

Ta'ala wis maringi pangapura marang umatku amarga salah tanpa sengaja, amarga lali, lan amarga tumindak kang dipaksa marang dheweke." (Hadis hasan, HR. Ibnu Majah, Baihaqi, lan liyane).

Terjemah Makna

Hadis menerangkan bahwa umat memperoleh ampunan atau keringanan terkait kesalahan yang tidak disengaja, kelupaan, dan tindakan yang dilakukan di bawah paksaan, sesuai ketentuan syariat.

Istilah Kunci

Tabel 9.2 Istilah Kunci Hadis ke-39

Istilah	Penjelasan
salah	kekeliruan yang terjadi tanpa kesengajaan penuh.
lupa	ketiadaan ingatan sementara yang dapat memengaruhi pertanggungjawaban.
paksaan	tekanan yang dapat mengurangi pilihan bebas sesuai syarat tertentu.
ampunan	penghapusan dosa oleh Allah bagi hamba yang dirahmati.
tanggung jawab	kesediaan menanggung akibat moral dan hukum dari tindakan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْخَطَأُ	<i>al-khaṭa'</i> Arti: salah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
النِّسْيَانُ	<i>al-nisyān</i> Arti: lupa	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْإِكْرَاهُ	<i>al-ikrāh</i> Arti: paksaan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْمَغْفِرَةُ	<i>al-maghfirah</i> Arti: ampunan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْمَسْئُولِيَّةُ	<i>al-mas‘ūliyyah</i> Arti: tanggung jawab	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْإِكْرَاهُ; fi‘il kunci: أَكْرَهُ. Akar: ك-ر-ه. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ (bāb if‘āl). Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	أَكْرَهُ	telah memaksa	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ (bāb if‘āl).

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
2. Fi'il Muḍāri'	يَكْرِهُ	memaksa	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	إِكْرَاهًا	paksaan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	مُكْرِهٌ	orang yang memaksa	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'il.
5. Ism Ma'fūl	مُكْرَهُ	yang dipaksa	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	اَكْرِهْ	paksakanlah (bentuk amr)	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etiknya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-39 berpusat pada tema keringanan syariat dan batas tanggung jawab. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Ampunan Allah bagi yang Salah, Lupa, dan Dipaksa” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah keringanan syariat dan batas tanggung jawab. Istilah seperti salah, lupa, paksaan, ampunan perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, kesalahan yang tidak disengaja berbeda dari pelanggaran yang sengaja. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan,

kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, lupa mendapat pertimbangan khusus dalam tanggung jawab. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, paksaan dapat memengaruhi pertanggungjawaban sesuai syaratnya. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, keringanan tidak boleh dijadikan alasan untuk kecerobohan yang disengaja. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang

mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, syariat menggabungkan tanggung jawab dan rahmat. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-39 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema keringanan syariat dan batas tanggung jawab selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “kesalahan yang tidak disengaja berbeda dari pelanggaran yang sengaja” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai salah dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema keringanan syariat dan batas tanggung jawab sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip lupa menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan lupa mendapat pertimbangan khusus dalam tanggung jawab.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 39.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema keringanan syariat dan batas tanggung jawab. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-39 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama kesalahan yang tidak disengaja berbeda dari pelanggaran yang sengaja. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 39.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan salah. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip lupa mendapat pertimbangan khusus dalam tanggung jawab. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 39.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-39. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip paksaan dapat memengaruhi pertanggungjawaban sesuai syaratnya dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 39.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin keringanan tidak boleh dijadikan alasan untuk kecerobohan yang disengaja menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-39?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip salah diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-40: Hiduplah Bagaikan Pengembara

Teks Hadis

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، وَقَالَ: «كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَائِرٌ سَبِيلٍ». وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صَحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ.

Dari Ibnu Umar ra berkata, Rasulullah Saw memegang pundak kedua pundaku sambil berkata, " Jadilah engkau di dunia seakan-akan orang asing atau pengembara, Ibnu Umar berkata, " Jika kamu berada di sore hari jangan tunggu

pagi hari, dan jika kamu berada di pagi hari jangan tunggu sore hari, gunakanlah kesehatanmu untuk (persiapan saat) sakitmu dan kehidupanmu untuk kematianmu.” (HR. Bukhari)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Ibnu Umar ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika: Rasulullah Saw nyekel

pundhak kula lan ngendika, “Dadia sira (ج ing dalem) donya kaya wong asing

utawa wong lelungan.” Ibnu Umar banjur ngendika, “Yen sira tekan sore, aja ngenteni esuk; lan yen sira tekan esuk, aja ngenteni sore. Gunakna sehatmu kanggo nyiapake wektu lara, lan uripmu kanggo nyiapake pati.” (HR. Bukhari).

Terjemah Makna

Nabi menasihati Ibn Umar agar hidup di dunia seperti orang asing atau pengembara. Ibn Umar kemudian menasihati agar memanfaatkan waktu, kesehatan, dan kesempatan sebelum keadaan berubah.

Istilah Kunci

Tabel 9.3 Istilah Kunci Hadis ke-40

Istilah	Penjelasan
pengembara	metafora orang yang menjadikan dunia sebagai tempat singgah.
dunia	kehidupan sekarang yang bersifat sementara.
akhirat	kehidupan setelah dunia dan tempat pertanggungjawaban.
waktu	amanah yang terbatas dan perlu diarahkan pada prioritas.
kesehatan	nikmat yang perlu dimanfaatkan untuk kebaikan.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i’rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i’rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I’rāb
عَابِرٌ سَبِيلٍ	‘ābir sabīl Arti: pengembara	Nahwu: murakkab idāfī. Muḍāf mengikuti kedudukan kalimat; muḍāf ilayh selalu majrūr.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الدُّنْيَا	<i>al-dunyā</i> Arti: dunia	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.
الْآخِرَةُ	<i>al-ākhirah</i> Arti: akhirat	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الْوَقْتُ	<i>al-waqt</i> Arti: waktu	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الصِّحَّةُ	<i>al-ṣiḥḥah</i> Arti: kesehatan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: عَابِرٌ سَبِيلٍ; fi‘il kunci: عَبَرَ. Akar: ع-ب-ر. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	عَبَرَ	telah melintas	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَعْبُرُ	melintas	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	عُبُورًا	lintasan / perjalanan melintas	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	عَابِرٌ	orang yang melintas / pengembara	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.
5. Ism Maʿlūl	مَعْبُورٌ	yang dilintasi	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi‘il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi‘il Amr	أَعْبُرْ	melintasilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-40 berpusat pada tema kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Hiduplah Bagaikan Pengembara” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu. Istilah seperti pengembara, dunia, akhirat, waktu perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, dunia dipandang sebagai tempat singgah, bukan tujuan akhir. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, kesadaran akan kematian mendorong penggunaan waktu yang bijak. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, kesehatan dan kesempatan tidak boleh disia-siakan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, orientasi akhirat tidak berarti meninggalkan tanggung jawab dunia. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, sikap pengembara melatih kesiapan, kesederhanaan, dan fokus. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-40 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti

keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “dunia dipandang sebagai tempat singgah, bukan tujuan akhir” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai pengembara dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa memperlakukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip dunia menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan kesadaran akan kematian mendorong penggunaan waktu yang bijak.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 40.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-40 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama dunia dipandang sebagai tempat singgah, bukan tujuan akhir. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik

menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 40.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan pengembara. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip kesadaran akan kematian mendorong penggunaan waktu yang bijak. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk memermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 40.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-40. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip kesehatan dan kesempatan tidak boleh disia-siakan dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan.

Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 40.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin orientasi akhirat tidak berarti meninggalkan tanggung jawab dunia menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-40?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip pengembara diterapkan secara keliru?

- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Hadis ke-41: Keinginan Harus Mengikuti Petunjuk Nabi

Teks Hadis

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يَكُونَ هَوَاهُ تَبَعًا لِمَا جِئْتُ بِهِ». حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ، رَوَيْنَاهُ فِي كِتَابِ الْحُجَّةِ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ.

Dari Abu Muhammad Abdillah bin Amr bin 'Ash rama dia berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Tidak beriman kalian semua hingga hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa." (Hadits hasan shahih dan kami meriwayatkan dari kitab al-Hujjah dengan sanad shahih)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Abu Muhammad Abdullah bin Amr bin al-'Ash ra, (ف sopo) Rasulullah Saw ngendika, "Ora sampurna iman salah siji saka kalian nganti (م utawi) hawa nepsune (خ iku) manut marang apa kang kula gawa." (Hadis hasan sahih, diriwayatake (ج ing dalem) Kitab al-Hujjah kanthi sanad sahih).

Terjemah Makna

Hadis menekankan bahwa kesempurnaan iman menuntut kecenderungan dan kehendak seseorang mengikuti petunjuk yang dibawa Nabi.

Istilah Kunci

Tabel 9.4 Istilah Kunci Hadis ke-41

Istilah	Penjelasan
hawa nafsu	keinginan diri yang perlu ditata oleh petunjuk.
wahyu	petunjuk Allah yang menjadi standar kebenaran agama.
ketaatan	kepatuhan kepada Allah dan kepada otoritas dalam perkara yang benar.
kehendak	dorongan memilih dan bertindak yang perlu diarahkan.

Istilah	Penjelasan
sunnah	tuntunan Nabi yang menjadi acuan pemahaman dan praktik agama.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
الْهَوَى	<i>al-hawā</i> Arti: hawa nafsu	Nahwu: isim maqṣūr. Sharaf: isim yang berakhir alif maqṣūrah. I‘rāb: tanda raf‘, naṣb, dan jarr diperkirakan (muqaddarah) pada alif akhirnya.
الْوَحْيُ	<i>al-wahy</i> Arti: wahyu	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
الطَّاعَةُ	<i>al-ṭā‘ah</i> Arti: ketaatan	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الْإِرَادَةُ	<i>al-irādah</i> Arti: kehendak	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
السُّنَّةُ	<i>al-sunnah</i> Arti: sunnah	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْإِرَادَةُ; fi‘il kunci: أَرَادَ. Akar: ر-و-د. Pola: fi‘il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; ajwaf wāwī. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
------------------	-----------	------	-----------------------------

1. Fi'il Māḍī	أَرَادَ	telah menghendaki	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi'il tsulāthī mazīd, pola أَفْعَلَ; ajwaf wāwī.
2. Fi'il Muḍāri'	يُرِيدُ	menghendaki	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣḍar	إِرَادَةً	kehendak	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā'il	مُرِيدٌ	orang yang menghendaki	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi'il.
5. Ism Ma'fūl	مُرَادٌ	yang dikehendaki / tujuan	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	أَرِذْ	kehendakilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-41 berpusat pada tema keselarasan kehendak dengan wahyu. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Keinginan Harus Mengikuti Petunjuk Nabi” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah keselarasan kehendak dengan wahyu. Istilah seperti hawa nafsu, wahyu, ketaatan, kehendak perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, iman menuntut keinginan dan pilihan diarahkan oleh petunjuk yang dibawa Nabi. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, keinginan manusia tidak selalu menjadi ukuran kebenaran. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, pendidikan diri melatih selera moral agar mencintai yang baik. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, ketaatan bukan mematikan kehendak, tetapi menata kehendak. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, petunjuk wahyu menjadi standar koreksi diri. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-41 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema keselarasan kehendak dengan wahyu selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “iman menuntut keinginan dan pilihan diarahkan oleh petunjuk yang dibawa Nabi” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai hawa nafsu dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema keselarasan kehendak dengan wahyu sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.
- Organisasi: ubah prinsip wahyu menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan keinginan manusia tidak selalu menjadi ukuran kebenaran.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 41.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema keselarasan kehendak dengan wahyu. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-41 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama iman menuntut keinginan dan pilihan diarahkan oleh petunjuk yang dibawa Nabi. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang

digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 41.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan hawa nafsu. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip keinginan manusia tidak selalu menjadi ukuran kebenaran. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 41.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-41. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip pendidikan diri melatih selera moral agar mencintai yang baik dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat

dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 41.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin ketaatan bukan mematikan kehendak, tetapi menata kehendak menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-41?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip hawa nafsu diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 9

Hadis ke-39 menekankan keringanan syariat dan batas tanggung jawab. Hadis ke-40 menekankan kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu. Hadis ke-41 menekankan keselarasan kehendak dengan wahyu. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembenahan batin harus melahirkan perilaku

yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 9

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-39 tentang keringanan syariat dan batas tanggung jawab dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-40 tentang kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
3. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-41 tentang keselarasan kehendak dengan wahyu dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
4. **Bandingkan hadis ke-40 dan hadis ke-41. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
5. **Bandingkan hadis ke-41 dan hadis ke-39. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
6. **Bandingkan hadis ke-39 dan hadis ke-40. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandingkan hadis ke-40 dan hadis ke-41. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandingkan hadis ke-41 dan hadis ke-39. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandingkan hadis ke-39 dan hadis ke-40. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
10. **Bandingkan hadis ke-40 dan hadis ke-41. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
11. **Bandingkan hadis ke-41 dan hadis ke-39. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandingkan hadis ke-39 dan hadis ke-40. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-39.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-40.**
15. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin memperlukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-41.**
16. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-39.**

17. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-40.
18. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-41.
19. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-39.
20. Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-40.

Pembahasan Latihan Bab 9

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Hadis menerangkan bahwa umat memperoleh ampunan atau keringanan terkait kesalahan yang tidak disengaja, kelupaan, dan tindakan yang dilakukan di bawah paksaan, sesuai ketentuan syariat. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah kesalahan yang tidak disengaja berbeda dari pelanggaran yang sengaja dan lupa mendapat pertimbangan khusus dalam tanggung jawab. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Gagasan utamanya ialah Nabi menasihati Ibn Umar agar hidup di dunia seperti orang asing atau pengembara. Ibn Umar kemudian menasihati agar memanfaatkan waktu, kesehatan, dan kesempatan sebelum keadaan berubah. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah dunia dipandang sebagai tempat singgah, bukan tujuan akhir dan kesadaran akan kematian mendorong penggunaan waktu yang bijak. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Gagasan utamanya ialah Hadis menekankan bahwa kesempurnaan iman menuntut kecenderungan dan kehendak seseorang mengikuti petunjuk yang dibawa Nabi. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah iman menuntut keinginan dan pilihan diarahkan oleh petunjuk yang dibawa Nabi dan keinginan manusia tidak selalu menjadi ukuran kebenaran. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan

kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-40 menonjolkan kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu, sedangkan hadis ke-41 menonjolkan keselarasan kehendak dengan wahyu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-41 menonjolkan keselarasan kehendak dengan wahyu, sedangkan hadis ke-39 menonjolkan keringanan syariat dan batas tanggung jawab. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat

berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-39 menonjolkan keringanan syariat dan batas tanggung jawab, sedangkan hadis ke-40 menonjolkan kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-40 menonjolkan kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu, sedangkan hadis ke-41 menonjolkan keselarasan kehendak dengan wahyu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau

prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-41 menonjolkan keselarasan kehendak dengan wahyu, sedangkan hadis ke-39 menonjolkan keringanan syariat dan batas tanggung jawab. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-39 menonjolkan keringanan syariat dan batas tanggung jawab, sedangkan hadis ke-40 menonjolkan kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-40 menonjolkan kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu, sedangkan hadis ke-41 menonjolkan keselarasan kehendak dengan wahyu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah

bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-41 menonjolkan keselarasan kehendak dengan wahyu, sedangkan hadis ke-39 menonjolkan keringanan syariat dan batas tanggung jawab. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-39 menonjolkan keringanan syariat dan batas tanggung jawab, sedangkan hadis ke-40 menonjolkan kesadaran sementara dunia dan manajemen waktu. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas

pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-39, terutama prinsip bahwa kesalahan yang tidak disengaja berbeda dari pelanggaran yang sengaja. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-40, terutama prinsip bahwa kesadaran akan kematian mendorong penggunaan waktu yang bijak. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar.

Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-41, terutama prinsip bahwa pendidikan diri melatih selera moral agar mencintai yang baik. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-39, terutama prinsip bahwa keringanan tidak boleh dijadikan alasan untuk kecerobohan yang

disengaja. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-40, terutama prinsip bahwa sikap pengembara melatih kesiapan, kesederhanaan, dan fokus. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-41, terutama prinsip bahwa iman menuntut keinginan dan pilihan diarahkan oleh petunjuk yang dibawa Nabi. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-39, terutama prinsip bahwa lupa mendapat pertimbangan khusus dalam tanggung jawab. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut

membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-40, terutama prinsip bahwa kesehatan dan kesempatan tidak boleh disia-siakan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

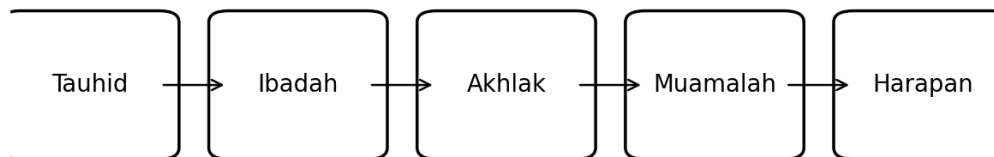
1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 9 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

BAB 10

HARAPAN KEPADA AMPUNAN ALLAH DAN INTEGRASI 42 HADIS

Bab penutup menempatkan hadis tentang keluasan ampunan Allah sebagai puncak harapan, lalu mengintegrasikan 42 hadis menjadi peta pembelajaran akidah, ibadah, akhlak, muamalah, dan pengembangan diri.

Integrasi Pesan Arbain



Gambar 10.1 Peta Konsep Bab 10

Tabel 10.1 Peta Hadis dan Fokus Kajian

Hadis	Judul	Tema Utama	Kata Kunci
42	Ampunan Allah Sebanyak Awan di Langit	harapan, taubat, doa, dan tauhid	ampunan, taubat, doa, tauhid, harapan

Tabel tersebut berfungsi sebagai peta awal. Pembaca dianjurkan kembali melihatnya setelah menyelesaikan bab untuk menilai apakah hubungan antartema sudah dipahami.

Hadis ke-42: Ampunan Allah Sebanyak Awan di Langit

Teks Hadis

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: «يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا

كَانَ مِنْكَ وَلَا أَبَايَ، يَا ابْنَ آدَمَ! لَوْ بَلَغْتَ ذُنُوبَكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي
عَفَرْتُ لَكَ، يَا ابْنَ آدَمَ! إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكَ
بِي شَيْئًا لَا أَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً». رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

Dari Anas ra dia berkata, Saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, Allah Ta'ala berfirman: “Wahai anak Adam, tidaklah kamu berdoa kepada-Ku dan memohon kepada-Ku, maka Aku ampuni kamu, Aku tidak peduli (berapapun banyaknya dan besarnya dosamu). Wahai anak Adam seandainya dosa-dosamu (sebanyak) awan di langit kemudian kamu minta ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni. Wahai anak Adam sesungguhnya jika kau datang kepadaku dengan membawa dosa sepenuh bumi kemudian kau menemuiku dengan tidak menyekutukan Aku, maka akan Aku akan menemuimu dengan ampunan.” (HR. Turmuzi dan dia berkata, “haditsnya hasan sahih.”)

Terjemahan Jawa ala Pesantren

Saking Anas ra, (ف sopo) piyambakipun ngendika: kula mireng Rasulullah Saw

ngendika: Allah Ta'ala ngendika, “Dhuh anak Adam, salawase sira ndedonga marang Ingsun lan ngarep-arep marang Ingsun, Ingsun ngapura sira atas apa wae kang wis sira lakoni, lan Ingsun ora peduli sepira akehe. Dhuh anak Adam, saupama dosa-dosamu nganti dhuwure mega ing langit, banjur sira nyuwun pangapura marang Ingsun, mesthi Ingsun ngapura sira. Dhuh anak Adam, saupama sira teka marang Ingsun nggawa dosa meh sapenuhe bumi, banjur sira nemoni Ingsun tanpa nyekutokake Ingsun karo apa wae, mesthi Ingsun nemoni sira kanthi pangapura meh sapenuhe bumi.” (HR. Tirmidzi; hadis hasan sahih).

Terjemah Makna

Dalam hadis qudsi, Allah memanggil anak Adam agar berdoa dan berharap kepada-Nya. Sebesar apa pun dosa, ampunan Allah terbuka bagi yang memohon ampun dan datang dengan tauhid tanpa menyekutukan-Nya.

Istilah Kunci

Tabel 10.2 Istilah Kunci Hadis ke-42

Istilah	Penjelasan
ampunan	penghapusan dosa oleh Allah bagi hamba yang dirahmati.
taubat	kembali kepada Allah dengan menyesali kesalahan dan memperbaiki diri.
doa	permohonan dan penghambaan kepada Allah.

Istilah	Penjelasan
tauhid	mengesakan Allah dalam keyakinan dan ibadah.
harapan	sikap optimis kepada rahmat Allah yang disertai usaha dan taubat.

Nahwu Sharaf Singkat

Keterangan berikut membahas bentuk Arab, transliterasi, makna, serta nahwu–sharaf dan i‘rāb secara ringkas. Untuk istilah yang berfungsi sebagai padanan konseptual dan tidak selalu berupa lafaz eksplisit dalam matan, i‘rāb dijelaskan pada bentuk lema atau konstruksi yang ditampilkan.

Istilah Arab	Transliterasi dan Arti	Nahwu–Sharaf dan I‘rāb
المَغْفِرَةُ	al-maghfirah Arti: ampunan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.
التَّوْبَةُ	al-tawbah Arti: taubat	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الدُّعَاءُ	al-du‘ā’ Arti: doa	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
التَّوْحِيدُ	al-tawḥīd Arti: tauhid	Nahwu: isim (maṣdar). Sharaf: maṣdar dari verba seakar. I‘rāb: mu‘rab; dapat berstatus marfū‘, manṣūb, atau majrūr sesuai fungsi dalam kalimat.
الرَّجَاءُ	al-rajā’ Arti: harapan	Nahwu: isim mufrad. Sharaf: bentuk isim/lema. I‘rāb: mu‘rab; harakat akhir berubah menurut kedudukan sintaksis.

Analisis Sharaf Fi‘il Kata Kunci — Tashrif 6 Tingkatan

Kata kunci terkait: الْمَغْفِرَةُ; fi‘il kunci: عَفَرَ. Akar: غ-ف-ر. Pola: fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim. Tashrif disajikan dalam enam tingkatan utama.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
1. Fi‘il Māḍī	عَفَرَ	telah mengampuni	Bentuk lampau. Menunjukkan tindakan yang telah terjadi; secara morfologis termasuk fi‘il tsulāthī mujarrad; ṣaḥīḥ sālim.
2. Fi‘il Muḍāri‘	يَعْفِرُ	mengampuni	Bentuk kini/akan datang. Menunjukkan tindakan yang sedang, biasa, atau akan berlangsung.
3. Maṣdar	مَغْفِرَةً	ampunan	Nomina verbal. Menamai tindakan atau konsep tanpa terikat waktu dan menjadi dasar banyak istilah abstrak.
4. Ism Fā‘il	عَافِرٌ	pemberi ampun	Partisipel aktif. Menunjuk pelaku atau pihak yang melakukan tindakan yang dinyatakan oleh fi‘il.

Tingkat / Bentuk	Teks Arab	Arti	Analisis Linguistik Singkat
5. Ism Ma'fūl	مَغْفُورٌ	yang diampuni	Partisipel pasif. Menunjuk sasaran, objek, atau hasil tindakan; pada fi'il tertentu maknanya memerlukan huruf jarr/pelengkap.
6. Fi'il Amr	اَعْفِرْ	ampunilah	Bentuk perintah secara morfologis. Penyajian bentuk amr di sini untuk kepentingan tashrif; nilai hukum dan etikanya tetap mengikuti konteks hadis.

Analisis dan Pelajaran

Hadis ke-42 berpusat pada tema harapan, taubat, doa, dan tauhid. Untuk membacanya dengan baik, pembaca perlu membedakan antara bunyi teks, makna langsung, dan perluasan penerapan. Teks memberi prinsip dasar, sedangkan penerapan membutuhkan pengetahuan konteks, keterkaitan dengan dalil lain, dan pertimbangan kemaslahatan. Karena itu, hadis ini tidak dipakai sebagai slogan terpisah dari sistem ajaran Islam, tetapi dibaca sebagai bagian dari jaringan nilai yang saling menguatkan.

Judul “Ampunan Allah Sebanyak Awan di Langit” membantu pembaca menangkap arah praktis hadis, namun judul tetap merupakan alat bantu pedagogis. Fokus utamanya ialah harapan, taubat, doa, dan tauhid. Istilah seperti ampunan, taubat, doa, tauhid perlu dipahami secara proporsional agar pesan hadis tidak dipersempit. Dalam kajian hadis, satu kata dapat memiliki lapisan bahasa, hukum, spiritual, dan sosial; penjelasan yang baik memperhatikan lapisan tersebut tanpa memaksakan makna yang tidak ditunjukkan teks.

Pertama, Allah membuka pintu doa dan ampunan seluas-luasnya. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kedua, banyaknya dosa tidak boleh melahirkan keputusasaan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan

amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Ketiga, permohonan ampun perlu disertai kembali kepada Allah. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Keempat, tauhid menjadi fondasi keselamatan. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Kelima, harapan kepada rahmat harus berjalan bersama tanggung jawab meninggalkan dosa. Prinsip ini menuntut pembaca bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Sebuah nilai agama menjadi efektif bila hadir dalam keputusan kecil yang diulang: cara memilih, berbicara, menilai orang lain, menggunakan

waktu, dan memperlakukan amanah. Karena itu, pembelajaran hadis tidak selesai pada definisi, melainkan perlu diterjemahkan menjadi indikator perilaku yang dapat diamati dan dievaluasi.

Dari sisi pendidikan, poin tersebut dapat dijadikan bahan refleksi dengan tiga pertanyaan: apa tujuan yang ingin dicapai, apa risiko penyimpangan yang mungkin terjadi, dan apa bukti bahwa tindakan sudah sesuai dengan prinsip hadis. Pertanyaan ini mencegah penerapan yang terlalu cepat. Dalam banyak keadaan, kesalahan bukan muncul karena tidak mengetahui dalil, melainkan karena tidak menghubungkan dalil dengan konteks, prioritas, hak orang lain, dan akibat tindakan.

Hubungan hadis ke-42 dengan hadis-hadis lain dalam Arbain tampak pada keterkaitan antara batin dan lahir. Tema harapan, taubat, doa, dan tauhid selalu berhubungan dengan niat, ketaatan, akhlak, atau tanggung jawab sosial. Dengan demikian, satu hadis tidak berdiri sendiri. Ketika pembaca menemukan ketegangan antara satu pemahaman dan prinsip lain seperti keadilan, rahmat, penghormatan hak, atau larangan menimbulkan mudarat, pemahaman tersebut perlu ditinjau ulang secara lebih menyeluruh.

Dalam konteks kontemporer, penerapan hadis perlu memperhitungkan ruang digital. Kecepatan berbagi informasi dapat memperbesar kesalahan niat, ucapan, tuduhan, atau penilaian. Prinsip hadis dapat diubah menjadi prosedur sederhana: verifikasi sebelum menyebarkan, menilai manfaat sebelum berkomentar, menjaga privasi, menghindari penghinaan, dan mendahulukan perbaikan daripada sensasi. Ruang digital bukan wilayah bebas nilai; ia hanya merupakan medium baru bagi tanggung jawab lama.

Pada lingkungan pendidikan dan organisasi, hadis ini dapat digunakan untuk membangun budaya refleksi. Kebijakan, tugas, dan interaksi dinilai bukan hanya dari hasil akhir, tetapi juga dari cara yang ditempuh. Proses yang transparan, adil, dapat dipertanggungjawabkan, serta tidak merendahkan orang lain lebih dekat dengan semangat ajaran Islam. Hal ini menegaskan bahwa akhlak bukan pelengkap setelah pekerjaan selesai, melainkan bagian dari mutu pekerjaan itu sendiri.

Peta Aplikasi

- Pribadi: gunakan prinsip “Allah membuka pintu doa dan ampunan seluas-luasnya” sebagai pertanyaan refleksi sebelum mengambil keputusan.
- Keluarga: terapkan nilai ampunan dengan menjaga dialog, hak, dan tanggung jawab tanpa mempermalukan anggota keluarga.
- Pendidikan: jadikan tema harapan, taubat, doa, dan tauhid sebagai indikator pembentukan karakter, bukan hanya materi hafalan.

- Organisasi: ubah prinsip taubat menjadi prosedur yang transparan, dapat diperiksa, dan menjaga hak.
- Ruang digital: verifikasi informasi, ukur manfaat, dan hindari respons impulsif yang bertentangan dengan banyaknya dosa tidak boleh melahirkan keputusan.

Studi Kasus dan Jawaban Model

Kasus 42.1. Seorang mahasiswa menghadapi pilihan yang menguji tema harapan, taubat, doa, dan tauhid. Ia mengetahui aturan umum, tetapi ada tekanan dari teman untuk memilih jalan yang lebih mudah. Bagaimana prinsip hadis ke-42 membimbing pengambilan keputusannya?

Langkah pertama ialah mengidentifikasi prinsip utama hadis, terutama Allah membuka pintu doa dan ampunan seluas-luasnya. Setelah itu ia perlu memeriksa dampak pilihannya terhadap amanah dan hak orang lain. Tekanan kelompok tidak mengubah ukuran benar-salah. Keputusan yang baik menggabungkan ilmu, niat yang benar, dan keberanian menanggung konsekuensi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 42.2. Dalam grup daring, muncul perdebatan yang berkaitan dengan ampunan. Sebagian peserta segera memberi penilaian keras tanpa memeriksa konteks. Apa pendekatan yang lebih sesuai?

Pendekatan yang lebih tepat adalah menahan kesimpulan, memeriksa informasi, dan menghubungkan isu dengan prinsip banyaknya dosa tidak boleh melahirkan keputusan. Hadis tidak seharusnya dipakai untuk mempermalukan orang. Ruang digital menuntut disiplin verifikasi dan adab yang sama seperti pertemuan langsung. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak,

serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 42.3. Sebuah organisasi ingin membuat kebijakan yang terinspirasi oleh hadis ke-42. Bagaimana mengubah pesan hadis menjadi aturan yang dapat diterapkan?

Organisasi dapat menerjemahkan pesan hadis menjadi indikator yang konkret: tujuan kebijakan jelas, prosedur dapat diperiksa, hak pihak terkait terlindungi, dan tersedia mekanisme koreksi. Prinsip permohonan ampun perlu disertai kembali kepada Allah dapat menjadi dasar evaluasi agar kebijakan tidak berhenti pada slogan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Kasus 42.4. Seseorang merasa telah menjalankan pesan hadis ini karena memenuhi sisi lahiriah, tetapi perilakunya justru merugikan orang lain. Bagaimana menilai keadaan tersebut?

Pemenuhan lahiriah perlu diuji bersama dimensi akhlak dan dampak. Poin tauhid menjadi fondasi keselamatan menunjukkan bahwa pesan hadis memiliki kedalaman yang tidak dapat direduksi menjadi formalitas. Bila tindakan menzalimi atau merusak hak, pemahaman atau penerapannya perlu dikoreksi. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan

pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Refleksi Hadis

- Apa kebiasaan pribadi yang paling perlu diperbaiki setelah membaca hadis ke-42?
- Bagaimana membedakan penerapan yang sungguh-sungguh dari penggunaan hadis sekadar sebagai slogan?
- Siapa saja yang haknya dapat terdampak ketika prinsip ampunan diterapkan secara keliru?
- Apa indikator sederhana yang dapat digunakan selama satu pekan untuk menilai perubahan perilaku?

Ringkasan Bab 10

Hadis ke-42 menekankan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Jika dibaca bersama, tema-tema tersebut membentuk satu alur: pembenahan batin harus melahirkan perilaku yang taat, dan perilaku yang taat harus tetap menjaga keadilan, hak, serta kemaslahatan. Keterhubungan inilah yang perlu dibawa ke latihan bab.

Latihan Bab 10

1. **Jelaskan gagasan utama hadis ke-42 tentang harapan, taubat, doa, dan tauhid dan tunjukkan dua konsekuensi praktisnya.**
2. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
3. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
4. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
5. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
6. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
7. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
8. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
9. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**

10. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
11. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
12. **Bandungkan hadis ke-42 dan hadis ke-42. Di mana titik temu keduanya dan apa perbedaan fokusnya?**
13. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah unggahan viral memicu tuduhan tanpa verifikasi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-42.**
14. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pemimpin organisasi harus memilih antara popularitas dan prosedur yang adil. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-42.**
15. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seorang pelajar mengetahui kesalahan temannya tetapi tidak ingin memperlukannya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-42.**
16. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah kegiatan sosial memiliki tujuan baik tetapi caranya menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-42.**
17. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang rajin beribadah namun sering meremehkan hak orang di sekitarnya. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-42.**
18. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: kelompok belajar berbeda pendapat dan mulai saling menyerang pribadi. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-42.**
19. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: seseorang ingin mengambil keputusan cepat karena takut ketinggalan kesempatan. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-42.**
20. **Analisis kasus berikut dengan prinsip bab ini: sebuah aturan diterapkan secara kaku padahal ada perbedaan kemampuan yang nyata. Gunakan sekurang-kurangnya satu hadis, termasuk hadis ke-42.**

Pembahasan Latihan Bab 10

Pembahasan Soal 1

Gagasan utamanya ialah Dalam hadis qudsi, Allah memanggil anak Adam agar berdoa dan berharap kepada-Nya. Sebesar apa pun dosa, ampunan Allah terbuka bagi yang memohon ampun dan datang dengan tauhid tanpa menyekutukan-Nya. Dua konsekuensi praktis yang penting adalah Allah membuka pintu doa dan ampunan seluas-luasnya dan banyaknya dosa tidak boleh melahirkan keputusan. Dalam penerapan, keduanya tidak cukup disebut sebagai konsep; pembaca perlu membuat indikator perilaku, misalnya keputusan apa yang harus

diubah, risiko apa yang perlu dihindari, dan bagaimana hak orang lain dijaga. Penjelasan yang matang juga membedakan prinsip umum dari rincian yang memerlukan dalil tambahan. Dengan cara itu, hadis berfungsi sebagai dasar pembentukan nalar moral, bukan hanya hafalan teks. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 2

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 3

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 4

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang

digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 5

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 6

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah

prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 7

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaanannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 8

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaanannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan

keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 9

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 10

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 11

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang

digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 12

Keduanya bertemu pada tujuan membentuk ketaatan yang bertanggung jawab. Hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid, sedangkan hadis ke-42 menonjolkan harapan, taubat, doa, dan tauhid. Titik temu dapat dilihat dari kebutuhan menyatukan batin, perilaku, dan dampak sosial. Perbedaannya berada pada pintu masuk: satu mungkin memulai dari niat atau prinsip internal, sementara yang lain memulai dari aturan, relasi, atau tindakan. Membandingkan keduanya mencegah pembaca menjadikan satu hadis sebagai satu-satunya ukuran. Arbain justru menunjukkan bahwa nilai Islam tersusun sebagai jaringan: niat perlu tuntunan, tuntunan perlu akhlak, dan akhlak perlu mempertimbangkan hak serta kemaslahatan. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 13

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-42, terutama prinsip bahwa Allah membuka pintu doa dan ampunan seluas-luasnya. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut.

Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 14

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-42, terutama prinsip bahwa banyaknya dosa tidak boleh melahirkan keputusan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 15

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-42, terutama prinsip bahwa permohonan ampun perlu disertai kembali kepada Allah. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh.

Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 16

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-42, terutama prinsip bahwa tauhid menjadi fondasi keselamatan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 17

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-42, terutama prinsip bahwa harapan kepada rahmat harus berjalan bersama tanggung jawab meninggalkan dosa. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur

merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 18

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-42, terutama prinsip bahwa Allah membuka pintu doa dan ampunan seluas-luasnya. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 19

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-42, terutama prinsip

bahwa banyaknya dosa tidak boleh melahirkan keputusan. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Pembahasan Soal 20

Kasus tersebut sebaiknya dianalisis bertahap. Pertama, tentukan fakta yang benar dan pisahkan dari prasangka. Kedua, gunakan hadis ke-42, terutama prinsip bahwa permohonan ampun perlu disertai kembali kepada Allah. Ketiga, uji tindakan yang diusulkan terhadap hak orang lain, potensi mudarat, dan tujuan pendidikan atau perbaikan. Keempat, pilih cara yang paling proporsional. Dalam kasus sosial, tujuan baik tidak cukup bila prosedur merusak kehormatan, menimbulkan tuduhan tanpa bukti, atau menciptakan kerusakan yang lebih besar. Jawaban yang baik menunjukkan keterhubungan antara dalil, fakta, kewenangan, dan akibat. Pembahasan ini juga perlu dibedakan antara prinsip dan contoh. Prinsip bersifat lebih umum, sedangkan contoh dapat berubah sesuai situasi. Karena itu, ketika konteks baru muncul, tugas pembelajar bukan mengubah prinsip, tetapi mencari bentuk penerapan yang paling setia pada prinsip tersebut. Proses ini membutuhkan kemampuan membaca fakta, mengenali pihak yang memiliki hak, serta membedakan persoalan pribadi dari persoalan yang memerlukan otoritas atau keahlian khusus. Dari sudut pembelajaran, jawaban dapat diuji dengan pertanyaan kontrol: apakah kesimpulan memiliki dasar yang jelas, apakah ada alternatif yang lebih sedikit mudaratnya, apakah bahasa yang digunakan menjaga kehormatan orang lain, dan apakah tindakan masih dapat dipertanggungjawabkan bila diketahui publik. Pertanyaan kontrol tersebut membantu mengubah nilai hadis menjadi kebiasaan berpikir yang teliti, bukan sekadar reaksi spontan.

Soal Pengembangan

1. Susun peta konsep yang menghubungkan seluruh hadis dalam Bab 10 dengan tiga domain: hubungan dengan Allah, pembentukan diri, dan hubungan sosial.
2. Pilih satu masalah kontemporer di lingkungan pendidikan atau masyarakat. Analisis masalah tersebut menggunakan sekurang-kurangnya tiga hadis dari bab ini, kemudian jelaskan batas penerapannya.
3. Rancang rubrik observasi perilaku selama tujuh hari berdasarkan tema bab. Rubrik harus memiliki indikator yang dapat diamati dan tidak menilai isi hati orang lain.
4. Identifikasi satu contoh penyalahgunaan dalil yang mungkin terjadi jika hadis dalam bab dibaca tanpa konteks. Jelaskan cara memperbaiki pola berpikir tersebut.
5. Tulis esai reflektif tentang perubahan yang paling realistis dilakukan setelah mempelajari bab ini, lengkap dengan alasan, indikator keberhasilan, dan rencana evaluasi.

10.2 Integrasi Empat Puluh Dua Hadis

Bila seluruh hadis dibaca sebagai satu kesatuan, tampak lima poros besar. Poros pertama adalah orientasi kepada Allah: niat, tauhid, iman, ihsan, takwa, tawakal, dan harapan. Poros kedua adalah ketaatan: rukun Islam, kewajiban, batas halal-haram, sunnah, dan istiqamah. Poros ketiga adalah pembentukan diri: mengendalikan marah, menjaga malu, menata lisan, memanfaatkan waktu, dan mengendalikan hawa nafsu. Poros keempat adalah relasi sosial: nasihat, empati, perlindungan jiwa, tetangga, sedekah, pertolongan, larangan zalim, dan penghormatan kehormatan. Poros kelima adalah orientasi akhirat: qadar, pencatatan amal, hidup seperti pengembara, taubat, dan keluasan ampunan.

Lima poros tersebut tidak boleh dipisahkan. Orientasi spiritual tanpa akhlak sosial dapat berubah menjadi kesalehan yang egoistis. Aktivisme sosial tanpa niat dan ibadah dapat kehilangan kedalaman spiritual. Ketaatan pada aturan tanpa rahmat dan keadilan berisiko menjadi formalistik. Sebaliknya, klaim rahmat tanpa batas dan tanggung jawab dapat berubah menjadi permisivisme. Arbain Nawawiyah mendidik keseimbangan dengan menempatkan prinsip-prinsip tersebut berdampingan.

Dari sisi pedagogi, 42 hadis dapat disusun sebagai kurikulum spiral. Pada tahap awal, peserta mengenal teks dan makna. Tahap berikutnya menghubungkan tema, kemudian menganalisis kasus, dan akhirnya merancang tindakan. Pengulangan tema seperti niat, iman, akhlak, dan hak bukan pengulangan kosong, melainkan penguatan dari sudut yang berbeda. Model spiral membuat pembelajaran lebih mudah ditransfer dari ruang kelas ke kehidupan.

Pada akhirnya, ukuran keberhasilan kajian Arbain tidak hanya banyaknya hadis yang dihafal. Hafalan tetap bernilai, tetapi pemahaman perlu terlihat pada cara seseorang memilih yang halal, berbicara, mengelola konflik, menolong orang, menggunakan kekuasaan, menerima koreksi, dan berharap kepada Allah. Di sinilah matan yang ringkas menjadi kurikulum karakter yang luas.

GLOSARIUM

A

Adab: tata sikap yang menjaga kebenaran, ketertiban, dan martabat manusia.

Akhirat: kehidupan setelah dunia dan tempat pertanggungjawaban.

Akhlak: karakter yang tampak melalui kebiasaan dan perilaku.

Amal: tindakan hati, lisan, atau anggota badan yang memiliki nilai moral.

B

Baiat: pernyataan komitmen kepada pemimpin dalam kerangka yang sah.

Batil: sesuatu yang tidak benar atau tidak sah.

Bidah: perkara baru yang dimasukkan ke dalam urusan agama tanpa dasar yang sah; penerapannya memerlukan ilmu dan kehati-hatian.

Bukti: dasar yang dapat diperiksa untuk mendukung klaim.

C

Cinta karena Allah: kehendak akan kebaikan yang diarahkan oleh iman dan tidak bertentangan dengan kebenaran.

Catatan amal: gambaran pencatatan kebaikan dan keburukan secara adil.

Cegah mudarat: prinsip menghindari kerugian dan bahaya yang tidak sah.

D

Dakwah: upaya mengajak kepada kebaikan dengan ilmu dan hikmah.

Dalil: dasar argumentasi keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dosa: pelanggaran terhadap ketentuan Allah.

Dunia: kehidupan sekarang yang bersifat sementara.

E

Empati: kemampuan memahami keadaan orang lain sambil tetap menjaga penilaian moral.

Etika: prinsip yang membimbing penilaian benar-salah dalam tindakan.

Evaluasi diri: proses menilai niat, tindakan, dan dampak untuk perbaikan.

F

Fardu: kewajiban yang dituntut secara mengikat.

Fatwa: penjelasan hukum keagamaan oleh pihak yang kompeten.

Fokus: kemampuan mengarahkan perhatian kepada hal yang bernilai.

G

Ghibah: membicarakan keburukan orang lain yang tidak ia sukai untuk disebutkan; termasuk pelanggaran kehormatan.

Ganjaran: balasan atas amal.

Guru: pihak yang membimbing proses belajar dengan ilmu dan adab.

H

Hadis: riwayat tentang sabda, perbuatan, persetujuan, atau sifat Nabi.

Halal: perkara yang dibolehkan syariat.

Haram: perkara yang dilarang syariat.

Haya: rasa malu terpuji yang menjaga moral.

Hijrah: perpindahan yang dalam hadis pertama menjadi contoh hubungan tindakan dan niat.

I

Ibadah: penghambaan kepada Allah melalui bentuk yang disyariatkan.

Ihsan: melakukan ibadah dan tindakan dengan sebaik-baiknya serta sadar akan pengawasan Allah.

Ikhlâs: memurnikan orientasi kepada Allah.

Ikhtiar: usaha nyata yang dilakukan secara bertanggung jawab.

Iman: keyakinan dan komitmen kepada pokok kepercayaan Islam.

Istiqamah: konsistensi berada pada jalan benar sambil terus memperbaiki diri.

J

Jibril: malaikat yang tampil sebagai penanya dalam hadis Islam, iman, dan ihsan.

Jiwa: kehidupan manusia yang memiliki kehormatan.

Jujur: kesesuaian ucapan dan tindakan dengan kenyataan dan amanah.

K

Kaidah: rumusan prinsip umum yang membantu memahami banyak kasus.

Kemaslahatan: manfaat yang selaras dengan tujuan kebaikan dan perlindungan hak.

Kemungkaran: perbuatan salah yang diakui sebagai pelanggaran.

Kiamat: akhir dunia dan awal pertanggungjawaban akhirat.

Komitmen: kesediaan bertahan pada prinsip dan menanggung konsekuensinya.

L

Larangan: ketentuan yang menuntut suatu perbuatan ditinggalkan.

Lisan: alat komunikasi yang dapat menjadi sumber pahala atau kesalahan.

Lupa: ketiadaan ingatan sementara yang dapat memengaruhi tanggung jawab sesuai ketentuan.

M

Malu: haya yang mencegah perbuatan tercela.

Makruf: kebaikan yang diakui oleh syariat.

Mudarat: kerugian atau bahaya yang patut dicegah.

Muhasabah: evaluasi diri atas niat dan amal.

Muamalah: hubungan dan transaksi antar manusia dalam kehidupan.

N

Nasihat: ketulusan menghendaki kebaikan dengan cara yang benar.

Nawafil: amal tambahan setelah kewajiban dijaga.

Niat: maksud batin yang mengarahkan amal.

O

Orientasi amal: arah tujuan yang mendasari tindakan.

Otoritas: kewenangan yang sah dalam urusan publik atau hukum.

Objektivitas: usaha menilai berdasarkan bukti, bukan kepentingan pribadi.

P

Pahala: balasan kebaikan dari Allah.

Paksaan: tekanan yang dapat memengaruhi pilihan bebas sesuai syarat.

Pengembara: metafora untuk orang yang menyadari dunia sebagai tempat singgah.

Pertolongan: bantuan yang meringankan kesulitan.

Privasi: wilayah pribadi yang harus dihormati.

Q

Qadar: ketetapan Allah yang tidak meniadakan ikhtiar.

Qanaah: merasa cukup terhadap pemberian Allah sambil tetap berusaha.

Qalb: hati sebagai pusat orientasi batin.

R

Rahmat: kasih sayang dan karunia Allah.

Ragu: ketidakmantapan yang perlu diselesaikan dengan bukti dan pertimbangan.

Rezeki: karunia kehidupan yang dicari melalui sebab yang halal.

Riya: menampilkan amal untuk mendapatkan penilaian manusia.

S

Sabar: keteguhan dalam ketaatan, meninggalkan larangan, dan menghadapi kesulitan.

Sedekah: pemberian atau tindakan baik yang bernilai ibadah.

Salat: ibadah wajib yang teratur.

Syahadat: kesaksian tauhid dan kerasulan.

Syubhat: perkara yang belum jelas statusnya bagi seseorang.

Sunnah: tuntunan Nabi yang menjadi acuan agama.

T

Takwa: kesadaran kepada Allah yang mendorong ketaatan dan menjauhi larangan.

Taubat: kembali kepada Allah dengan menyesali kesalahan dan memperbaiki diri.

Tawakal: menyerahkan hasil kepada Allah setelah melakukan sebab yang benar.

Tauhid: mengesakan Allah.

Tayyib: baik, bersih, halal, dan pantas.

U

Ukhuwah: persaudaraan yang dibangun atas iman dan penghormatan hak.

Ulama: orang berilmu yang memiliki kompetensi dalam disiplin keislaman.

Ubudiyah: keadaan penghambaan kepada Allah.

Ucapan baik: perkataan yang benar, bermanfaat, dan beradab.

V

Verifikasi: pemeriksaan kebenaran informasi sebelum diterima atau disebarkan.

Validitas: tingkat ketepatan dasar atau bukti dalam suatu penilaian.

Virtue/Kebajikan: istilah akademik yang merujuk pada kualitas moral baik; dalam buku ini dipadankan dengan kebajikan.

W

Wahyu: petunjuk Allah yang menjadi standar kebenaran agama.

Wajib: perbuatan yang dituntut secara mengikat.

Wali Allah: hamba yang dekat kepada Allah melalui iman dan ketakwaan.

Wara: kehati-hatian moral terhadap perkara meragukan.

Waswas: keraguan berulang yang tidak proporsional.

X

Xenofobia: sikap takut atau benci kepada orang asing; dalam perspektif akhlak perlu dikoreksi dengan keadilan dan penghormatan martabat manusia.

X-factor moral: istilah bantu dalam pembelajaran untuk menyebut faktor tersembunyi seperti niat yang dapat mengubah penilaian amal; bukan istilah klasik hadis.

Y

Yakin: kemantapan hati berdasarkan dasar yang memadai.

Yaumul Akhir: hari akhir sebagai bagian dari pokok iman.

Yad/tangan: dalam hadis amar makruf menjadi simbol tindakan nyata yang harus berada dalam kemampuan dan kewenangan yang sah.

Z

Zakat: kewajiban harta dengan fungsi ibadah dan sosial.

Zalim: melanggar hak atau meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya.

Zikir: mengingat Allah melalui bentuk yang disyariatkan.

Zuhud: tidak diperbudak oleh dunia dan tidak menjadikannya tujuan tertinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asqalani, Ibn Hajar. Fath al-Bari Syarh al-Bukhari. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Bugha, Mustapha dan Muhyiddin Mistu. Al-Wafi. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2003.
- Al-Hasyimi, Abdul Mun'im. Asr al-Tabi'in. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2000.
- Hijazi, Ahmad. Al-Majalis al-Saniyyah. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, 1994.
- Ibn Rajab, Zainuddin. Jami' al-'Ulum wa al-Hikam. Beirut: Dar al-Fikr, tanpa tahun.
- Khin, Mustapha Sa'id dkk. Nuzhah al-Muttaqin Syarh Riyadh al-Salihin. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001.
- Al-Luhaimaid, Sulaiman bin Muhammad. Syarh Arba'in Nawawiyah. Ruffa, Saudi Arabia, tanpa tahun.
- Murad, Mustapha. Qashash al-Salihin. Kairo: Dar Fajr li al-Turats, 2004.
- Ar-Rabi'ah, Ibrahim ibn Abdul Muhsin. Al-Mu'in fi Tabsith al-Arba'in. Riyadh: Dar al-Hadarah, 1428 H.
- Ath-Thahan, Mahmud. Taysir Musthalah al-Hadits. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1987.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. Abu Bakr ash-Shiddiq. Kairo: Maktabah Sayyidah, 2002.
- Ash-Shalih, Subhi. Minhal al-Waridin Syarh Riyadh al-Salihin. Beirut: Dar 'Ilm, 1970.
- Al-Utsaymin, Muhammad. Syarh al-Arba'in an-Nawawi. Kairo: Muassasah al-Mukhtar, 2006.
- Az-Zuhayli, Wahbah. Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Ackman, H. A. M. (penyusun/terjemah). 40 Hadist Nabi: Al-Arba'in al-Nawawiyah, 2008.
- Al-Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. Hadits Arba'in Nawawiyah. Terjemah Abdullah Hadir; murajaah Muh. Mu'inudinillah Basri dan Erwandi Tarmizi.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------

KASMUI